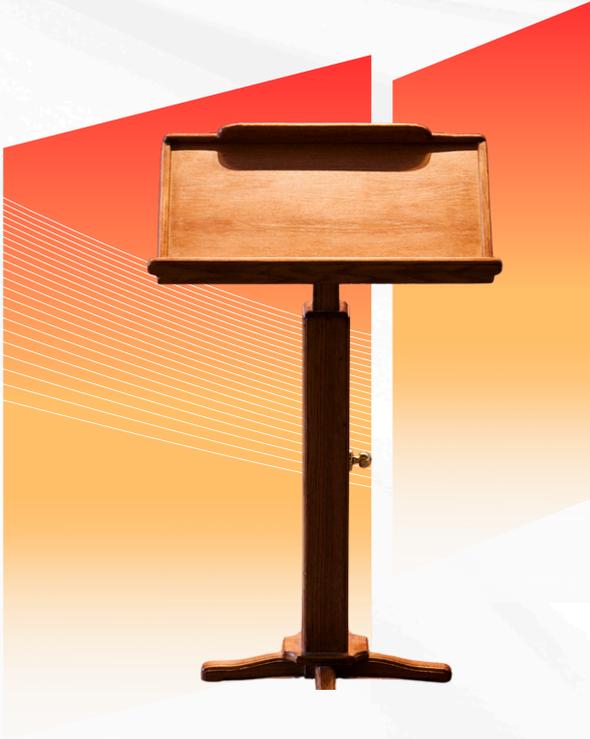


Pengantar

Prof. Dr. H. Enjang AS, M.Si., M.Ag. CICS

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung



DAKWAH

Transformatif

**Pendekatan Inovatif untuk Keadilan Sosial,
Lingkungan, dan Tantangan Global**

Dr. Samsinar S, S.Ag., M.Hum., dkk





Penerbit *Al-Haramain Lombok* mengajak Anda terus belajar melalui karya tulis yang menginspirasi dan menggerakkan

M. Gufran, M.Sos., Mia Nurjanah, M.Sos., Siti Marlida, M.Ag.,
Dr. Badrah Uyuni, M.A., Aceng Wandi Wahyudin, S.Sos.I., M.A.,
Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag., Muhamad Hanif Fuadi, M.Sos.,
Yuliana Apsyahwati, M.Sos., Dr. Samsinar S, S.Ag., M. Hum.

DAKWAH TRANSFORMATIF

Pendekatan Inovatif untuk Keadilan Sosial,
Lingkungan, dan Tantangan Global

Editor:

M. Gufran, M.Sos
Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag



Penerbit CV. Al-Haramain Lombok
1445 H/ 2024 M

DAKWAH TRANSFORMATIF

Pendekatan Inovatif untuk Keadilan Sosial, Lingkungan, dan Tantangan Global

Penulis: M. Gufran, M.Sos., Mia Nurjanah, M.Sos., Siti Marlida, M.Ag.,
Dr. Badrah Uyuni, M.A., Aceng Wandu Wahyudin, S.Sos.I., M.A., Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag.,
Muhamad Hanif Fuadi, M.Sos., Yuliana Apsyahwati, M.Sos., Dr. Samsinar S, S.Ag., M. Hum.

Editor: M. Gufran, M.Sos. & Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag.

Desain Sampul: Tim Al-Haramain Lombok

Proofreader: Tim Al-Haramain Lombok

Lay Out: Tim Al-Haramain Lombok

Cetakan Pertama: Dzulqa'dah 1445 H/ Juni 2024 M

Penerbit CV. Al-Haramain Lombok

Jl. Gunung Tambora, Mataram, NTB.

alharamainlombok.com

085-338-949-261 (WA)

Penerbit Al-Haramain Lombok (FB)

alharamainlombok1437@gmail.com

Anggota IKAPI (012/NTB/2022)

1445/ 2024, xii + 192 hlm. 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-6665-81-2

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENGANTAR

Prof. Dr. H. Enjang AS, M.Si., M.Ag. CICS

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Di tengah arus modernitas yang begitu deras, para subyek dakwah (da'í) harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tantangan serta mampu memberikan solusi nyata atas berbagai permasalahan yang dihadapi umat. Kompleksitas persoalan tersebut menjadi tantangan khusus bagi para pelaku dan pemerhati dakwah, bahkan para cendikia yang memiliki sensitifitas akademik atas fenomena yang sedang terjadi.

Berbagai fenomena sebagaimana disebutkan, menghadirkan kegelisahan akademik sekaligus menjadi pematik lahirnya buku "Dakwah Transformatif" yang menyampaikan narasi sebuah harapan akan masa depan dakwah Islam yang lebih relevan dan efektif dalam menjawab tantangan zaman.

Dakwah transformatif tentu bukan sekadar menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga mengajak umat untuk cerdas dan bijak menghadapi berbagai tantangan dan perubahan secara menyeluruh dan mendalam atas berbagai persoalan di tengah kehidupan yang menyuguhkan fatamorgana kebahagiaan yang disajikan oleh arus modernisasi yang tak terbendungkan. Buku ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan teknologi yang kian berkembang, serta menyampaikan pendekatan-

pendekatan inovatif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan berbagai konsep dan strategi dakwah yang dapat diimplementasikan dalam berbagai situasi. Mulai dari pendekatan personal, hingga strategi sosial yang mampu menggerakkan masyarakat menuju perubahan sesuai dengan substansi amanah yang disampaikan oleh ajaran. Karenanya, pada setiap bagiannya dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam serta langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi bekal dan sumber inspirasi bagi para da'i, aktivis, dan siapa saja yang memiliki semangat untuk menyebarkan kebaikan. Semoga buku ini, menjadi bagian sekaligus solusi akademik atas gerakan dakwah yang lebih solutif dan inklusif, untuk menjawab berbagai tantangan dakwah di tengah arus modernisasi.

Saya sangat mengapresiasi atas terbitnya buku ini. Semoga Allah Swt senantiasa membimbing dan meridhai setiap langkah kita dalam berjuang di jalan-Nya.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandung, Mei 2024

Prof. Dr. H. Enjang AS, M.Si, M.Ag. CICS

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung

KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya penulisan buku "Dakwah Transformatif: Pendekatan Inovatif untuk Keadilan Sosial, Lingkungan, dan Tantangan Global " ini dapat terselesaikan dan dapat diterbitkan. Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian terhadap pentingnya dakwah yang tidak hanya mengajak pada kebaikan, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan dan menyeluruh.

Dakwah, sebagai sebuah aktivitas keagamaan, memiliki peran sangat signifikan dalam membentuk dan mengarahkan hidup masyarakat. Buku ini berusaha untuk menggali lebih dalam konsep dakwah transformatif, yaitu dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga berperan aktif dalam mengubah kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan menuju keadaan yang lebih baik.

Bagian pertama dari buku "Hakikat Dakwah dalam Islam" yang ditulis oleh M. Gufran M.Sos menyajikan pembahasan dakwah dari perspektif yang mendalam dan komprehensif. Dalam bagian ini, penulis menguraikan konsep dakwah dengan mengaitkannya kepada hakikat dakwah dalam Islam yang berfokus mengulas landasan teologis dakwah, sifat dasar dakwah, fungsi dakwah, hingga kedudukan hidayah dalam Dakwah.

Selanjutnya, "Memahami Transformasi Sosial" yang ditulis oleh Mia Nurjanah, M.Sos, menyajikan kerangka teoritis tentang perubahan sosial. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam melihat bagaimana dakwah dapat menjadi motor penggerak transformasi di tengah masyarakat yang dinamis.

Selanjutnya, Siti Marlida, M.Ag dalam "Mengenal Konsep dan

Tujuan Dakwah Transformatif" menguraikan konsep dasar dakwah transformatif serta tujuannya. Tulisan ini memberikan landasan pemikiran yang jelas mengenai apa yang ingin dicapai oleh dakwah yang berorientasi pada perubahan dan perbaikan sosial.

Kemajuan teknologi membawa peluang besar dalam dunia dakwah. Dr. Badrah Uyuni, M.A melalui tulisannya "Pemanfaatan Teknologi dalam Dakwah Transformatif" mengupas berbagai cara dan strategi pemanfaatan teknologi untuk memperluas jangkauan dan efektivitas dakwah. Teknologi menjadi alat yang vital dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih modern dan menarik.

Bagian selanjutnya, "Dakwah Transformatif dan Dinamika Keadilan Sosial" oleh Aceng Wandi Wahyudin, S.Sos.I., M.A, membahas hubungan antara dakwah dan upaya mewujudkan keadilan sosial. Keadilan sosial merupakan salah satu prinsip dasar dalam Islam yang harus diwujudkan melalui berbagai aktivitas dakwah.

Isu lingkungan juga tidak luput dari perhatian dalam dakwah transformatif. Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag dalam "Dakwah Transformatif dan Urgensi Penjagaan Lingkungan Hidup" mengajak pembaca untuk melihat pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial.

Peran pemuda dalam dakwah juga sangat penting, sebagaimana diuraikan oleh M. Hanif Fuadi, M.Sos dalam "Peran Pemuda Islam dalam Dakwah Transformatif". Tulisan ini menyoroti potensi besar yang dimiliki oleh pemuda dalam mendorong perubahan positif di tengah masyarakat melalui aktivitas dakwah yang kreatif dan inovatif.

Dalam menghadapi berbagai tantangan global, dakwah harus mampu beradaptasi dan memberikan solusi yang relevan. Yuliana Apsyahwati dalam "Dakwah Transformatif dalam Menanggapi Tantangan Global" membahas bagaimana dakwah transformatif dapat berperan dalam menjawab berbagai permasalahan global yang kompleks.

Bagian terakhir buku ini, "Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Dakwah Transformatif" oleh Dr. Samsinar S, S.Ag., M.

Hum, memberikan ulasan bagaimana mengukur dan mengevaluasi keberhasilan dakwah transformatif. Evaluasi yang baik akan membantu dalam meningkatkan efektivitas dakwah di masa selanjutnya.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan baru dan menjadi inspirasi bagi para dai, akademisi, dan seluruh pembaca dalam melaksanakan dakwah yang lebih transformatif, berdaya guna, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah Swt membalas kebaikan kita semua dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin Allahumma Aamiin. Selamat membaca.

Salam Editor,

M. Gufran, M.Sos.

Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag.

DAFTAR ISI



PENGANTAR (Prof. Dr. H. Enjang AS, M.Si., M.Ag., CICS)___v

KATA PENGANTAR___vii

DAFTAR ISI___xi

- ❖ Hakikat Dakwah dalam Islam (M. Gufran, M.Sos)___1
- ❖ Memahami Transformasi Sosial (Mia Nurjanah, M.Sos)___17
- ❖ Mengenal Konsep dan Tujuan Dakwah Transformatif (Siti Marlida, M.Ag)___45
- ❖ Pemanfaatan Teknologi dalam Dakwah Transformatif (Dr. Badrah Uyuni, M.A)___63
- ❖ Dakwah Transformatif dan Dinamika Keadilan Sosial (Aceng Wandu Wahyudin, S.Sos.I., M.A)___85
- ❖ Dakwah Transformatif dan Urgensi Penjagaan Lingkungan Hidup (Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag)___107
- ❖ Peran Pemuda Islam dalam Dakwah Transformatif (Muhamad Hanif Fuadi, M.Sos)___127
- ❖ Dakwah Transformatif dalam Menanggapi Tantangan Global (Yuliana Apsyahwati, M.Sos)___149
- ❖ Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Dakwah Transformatif (Dr. Samsinar S, S.Ag., M. Hum)___165

HAKIKAT DAKWAH DALAM ISLAM

M. Gufran, M.Sos



A. Pendahuluan

Kata "dakwah" bermula dari bahasa Arab "da'wah" (دَعْوَةٌ) yang secara harfiah mengandung tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Berdasarkan ketiga huruf asal ini, sebagaimana kata Ahmad Warson Munawwir, muncul beberapa kata dan aneka makna seperti memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi, dan meratapi (Ahmad Warson Munawwir dalam Ali Aziz, 2017: 5).

Dalam konteks Islam, dakwah didefinisikan sebagai “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat” (Toha Yahya Omar dalam Ali Aziz, 2017: 11). Dakwah juga bisa dipahami sebagai “proses penyelenggaraan suatu ikhtiar mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah Swt, amar makruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan nahi mungkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah Swt (Abdur Rasyad Sholeh dalam Ali Aziz, 2017: 11-12). Sementara, Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021: 45) menyatakan bahwa dakwah Islam adalah upaya orang-orang beriman untuk mempengaruhi dan mengajak umatnya mengikuti ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.

Secara praktik, dakwah sangat identik dengan aktivitas ceramah atau pidato, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh para pendakwah di berbagai tempat. Selain ceramah atau pidato, dakwah mencakup segala model komunikasi dan interaksi yang dilakukan untuk

menyampaikan dan menyebarkan pesan ajaran Islam. Komunikasi dan interaksi itu dapat berupa percakapan/dialog, tulisan, dan tindakan nyata yang mengandung misi penyiaran nilai-nilai Islam.

Islam yang kedatangannya membawa rahmat di alam semesta harus disampaikan ke seluruh penjuru semesta. Kegiatan menyebarluaskan informasi mengenai Islam populer dikenal sebagai aktivitas dakwah. Apabil ajaran agama tidak dikenalkan melalui kegiatan dakwah, kemungkinan risalah tidak diketahui manusia lainnya (Dianto, I., 2018: 112). Ridla M. R. (2008: 150) Mengutarakan bahwa dakwah adalah kewajiban umat Islam untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan manusia. Mengingat tantangan dakwah yang semakin berat dan meningkat, dakwah tidak akan efektif jika dilakukan secara individual. Sebaliknya, harus dilaksanakan bersama-sama dalam kesatuan yang terorganisir dan teratur. Ini diperlukan karena masyarakat yang semakin kompleks membutuhkan pendekatan yang lebih serius dan terstruktur dalam dakwah.

Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui dakwah, umat diajak untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan benar dan konsisten. Selain itu, dakwah dapat memperkuat persaudaraan sesama muslim dengan saling mengingatkan agar selalu berada di atas jalan kebaikan dan kebenaran sesuai petunjuk ajaran Islam.

Dalam konteks sejarah, aktivitas dakwah telah terbukti nyata berkontribusi dalam penyebaran agama Islam ke berbagai penjuru dunia. Pada era Nabi Muhammad Saw, dakwah sudah dilakukan dengan aneka metode dan strategi demi menyebarkan risalah Islam. Berikutnya, pada era sahabat dan tabi'in, sampai era berikutnya, para ulama dan dai melanjutkan tradisi mulia bernama dakwah ini, dengan aneka pendekatan, metode, dan strategi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi budaya masyarakat yang dihadapinya. Rentetan peristiwa dakwah yang dilakukan lintas era tersebut, terbukti berhasil menyebarkan panji-panji Islam di berbagai penjuru dunia, sehingga jumlah umat Islam di seluruh dunia hari ini diperkirakan mencapai 2,02 miliar orang atau 25 persen dari total penduduk dunia.

Tujuan utama dakwah dalam Islam adalah menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Dakwah hadir untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw agar setiap individu dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Melalui dakwah, setiap orang berkesempatan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang benar tentang Islam. Dengan bekal wawasan keislaman itu, mereka kemudian memiliki pedoman atau kompas hidup menuju jalan keselamatan dan kebahagiaan di dunia sampai akhirat kelak.

Dalam konteks sosial, dakwah berperan penting dalam memperbaiki moral masyarakat. Melalui dakwah, para dai berupaya mengajak manusia meninggalkan perbuatan buruk dan mudarat. Dengan keberadaan dakwah, nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong ditegakkan dan disebarluaskan berdasarkan risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, dakwah berperan sentral sebagai *washilah* terjadinya perubahan sosial dalam membangun masyarakat yang beragama dan bermartabat.

Dalam ulasan berikutnya dari tulisan ini, penulis akan menguraikan konsep dakwah dalam Islam yang berfokus pada pembahasan utama, yaitu hakikat dakwah dalam Islam. Dengan memahami hakikat dakwah, pendakwah dapat mengetahui landasan teologis dakwah, sifat dasar dakwah, fungsi dakwah, dan faktor hidayah dalam dakwah, sehingga memiliki prinsip dasar yang kokoh dalam berdakwah.

B. Landasan Teologis Dakwah

Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang mencakup sekian banyak unsur-unsur dakwah, seperti dai (pemberi dakwah), mad'u (penerima dakwah), da'wah (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara menyampaikannya (Husna, N., 2021: 97). Dalam Al-Qur'an, aktivitas dakwah memiliki landasan teologis yang kokoh. Banyak ayat Al-Quran dan hadits yang menjadi landasan teologis dakwah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahl: 125).

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
 عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ
 إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ

فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar (QS. An-Nisa': 114)

Selain ayat-ayat Al-Quran, hadits juga menjadi landasan teologis penting bagi aktivitas dakwah. Berikut beberapa hadits yang relevan:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya." (HR. Muslim)

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat." (HR. Bukhari dan Muslim)

مَا مِنْ رَجُلٍ يَكُونُ فِي قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي يَتَّقِدِرُونَ عَلَى أَنْ يُغَيِّرُوا عَلَيْهِ فَلَا يُغَيِّرُوا إِلَّا أَصَابَهُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَمُوتُوا

"Tidaklah seorang laki-laki berada pada sebuah kaum yang di dalamnya dilakukan suatu kemaksiatan, mereka mampu mengubah kemaksiatan tersebut lalu tidak melakukannya, maka Allah akan menimpakan siksa kepada mereka sebelum mereka meninggal." (HR. Imam Abu Dawud)

Dakwah dalam Islam utamanya didasarkan pada perintah Allah Swt dalam Al-Qur'an dan syariat Nabi Muhammad Saw yang termaktub dalam hadits. Surat An-Nahl: 125 dan Surat Al-Imran: 104 menekankan pentingnya kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan keberadaan kelompok yang aktif berdakwah. Surat An-Nisa': 114 mengandung poin penting yang berkaitan dengan etika berkomunikasi dan tindakan sosial, yaitu kritik terhadap bisikan yang tidak baik dan pengecualian bagi bisikan yang baik, niat mencari keridhaan Allah, dan ganjaran pahala yang besar. Ayat tersebut secara eksplisit menyebut kehebatan nilai orang yang mengajak (baca: berdakwah) kepada kebaikan berupa memberi sedekah, berbuat makruf, mendamaikan manusia yang berselisih.

Adapun hadits Nabi Muhammad Saw yang menyatakan *"Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya"*

mengandung pemahaman bahwa betapa pentingnya peran seseorang muslim dalam mengajak atau menunjukkan orang lain kepada kebaikan. Mengajak orang lain kepada kebaikan itu bukan hanya otoritas ulama atau dai, tetapi setiap individu muslim memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Dalam hadist Baginda Nabi tersebut, tertera jelas pemahaman kita tentang *fadhilah* ‘menunjukkan kebaikan’. Dengan terang benderang nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa siapa pun yang menunjukkan kepada suatu kebaikan niscaya ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukan kebaikan itu. Demikian juga pemahaman mengenai ‘peran penting dalam mengajak kepada kebaikan.’ Dalam ajaran Islam, mengajak atau menunjukkan orang lain kepada kebaikan (baca: berdakwah) memiliki nilai yang sangat istimewa dalam Islam. Berdakwah sama artinya dengan mengambil bagian tanggung jawab muslim kepada agama Islam. Tanggung jawab mengajak kepada kebaikan adalah tanggung jawab kolektif dan individual di antara umat muslim, tanpa memandang peran atau posisi sosial tertentu. Oktavia, E., & Mastanora, R. (2020: 67) menyatakan bahwa dakwah Islam di lingkungan masyarakat merupakan ikhtiar untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat, sehingga ada keseimbangan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani masyarakat.

Dan penting diingat bahwa bukan hanya ulama atau dai yang memiliki tanggung jawab ini, tetapi setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menyebarkan kebaikan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bagi ustadz, kiai, dan tuan guru bisa berdakwah melalui kegiatan ceramah atau pengajian. Sedangkan bagi orang biasa (bukan pemuka agama), bisa pula berdakwah melalui contoh yang baik (keteladanan), menjadi sukarelawan dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, mendukung program-program kemanusiaan dan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan umat, serta membagikan konten positif dan islami di platform media sosial.

Terkait yang disebutkan terakhir di atas, Wibowo (2019: 310) menyatakan bahwa di era disrupsi ini, setiap orang harus melakukan aktivitasnya dengan cepat. Tuntutan kecepatan ini membuat banyak

orang bergantung pada internet untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan mereka. Era disrupsi ini ditandai dengan penggunaan internet dalam hampir semua aspek kehidupan. Penggunaan internet untuk berbagai keperluan yang berkaitan dengan makhluk hidup dikenal sebagai "IoT" (Internet of Things). Perkembangan IoT juga berdampak pada kegiatan dakwah Islam. Banyak pendakwah sekarang menggunakan internet sebagai alat dan media untuk berdakwah. Mereka sering menyampaikan pesan dakwah melalui berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan lainnya.

Selanjutnya, hadits yang menyatakan "*Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.*" menekankan kewajiban bagi setiap Muslim untuk menyebarkan ilmu yang mereka miliki, walaupun ilmu yang dimilikinya hanya sedikit. Rasulullah Saw memerintahkan umatnya untuk tidak menyimpan ilmu hanya untuk diri sendiri, tetapi membaginya dengan orang lain agar ilmu tersebut bermanfaat secara luas dan berkesinambungan.

Demikian pula, hadits "*Tidaklah seorang laki-laki berada pada sebuah kaum yang di dalamnya dilakukan suatu kemaksiatan, mereka mampu mengubah kemaksiatan tersebut lalu tidak melakukannya, maka Allah akan menimpakan siksa kepada mereka sebelum mereka meninggal.*" Hadits ini terang sekali membawa pesan betapa pentingnya akativitas mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi munkar). Manakala seseorang berada dalam lingkaran lingkungan rawan maksiat yang sejatinya mampu dia cegah namun memilih tidak peduli, orang tersebut disebut oleh Nabi Saw akan ditimpa siksa di dunia. Pesan mendalam yang dapat dipetik dari hadits ini adalah umat muslim memikul tanggung jawab kolektif dalam menjaga moral dan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan dakwah.

C. Sifat Dasar Dakwah

Ismail Raji al-Faruqi mengemukakan bahwa terdapat 6 sifat dasar dakwah, yaitu: 1) dakwah bersifat persuasif, bukan koersif., 2) Dakwah ditujukan kepada pemeluk Islam dan non-Islam., 3) Dakwah adalah *anamnesis*, yaitu berupaya mengembalikan fitrah manusia., 4) Dakwah bukan prabawa psikotropik., 5) Dakwah adalah *rational*

intellection. 6) Dakwah adalah *rationally necessary* (Ismail Raji al-Faruqi dalam Ali Aziz, 2017: 86).

Pertama, Dakwah bersifat persuasif, bukan koersif. Maksudnya adalah dakwah semestinya harus senantiasa dikemas berbentuk persuasi, bukan paksaan. Semangat persuasi itu diwujudkan dengan cara membangun argumen yang meyakinkan kepada orang lain tanpa harus *ngotot* memaksakan keyakinan, pemahaman, atau tindakan tertentu untuk diikuti.

Kedua, Dakwah ditujukan kepada pemeluk Islam dan non-Islam. Sejak zaman nabi Muhammad Saw, dakwah Islam tidak hanya ditujukan kepada mereka yang sudah memeluk Islam, tetapi juga kepada mereka yang belum (non muslim). Dakwah Islam terbuka bagi semua kelompok atau golongan, tidak peduli mereka datang dari agama Islam atau tidak.

Ketiga, Dakwah adalah *anamnesis*, yaitu berupaya mengembalikan fitrah manusia akan fitrah asli mereka yang cenderung kepada kebenaran dan ketaatan kepada Tuhan. Dakwah mengandung sifat mengingatkan, yaitu mengingatkan manusia (terutama yang sudah jauh meninggalkan jalan kebenaran) agar kembali kepada jalan yang benar. Barangsiapa melihat saudaranya bermaksiat, hendaklah diajak kembali dengan cara yang humanis, bukan lantas dicaci-maki sebagai ahli maksiat yang dapat memuat dia semakin jauh dari jalan kebenaran.

Keempat, Dakwah bukan prabawa psikotropik. Artinya, dakwah dilakukan untuk mengubah pikiran dan perilaku mad'u melalui pengajaran, pemahaman, dan penghayatan, bukan dengan mengubah keadaan fisik atau psikologis mad'u secara langsung seperti yang dilakukan oleh zat psikotropika. Barangkali contoh paling sederhananya ialah ketika seorang penceramah agama yang disebut ulama sedang berpidato lalu mencaci-maki personal pemimpin dengan kalimat yang tidak manusiawi, kemudian cacimaknya itu dibalut oleh teriakan takbir (seolah-olah dengan takbir, cacimaki itu mendapat legitimasi halal). Pendakwah model ini sedang berdakwah dengan memanipulasi pikiran dan emosi mad'u, disebabkan kedangkalan pikirannya atau kekotoran hatinya yang sudah terlanjur membenci pemimpin. Dakwah tidak seharusnya dilakukan dengan melepas pengaruh seperti obat-obatan terlarang

yang memengaruhi pikiran seseorang. Akan tetapi, dakwah sebaiknya dilakukan dengan cara yang lebih bermakna, didasarkan pada pemahaman, kebijaksanaan, dan kesadaran individu yang didakwahi.

Kelima, Dakwah adalah *rational intellection*. Maksudnya adalah dakwah harus dilakukan berdasarkan pemikiran rasional dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Dakwah sangat menjunjung tinggi keterlibatan akal untuk menjelaskan prinsip-prinsip agama. Sebagai contoh, seorang dai menggunakan argumen logis dan penalaran untuk menjelaskan konsep-konsep agama untuk menganalisis persoalan sosial-keagamaan.

Keenam, Dakwah adalah *rationaly necessary*. Dakwah adalah aktivitas menyiarkan ajaran Islam dengan pendekatan rasional. Setiap pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u, seperti penjelasan Ali Aziz (2017: 86), harus menampilkan penilaian kritis tentang nilai-nilai kebenaran, suatu proposisi, fakta tentang metafisik dan etik serta relevansinya bagi manusia.

D. Fungsi Dakwah

Dakwah hadir dibawa oleh Nabi Muhammad Saw sebagai jalan terang membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran. Islam sebagai agama yang benar, menuntut untuk didakwahi kepada seluruh lapisan masyarakat dunia, terlepas masyarakat itu datang dari suku atau agama apa pun. Singkatnya, dakwah Islam hadir supaya nilai-nilai ajaran Islam tersebar luas dan menjadi *rahmat* bagi semesta alam, mulai dari manusia, binatang, tumbuhan, hingga alam lingkungan yang terbentang begitu luas.

Semua manusia yang normal, membutuhkan petunjuk Allah swt., karena hanya dengan petunjuk Dia seseorang dapat mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Sejarah perkembangan agama tauhid, menunjukkan bahwa kebenaran yang diturunkan Allah swt. terus-menerus dapat dikembangkan dengan baik, disebarluaskan melalui dakwah oleh para Nabi, ulama, dan muballigh (Alimuddin, N. (2007: 77).

Ali Aziz (2017: 101) menjelaskan bahwa dengan keberadaan dakwah, kebenaran Islam terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dakwah Islam berfungsi sebagai estafet bagi peradaban manusia. Nabi Muhammad Saw sendiri berpesan dan

berharap agar dakwah Islam terus berjalan lanjut meskipun beliau telah wafat. Ketika Haji Wada', Nabi Muhammad Saw menyampaikan pesan universalitas dakwah, *“Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, harga diri kalian di antara sesama kalian adalah suci, seperti sucinya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini. Hendaklah orang yang hadir menyampaikannya kepada yang tidak hadir. Bisa jadi penyampaiannya kepada orang yang tidak hadir lebih berkesan daripada dirinya sendiri.”*

Pesan universalitas dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw saat Haji Wada' menegaskan bahwa tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam tidak hanya tugas satu individu atau generasi, namun merupakan tugas kolektif umat Islam lintas generasi. Penyampaian pesan kepada mereka yang tidak hadir pada Haji Wada' mengandung makna bahwa tanggung jawab dakwah terus berlanjut dan bahwa pesan-pesan kebaikan dapat berdampak lebih besar ketika disampaikan kepada orang lain secara luas.

Dakwah Islam harus terus eksis di muka bumi, selain untuk menyebarkan syiar Islam, juga untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan siksa dan kehancuran bagi kaum yang menentang atau mengabaikan dakwah. Salah satunya terdapat dalam surat At-Taubah ayat 70:

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ
إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ



Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah? telah datang kepada mereka Rasul-rasul dengan

membawa keterangan yang nyata, Maka Allah tidaklah sekali-kali Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri. (QS. At-Taubah: 70)

E. Hidayah dalam Dakwah

Pembahasan tentang 'hidayah dalam dakwah' ini penulis awali dengan kisah pengakuan Abu Jahal atas kejujuran dan kebenaran Nabi Muhammad Saw. Abu Jahal sebenarnya mempercayai kebenaran yang dibawa oleh Baginda Nabi, hanyasaja keimanannya tertahan oleh sebab persaingan dan prestise di mata masyarakat yang selalu dibangga-banggakannya. Berikut kisah singkatnya:

"Al-Misawar bin Makhramah r.a. berkata kepada Abu Jahal, pamannya, "Paman, apakah kalian menuduh Muhammad berbohong sebelum mengumumkan kenabiannya?" Abu Jahal berkata, "Keponakanku, Muhammad besar bersama kami dan pada masa mudanya ia telah mendapat gelar al-Amin (orang yang jujur terpercaya). Kami tak pernah mendapatinya berbohong. Ketika ia mulai berubah, tentu ia tidak akan berbohong atas nama Allah." Al-Misawar berkata, "Paman, tetapi kenapa kalian tidak mengikutinya?" Abu Jahal menjawab, "Wahai keponakanku, kami sering berlomba untuk mendapatkan kehormatan dengan Bani Hasyim. Jika mereka memberi makan, maka kami pun memberi makan. Jika mereka memberi minum, kami pun memberi minum. Jika mereka menjadi pelindung, maka kami pun menjadi pelindung. Dan, kami siap berkuda untuk memulai melakukan perlombaan. Tiba-tiba mereka berkata, "Dari kami telah datang seorang nabi", maka bagaimana kami dapat menyaingi mereka?" (Syaiikh Yusuf al-Qardlawi dalam Ali Aziz, 2017: 99).

Dalam kisah di atas nampak jelas Abu Jahal sebenarnya mengakui integritas Nabi Muhammad Saw sebagai seorang yang jujur terpercaya. Abu Jahal sesungguhnya yakin akan kenabian Nabi Muhammad Saw, namun dia tetap memilih tidak mau beriman dan mengikuti jalan Islam yang didakwahkan oleh sang Nabi. Bagi Abu Jahal, pengakuan kenabian merupakan hal yang sangat besar dan prestisius, dimana ketika menerima kenabian Nabi Muhammad Saw berarti mengakui keunggulan Bani Hasyim atas kaumnya sendiri. Ketidaksediaan Abu Jahal untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw lebih disebabkan oleh rasa iri, kebanggaan kesukuan, dan

persaingan untuk mendapatkan kehormatan, daripada keraguan terhadap kebenaran kenabian Muhammad Saw itu sendiri.

Berdasarkan kisah dan kenyataan tentang pengingkaran Abu Jahal di atas, barangkali akan muncul pertanyaan: bagaimana bisa seseorang yang memiliki pengetahuan dan bukti yang cukup atas kenabian Nabi Muhammad Saw tetap berdiri di barisan pengingkar (tidak bersedia beriman)? Satu-satunya jawaban yang dapat diajukan ialah “tergantung hidayah dari Allah Swt”, *Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahl: 125)*.

Apa itu hidayah dari Allah Swt? Moh. Ali Aziz menjelaskan bahwa para ahli telah memberikan beragam makna atas hidayah, namun dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu 1) hidayah sebagai petunjuk informatif, yaitu memberikan pemahaman tentang pesan Islam. Hidayah jenis ini ditujukan kepada masyarakat yang masih membutuhkan banyak informasi ajaran Islam. 2) hidayah sebagai petunjuk pembinaan. Dalam hal ini, masyarakat dibimbing dan digerakkan untuk menjalankan ajaran Islam.

Syaikh Al-Maraghi (dalam Ali Aziz, 2017: 108-109) memberikan klasifikasi hidayah Allah ke dalam lima jenis, yaitu:

Pertama, Hidayah ilham (hidayah al-ilham). Ini adalah petunjuk dari Allah yang kita miliki sejak lahir. Hidayah ini membantu kita memenuhi kebutuhan dasar kita, mirip dengan insting pada binatang. Misalnya, ketika kita lapar, kita secara otomatis mencari makanan. Beberapa ulama menyebut jenis hidayah ini sebagai hidayah gharizah atau insting.

Kedua, Hidayah pancaindra (hidayah al-hawas). Kita diberi Allah pancaindra atau pancaindera untuk membantu kita mengenali dunia di sekitar kita, selain dari dorongan naluri. Contohnya, mata kita membantu kita melihat jalan yang lurus atau bengkok seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Balad ayat 8-10. Seperti halnya binatang, kita punya naluri untuk menjauhi bahaya, misalnya ketika kita melihat bahaya seperti binatang buas. Ada yang menyebut ini dengan hidayah masya'ir. Binatang juga punya pancaindra, bahkan kadang lebih peka daripada manusia dalam beberapa hal.

Ketiga, ada hidayah akal. Karena kita memiliki akal yang sehat, kita berbeda dengan binatang. Kita tidak hanya takut pada binatang buas sebagai ancaman. Allah membimbing kita melalui akal untuk menyelidiki bahaya dan kebaikan dari binatang tersebut, bahkan kita ingin tahu cara mengalahkannya. Hidayah ini sangat berharga karena hanya manusia yang bisa mendapatkannya. Namun, meskipun sudah ada tiga hidayah ini, mereka tidak cukup bagi manusia untuk menemukan kebenaran, sehingga kita memerlukan hidayah lainnya.

Keempat, Hidayah agama dan syariat (hidayah al-adyan wa al-syarai). Ketika kita mencoba memahami tujuan hidup dengan akal kita, kita menyadari bahwa hanya ada satu Tuhan yang menguasai alam semesta. Nama Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa hanya ada dalam agama Islam.

Kelima, Hidayah pertolongan (hidayah al-ma'unah wa al-taufiq). Hidayah ini adalah hak mutlak milik Allah. Tidak ada makhluk lain yang bisa memberikan bantuan ini. Banyak orang Muslim tahu bahwa shalat wajib dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, tetapi tidak semua orang ditolong Allah untuk melaksanakannya. Seberapa pun kerasnya seorang pendakwah mencoba mengubah perilaku manusia, tanpa bantuan ini, usahanya tidak akan mencapai tujuannya.

Dengan memahami makna dan klasifikasi hidayah di atas, kita dapat memahami satu prinsip utama, yaitu hidayah dari Allah merupakan anugerah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana diulas pada kasus Abu Jahal sebelumnya, betapa pun dia mengakui kejujuran dan kebenaran Nabi Muhammad Saw, namun karena dia tidak mendapatkan hidayah Allah Swt, Abu Jahal tetap tidak bisa mendapatkan cahaya iman di dalam hatinya. Walaupun Abu Jahal memiliki pengetahuan dan bukti yang cukup tentang kebenaran, tanpa cahaya hidayah dari Allah Swt, dia tetap berada dalam gulita kesesatan dan pengingkaran.

Hidayah adalah anugerah dari Allah dan bukan semata-mata hasil usaha manusia. Seseorang bisa memiliki semua bukti dan argumen di depan mata, namun tanpa hidayah dari Allah, dia tetap tidak bisa beriman. Kasus Abu Jahal menunjukkan bahwa hidayah

bukan hanya soal bukti dan argumentasi rasional, tetapi juga terkait dengan kondisi hati dan kehendak Allah semata.

Allah Swt berfirman:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ

يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ

كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya[503], niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-An'am: 125)

Moh. Ali Aziz (2017: 110) mengatakan bahwa jika seseorang sungguh-sungguh mengikuti jalan yang benar, Allah akan membimbingnya sampai mencapai tujuannya. Namun, jika seseorang tidak tertarik dengan jalan yang benar, Allah akan membiarkannya tersesat. Dakwah bertujuan mengubah pemahaman yang salah menjadi yang benar serta menciptakan perubahan dari lingkungan yang buruk menjadi yang baik. Orang-orang yang menerima dakwah memiliki kebebasan untuk memilih antara mengikuti jalan kebenaran (yaitu jalan Islam) atau mengabaikannya.

Dengan penjelasan di atas, menjadi jelas posisi aktivitas dakwah hanya sebatas pada ranah ikhtiar saja. Mengenai hasil atau timbal balik dari pihak yang didakwahi, itu adalah wilayah hidayah Allah atau ketentuan dari Dia Yang Maha Kuasa. Pendakwah ibarat hadir membawakan lampu penerang, agar orang-orang yang didakwahi dapat melihat jalan hidup dengan terang benderang, agar mereka dapat berjalan dalam keselamatan di dunia sampai akhirat kelak. Bagi yang mendapat hidayah Allah Swt, tentu dia akan terbuka hatinya mengikuti jalan terang yang ditunjukkan pendakwah. Bagi

yang tidak mendapat hidayah, dia akan mengabaikan bahkan bisa jadi melawan dan mencela yang membawakan dakwah Islam kepadanya.

Orang-orang yang telah bersusah payah dalam berdakwah (pendakwah) idealnya harus selalu berpikiran tenang dan penuh semangat dalam menjalankan tugas warisan Baginda Rasulullah Saw yang amat mulia ini. Tugasnya adalah menyampaikan dengan optimal pesan-pesan Islam sesuai petunjuk Allah dan Rasulullah Saw, setelah itu pendakwah harus berpasrah atas hasil dari ikhtiar dakwahnya. Karena di balik perjuangan dan semangat menggebu pendakwah, ada kekuatan dahsyat milik Allah Swt yang disebut hidayah. Bagi mitra dakwah yang menyambut baik pesan dakwah karena hidayah Allah Swt, harus disyukuri. Sedangkan bagi mitra dakwah yang belum nampak disirami hidayah Allah Swt, tidak perlu dicela dan dihujat. Cukup didoakan semoga di lain kesempatan berikutnya dia terbuka hatinya dengan berkat siraman hidayah dari Allah Swt.

E. Referensi

- Alimuddin, N. (2007). Konsep Dakwah Dalam Islam. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 4(1), 73-78.
- Dianto, I. (2018). Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 98-118.
- Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 97-105.
- Oktavia, E., & Mastanora, R. (2020). Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 74.
- Ridla, M. R. (2008). Perencanaan Dalam Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah Vol IX, No 2, Juli-Desember 2008*.

Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43-55.

Moh. Ali Aziz, (2017). Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.

<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7173581/populasi-muslim-dunia-capai-2-miliar-orang-ini-25-negara-terbesar>

Wibowo, A. (2019). Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan islam di era digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 339-356.

MEMAHAMI TRANSFORMASI SOSIAL

Mia Nurjanah, M.Sos



A. Pendahuluan

1. Definisi Transformasi Sosial

Sepanjang hidupnya manusia selalu mengalami perubahan. Perubahan dalam kehidupan sosial dapat dipengaruhi oleh ekspansi dan transformasi sosial yang semakin meluas. Perubahan ini memengaruhi banyak aspek kehidupan, mulai dari bidang politik, hukum, ekonomi, bahkan agama. Corak lingkungan sosial akan berubah sebagai akibat dari pola perilaku dan transformasi di dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan sifat sosialnya, manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri, mereka membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, ketika sebuah komunitas terbentuk, maka akan tercipta hukum, moral, adat istiadat, dan budaya yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. (Efrinaldi, 2013).

Istilah "transformasi sosial" mengacu pada proses modifikasi sistem sosial, institusi, dan budaya. Transformasi dapat merujuk pada proses mengubah atau merevitalisasi struktur masyarakat atau sebaliknya, dan dapat merujuk pada proses mengubah nilai-nilai (Polak, 1985). Kata kerja *transform*, dalam bahasa Inggris diartikan sebagai ungkapan yang mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain, istilah tersebut dikenal sebagai transformasi. Selain itu, transformasi sosial dapat pula diartikan sebagai sebuah gagasan ilmiah atau instrumen analitis untuk memahami perubahan di dunia dalam dua kondisi, yakni pra-modern atau disebut sebagai

kondisi sebelum perubahan, dan pasca-modern yakni kondisi modern setelah perbahan (Tarasov, 2016).

Menurut Rogers dkk., perubahan sosial adalah suatu proses yang memodifikasi komposisi dan kapabilitas dari suatu sistem sosial (Sugihen, 1997). Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa perubahan sosial dicirikan sebagai suatu penyimpangan dari cara-cara hidup yang lazim, yang diakibatkan oleh pergeseran-pergeseran dalam lingkungan, ideologi, susunan penduduk, kebudayaan materiil, atau oleh penemuan-penemuan baru yang menyebar ke seluruh masyarakat (Soekanto, 1994). Sementara itu, perubahan sosial, menurut Gillin & Gillin dalam Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, adalah suatu penyimpangan dari cara-cara hidup konvensional yang diakibatkan oleh adanya penyebaran atau penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat, atau karena adanya perubahan-perubahan dalam kondisi-kondisi fisik kebudayaan material, komposisi demografis, atau ideology (Soemardjan, 1964).

Syamsir Salam menyatakan bahwa setidaknya ada tiga tahap dalam proses perubahan komposisi dan operasi sistem sosial: 1) Invensi, di mana perubahan tersebut berakar di dalam masyarakat dan dibuat oleh masyarakat itu sendiri; 2) Difusi, di mana ide atau gagasan dari luar masyarakat kemudian dikomunikasikan ke dalam masyarakat; dan 3) Konsekuensi, yang merupakan hasil dari perubahan yang diadopsi (Soekanto,1981).

Teori neoevolusi dan evolusi klasik menawarkan wawasan yang signifikan tentang dinamika perkembangan sosial. Kanto berpendapat bahwa perkembangan sosial memiliki banyak penyebab dan mencakup berbagai macam fitur fenomena kehidupan masyarakat. Perubahan sosial dapat dilihat dari segi dampak, metode, dan durasi. Para sosiolog dan antropolog mengembangkan klasifikasi alternatif berdasarkan hal ini. Singkatnya, perubahan sosial adalah proses yang berlangsung secara bertahap pada sejumlah dimensi sosial kehidupan masyarakat. perubahan perilaku sosial, norma sosial, stratifikasi sosial, cita-cita sosial, dan struktur

masyarakat, di antara aspek-aspek sosial budaya yang signifikan dari kehidupan masyarakat. (Kanto, 2011).

Masalah yang ikut mewarnai perubahan terjadi akibat pengaruh situasi ekonomi negara yang membuat masyarakat berpindah ke suatu daerah dan negara tertentu untuk memperbaiki kondisi ekonominya. Pengaruh lain dari perubahan terjadi pada penggunaan sosial media yang tengah melanda anak-anak sampai orang dewasa. Mudahnya akses informasi yang diterima melalui media online ikut menggiring perubahan sosial masyarakat, begitu juga dengan budaya-budaya asing, betapa mudahnya meyusup dan mempengaruhi budaya lokal. Sikap individualistis terhadap lingkungan sekitar tak terelakkan dengan interaksi masyarakat sekitar yang semakin berkurang. Untuk itu, patut menjadi perhatian besar bagi setiap lapisan masyarakat untuk melakukan persiapan dalam menghadapi tantangan dan konflik yang ditimbulkan dari adanya transformasi sosial.

2. Signifikansi Memahami Transformasi Sosial

Perubahan secara umum yang terjadi dalam masyarakat sebenarnya menjadi penting, karena dengan adanya perubahan berarti arah perkembangan dan pembaharuan sedang berlangsung. Perubahan akan mencakup suatu sistem sosial, dalam bentuk organisasi sosial yang ada di masyarakat, perubahan dapat terjadi dengan lambat, sedang, atau keras tergantung situasi yang mempengaruhinya (Salim: 2002).

Menurut Soekanto, perubahan disebabkan oleh sejumlah variabel, termasuk variabel eksternal dan internal. Pertumbuhan atau penurunan populasi, kemajuan teknologi, penemuan-penemuan baru, peperangan, keterbukaan masyarakat, dan kemungkinan terjadinya pemberontakan atau revolusi adalah contoh-contoh penyebab internal. Lingkungan fisik atau alam, konflik, dan interaksi budaya dengan komunitas yang berbeda adalah contoh variabel eksternal (Soekanto, 1991). Disisi lain, perubahan sosial disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti kontak dengan budaya yang berbeda, pendidikan masyarakat yang semakin tinggi, stratifikasi sosial yang

terbuka, tumbuhnya penghargaan terhadap kontribusi orang lain, populasi yang beragam yang menumbuhkan interaksi sosial, ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi-kondisi tertentu yang membatasi secara sosial, meningkatnya campur tangan teknologi informasi melalui media seperti televisi dan film, dan semakin mudahnya perjalanan antar lokasi karena adanya perdagangan.

Mempertimbangkan transformasi sosial budaya dengan tahapan-tahapan yang dicapai dalam tipologi masyarakat pra-moderen dan moderen, perlu analisis mendalam. Sebagian masih terdapat tipe-tipe masyarakat pemburu-pengumpul, seperti pemburu hewan di hutan dan semak-semak, dan nelayan tradisional tradisional, serta masyarakat pengumpul hewan dan penggembala dan pekebun, menjadi tipe peninggalan budaya di banyak wilayah yang maju maupun yang hampir punah; sebagian lagi seperti tipe-tipe masyarakat pekebun, masyarakat pertanian dan masyarakat tradisional, atau tipe masyarakat pertanian-tradisional atau tradisional-pertanian, atau pertanian tradisional-feodal, masih hidup dan berkembang, hidup bersama sebagai suatu entitas bangsa, yang hidup di wilayah-wilayah terpencil-pedalaman-terasing, di desa-desa, desa-desa-kota, di kota-kota kecil, bahkan di kota-kota besar dan metropolitan. Transformasi sosial-budaya bagi masyarakat perlu diperlakukan, dibayangkan dan dicita-citakan secara khusus dengan mempertimbangkan latar-belakang historis yang sudah menjadi pengalaman bangsa dan latar budaya yang merupakan realitas yang dimiliki masyarakat di Indonesia .

Ada perbedaan dalam hasil perubahan yang muncul dari teknologi baru atau elemen yang berasal dari suatu peradaban. Terkadang, ada penyesuaian kecil yang tidak terlalu penting, namun tetap saja ada sesuatu yang berubah. Namun, akan terlihat jelas bahwa perubahan dalam sebuah masyarakat terjadi sangat lambat di sejumlah bidang. Suatu masyarakat yang terbuka terhadap ide-ide dan isu-isu baru, baik internal maupun eksternal, akan lebih mudah mengalami perubahan. Tradisi, nilai, lembaga adat, dan norma yang kuat di dalam masyarakat harus menjadi dasar yang kuat untuk

mempertahankan laju perubahan yang cepat. Jika setiap orang dalam masyarakat tidak merasa terdorong untuk menjunjung tinggi adat istiadat yang sudah mengakar di lingkungannya, maka tradisi masyarakat juga akan berantakan (Ismunandar, 2019).

B. Teori Transformasi Sosial

1. Teori Modernisasi

Perubahan pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya menjalar dengan cepat ke belahan lain dari dunia, antara lain berkat adanya komunikasi moderen. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, terjadinya revolusi, modernisasi dan seterusnya yang terjadi di suatu tempat, dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang letaknya jauh dari tempat tersebut. Pandangan sebagian masyarakat mengenai masyarakat pedesaan yang masih primitif atau tertinggal seperti kondisi masyarakat yang statis, tidak maju, dan tidak berubah adalah pandangan yang kurang tepat. Pandangan tersebut muncul akibat pengamatan yang dilakukan hanya sepintas saja, kurang mendalam, dan kurang meneliti, karena tidak mungkin ada suatu masyarakat yang tidak mengalami perubahan, hanya saja mungkin perubahan yang berjalan relatif lambat atau mungkin sangat lambat. Intinya bahwa tidak ada suatu masyarakat pun yang tidak mengalami perubahan.

Kata "modernisasi" berasal dari bahasa Latin, yakni "modo" dan "ernus". Ernus adalah periode waktu saat ini, dan modo adalah metode. Modernisasi pada dasarnya adalah proses transformasi kehidupan kolektif tradisional atau pra-modern dalam hal organisasi sosial dan teknologi menuju jenis struktur ekonomi dan politik yang terlihat di negara-negara barat yang stabil. Salah satu jenis transformasi sosial adalah modernisasi. Ini biasanya merupakan perubahan sosial yang terencana dan dipandu (perubahan terencana). Sementara itu, modernisasi didefinisikan sebagai tindakan menerima sifat-sifat modern serta hal atau tindakan yang membuat sesuatu menjadi modern. Ada banyak pandangan dan definisi yang berbeda tentang modernisasi. "Modernisasi adalah proses di

mana negara-negara yang kurang berkembang bertransisi ke pola-pola organisasi sosial dan politik yang lebih canggih dan rumit di tingkat ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Outhwaite, 2008).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Abdulsyani, 1994). Proses kehidupan masyarakat moderen sangat luas yang kadang-kadang tidak dapat di tetapkan batas-batasnya secara mutlak. Namun dalam kehidupan masyarakat Barat kemoderenan itu mencakup pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dengan susunan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Hamid, 1984).

Menurut Endang Saifuddin Anshari, modernisasi adalah suatu proses kegiatan yang memajukan masyarakat dengan cara, antara lain mengubah struktur dan cara hidupnya dari yang statis menjadi dinamis, tradisional menjadi rasional, feodal menjadi kerakyatan, dan seterusnya. Hal ini dilakukan dengan cara mengubah cara pandang masyarakat untuk memaksimalkan efektivitas dan efisiensi alat dan proses (Anshari, 1990). Sedangkan Kuntowijoyo menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam masyarakat industri kontemporer lebih banyak disusun oleh sistem daripada oleh individu, yang berakibat pada munculnya lapisan-lapisan si kaya dan si miskin. Kehidupan ekonomi juga bergantung pada prosedur pasar (Kuntowijoyo, 1993).

Berbeda dengan Jock Young yang dikutip oleh Nurholis, berikut ini adalah ciri-ciri penting masyarakat industri kontemporer: 1) Kenikmatan yang tertunda; 2) Merencanakan tugas atau kegiatan di masa depan; dan 3) Mengutamakan kepentingan pribadi. Tunduk pada norma-norma birokrasi. 4) Keandalan, pengawasan yang luas dengan panduan yang terbatas 5) Rutinitas Rutinitas dapat diprediksi; sikap yang berguna terhadap pekerjaan terlihat jelas; dan 6) Tenaga kerja yang produktif dihargai tinggi (Madjid,1989).

Teori modernisasi muncul di Amerika Serikat pada tahun 1950-an sebagai reaksi intelektual terhadap Perang Dunia II, yang ditafsirkan oleh para evolusionis sebagai jalan yang menjanjikan untuk kemajuan. Kemajuan teoritis terbesar yang signifikan dari kapitalisme selama perjalanannya yang berlarut-larut di bawah kepemimpinan AS muncul sebagai modernisasi. Ketika dunia memasuki "Perang Dingin" antara negara-negara komunis yang dipimpin oleh Negara Sosialis Soviet Rusia (Uni Soviet), teori ini muncul di lingkungan tersebut. Jenis konflik logis dan teoritis antara kapitalisme dan sosialisme adalah perang dingin. Sementara itu, gerakan sosialis Rusia mulai mendapatkan daya tarik di negara-negara yang baru saja merdeka dan juga di Eropa Timur. Dengan demikian, ide modernisasi terlibat dalam perjuangan ideologis selama Perang Dingin (Mansour, 2009).

Secara epistemologis, teori modernisasi merupakan perpaduan antara fungsionalisme struktural dan behaviourisme kultural dari Parsonian. Para pendukungnya memandang bahwa masyarakat akan berubah secara linier, yaitu perubahan yang selaras, serasi, dan seimbang mulai dari elemen terkecil dalam masyarakat sampai pada perubahan dalam masyarakat secara keseluruhan, dari tradisional ke modern. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat itu statis atau malah seimbang, dengan masing-masing elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas itu (Wirawan, 2012). Secara makro, teori ini mengkaji perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi keadaan keseimbangan organisasi atau masyarakat. Teori fungsi struktural telah mempengaruhi perkembangan teori sosiologi hingga saat ini (Pip Jones, 2009). Pusat pertumbuhan teori sosial itu sendiri ada di Amerika Serikat (Peter Burke, 1992). Negara ini juga menjadi tempat runtuhnya teori struktural-fungsional itu sendiri, yang populer antara tahun 1930-an dan 1960-an. Akar teori struktural-fungsional terdapat pada karya Emile Durkheim (Mustafa Emirbayer, 2008) dan berbagai antropolog seangkatannya seperti Auguste Comte. Auguste Comte pertama kali memulai dengan refleksinya tentang analogi organisme

(Mary Pickering, 1993) dan Herbet Spencer (Jay Rumney, 2017).

Selain Durkheim, teori struktur fungsional juga dipengaruhi oleh pemikiran Parsons dan Merton, Malinowski dan Radcliffe Brown dan Max Weber. Pemikiran Max Weber adalah salah satu dari sekian banyak kontribusi teori ini, terutama dalam kaitannya dengan keberadaan visi substansial tindakan sosial, serta analisis strategis struktur sosial. Talcott Parsons (Hisyam, 2021). Durkheim (1855-1917) didasari pada gejala sosial yang terjadi pada masa Revolusi Industri di Inggris, ia mengamati perubahan sosial dari masyarakat primitive (tradisional) menuju masyarakat industri. Aspek yang menjadi perhatian Durkheim adalah pada pembagian kerja dalam kedua tipe masyarakat tersebut. Menurutnya, pembagian kerja pada masyarakat primitive (tradisional) masih sangat sedikit, sedangkan pada masyarakat industry, pembagian kerjanya sangat kompleks. Faktor utama yang menyebabkan perubahan bentuk pembagian kerja tersebut menurut Durkheim adalah pertambahan jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang kemudian diikuti dengan semakin rapatnya hubungan antara anggota masyarakat. Begitu juga dengan hubungan antar kelompok. Berbagai bentuk interaksi sosial baru bermunculan. Hal ini akan meningkatkan kerja sama dan memunculkan gagasan-gagasan baru dalam masyarakat terkait dengan peningkatan pembagian kerja (Martono 2014).

2. Teori Konflik

Diperkenalkan pada tahun 1960, teori konflik juga dikenal sebagai teori strukturasi konflik (Wahid, 2019). Pertama kali diperkenalkan dalam sosiologi Amerika, teori ini merupakan kebangkitan dari konsep yang sebelumnya diartikulasikan oleh Max Weber dan Karl Marx (Singer, 2021). Asumsi bahwa masyarakat bergerak menuju konsensus dasar atau harmoni di mana struktur masyarakat yang ada melayani kepentingannya sendiri ditolak mentah-mentah oleh Marx dan Weber. Marx dan Weber justru berpendapat bahwa faktor paling signifikan yang memengaruhi bagaimana kehidupan sosial diorganisir adalah konflik dan kepentingan yang saling

bersaing dari setiap individu dan setiap kelompok. Karl Marx (1818-1883) dianggap sebagai pelopor teori konflik yang signifikan. Marx memperhitungkan kesenjangan antar kelas, yang diperparah oleh proyek industrialisasi yang semata-mata bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan.

Dalam kerangka ini, Marx berhasil dalam menghancurkan ideologi-ideologi sosial tetapi tidak mampu membawa perubahan apapun dalam agama-bahkan tidak mendekati. Marx mampu mengenali aktualitas sejarah sebagai konflik kelas sejak awal. Ia juga berdedikasi untuk mengubah dunia melalui teori materialisme historisnya, yang menyatakan bahwa suprastruktur ideologi, budaya, dan agama ditentukan oleh fondasi interaksi sosial-ekonomi. Oleh karena itu, hubungan sosial ekonomi harus diubah dari feodalisme ke kapitalisme, kemudian dari kapitalisme ke sosialisme, dan terakhir ke komunisme untuk melonggarkan cengkeraman otoritas borjuis. Marx merasa bahwa ideologi kelas penguasa selalu merupakan ideologi yang dominan, dan gagasan ini merupakan inti dari keprihatinan ideologisnya. Oleh karena itu, hubungan sosial-ekonomi harus bergeser dari feodalisme ke kapitalisme, kemudian dari kapitalisme ke sosialisme, dan terakhir ke komunisme, untuk melonggarkan cengkeraman otoritas borjuis. Marx percaya bahwa ideologi yang memerintah selalu merupakan ideologi dari kelas yang berkuasa, yang merupakan inti dari keraguan ideologisnya.

Otoritas yang berbeda yang menghasilkan superioritas dan subordinasi juga tercakup dalam teori ini. Konflik muncul sebagai akibat dari perbedaan tujuan keduanya. Namun, konflik dalam proses sosial ini sangat penting untuk membawa perubahan sosial ke arah yang baik maupun buruk, seperti yang ditunjukkan oleh teori konflik itu sendiri. Para sosiolog telah lama mengabaikan teori konflik Karl Marx. Namun, teori ini baru muncul lagi pada tahun 1960 (Peter Singer, 2021). Sejumlah sosiolog, termasuk Lewis Coser (1956), C. Wright Mills (1956-1959), dan lainnya (Aron, 1957; Dahrendorf, 1959, 1964; Chambliss, 1973; Collins, 1975), menghidupkan kembali teori konflik.

3. Teori Interaksionisme Simbolik

Pada tahun 1920-an dan 1930-an, George Herbert Mead membangun teori interaksionisme simbolik. Untuk memiliki pemahaman interpretatif tentang proses sosial saat ini, seseorang harus memahami teori interaksi simbolik. Prinsip dasar dari sudut pandang ini terkait dengan realitas sosial yang berkembang melalui interaksi dan terkait erat dengan kemampuan manusia untuk memproduksi dan memanfaatkan simbol. Dalam keterlibatan simbolik, karakterisasi situasi dalam hal makna yang dipahami bersama seringkali dinegosiasikan secara terbuka. Selain George Herbert Mead, teori interaksionisme simbolik telah didukung dan dikontribusikan oleh sejumlah sosiolog kontemporer, seperti William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan James Mark Baldwin. George Herbert Mead adalah yang paling terkenal dari individu-individu ini karena ia menemukan ide fundamentalnya (Côté, 2015).

Mempelajari sifat interaksi, sebuah aktivitas sosial yang dinamis yang melibatkan manusia adalah tujuan utama interaksionisme simbolik. Menurut sudut pandang ini, manusia adalah makhluk yang aktif, penuh pertimbangan, dan kreatif yang secara alamiah memahami dan menunjukkan perilaku yang rumit dan tidak dapat diprediksi. Secara ringkas, perspektif interaksi simbolik menantang anggapan bahwa manusia adalah entitas pasif yang tindakannya ditentukan oleh struktur atau kekuatan eksternal. Sebagai makhluk hidup, individu bersifat dinamis dan selalu berubah. Karena orang-orang ini merupakan mayoritas dari masyarakat, interaksi di antara mereka menentukan bagaimana masyarakat berkembang. Singkatnya, alih-alih berdampak pada bagaimana masyarakat diorganisir, kontak ini dipandang sebagai faktor penting dalam menentukan bagaimana orang berperilaku.

Hubungan Kausal Struktur Budaya, Struktur Sosial, dan Struktur Teknik:

Paradigma Modern Teori- teori Perubahan sosial (Marx, Weber, Durkheim)

Marx	Struktur Sosial (Kelas eksploitasi alienasi)	Struktur Teknik (Kekuasaan Kelas melalui negara)	Struktur Budaya (Dominasi intelektual, nilai, estetika)
Weber	Struktur Teknik (dominasi otoritas: Kekuasaan kaum elit)	Struktur Budaya (Legitimasi Simbolik)	Struktur Sosial (Stratifikasi, akumulasi kehormatan dan kemakmuran)
Durkheim	Struktur Budaya (sentimen kolektif, nilai-nilai sosial)	Struktur Sosial (diferensiasi sosial dan insentif)	Struktur Teknik (kepemimpinan)

Sumber: Zaeny, A. Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 1, No. 2, (Juni 2005).

Terlepas dari upaya terbaik kami untuk menciptakan teori sosial Islam, kami belum mengidentifikasi sudut pandang teoritis Islam yang baru tentang proses penyebab pembangunan sosial. Namun, tampaknya ada alasan untuk menyatakan bahwa perspektif Islam lebih sesuai dengan paradigma Durkheim daripada paradigma Marx dari Weber, sejauh kita dapat membedakannya dari paradigma teori Barat yang telah kita lihat di atas.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Transformasi Sosial

Kehidupan sosial manusia telah berkembang sebagai akibat dari perubahan demografi, dinamika sosial, pola komunikasi lintas bangsa, dan kemajuan teknologi. Faktor-faktor tersebut telah menghasilkan budaya baru sepanjang sejarah, yang kemudian dianut oleh individu dan diterapkan sebagai sikap dan perilaku yang menjadi kebiasaan. Pada akhirnya, kebiasaan individu tersebut menyebar membentuk kebiasaan masyarakat, yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Q.S. Al Hujurat ayat 13 dan Q.S. Al Mulk ayat 1 menjelaskan bahwa semua itu merupakan bagian

dari ujian Allah untuk mengetahui siapa yang paling bertakwa di sisi-Nya (Zaeny, 2017).

1. Globalisasi

Kata globalisasi dalam bahasa Inggris, yang berarti "universal" atau "menyeluruh", adalah asal mula istilah "globalisasi". Ketika "isasi" ditambahkan pada kata globalisasi, maka kata tersebut menjadi "proses mendunia". Jadi, globalisasi adalah proses di mana berbagai hal (pengetahuan, konsep, cara hidup, dan teknologi) menyebar ke seluruh dunia. Negara-negara di seluruh dunia saat ini "hampir" tidak lagi memiliki batas-batas fisik karena globalisasi. Perubahan signifikan juga dibawa oleh globalisasi, terutama ketika sebagian besar negara terhubung satu sama lain. Sebagai hasilnya, John Tomlinson menarik kesimpulan dalam *Globalization and Culture* (1999) bahwa pengurangan waktu dan jarak yang berhubungan dengan aktivitas manusia adalah yang mendorong globalisasi. Dengan kata lain, ada proses yang berjalan seiring dengan globalisasi yang memfasilitasi aksesibilitas, baik melalui sarana teknologi maupun fisik. Namun, globalisasi adalah tren yang tidak dapat dihentikan oleh semua negara, dan berdampak pada banyak aspek kehidupan sehari-hari. Menolak dan menghindari globalisasi berarti mengisolasi diri dari komunitas global.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah meningkatkan produktivitas, efektivitas, dan efisiensi kehidupan sosial ekonomi. Globalisasi memudahkan pertukaran pengetahuan antar bangsa, mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi ke seluruh dunia. Kemajuan teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi juga membuat hidup lebih mudah bagi masyarakat. Sebagai contoh, ada mobilitas yang signifikan karena waktu tempuh antar lokasi yang semakin singkat. Masyarakat kini dapat dengan mudah mendapatkan pengetahuan dan informasi serta terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi.

2. Teknologi dan Inovasi

Penemuan baru atau penggunaan alat-alat teknologi baru dalam lingkungan masyarakat dianggap sebagai salah satu

faktor terjadinya perubahan sosial masyarakat. Kemunculan alat-alat baru tentunya dapat mengganti alat-alat lama yang masih manual akan memunculkan kurang harmonisnya dan indahnya proses interaksi antar sesama manusia di lingkungan masyarakat. Misalnya: Handphone, jauh sebelum handphone berkembang, bertatap muka dan komunikasi secara langsung menjadi lebih akrab.

Transformasi sosial sebagai bentuk inovasi yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia yang bertujuan meningkatkan kemakmuran yang dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan dalam pandangan transformasi sosial dimasa yang akan datang banyak digambarkan oleh beberapa ahli, pendidikan adalah sebagai proses yang dapat mengubah perilaku seseorang dalam hal teori. Transformasi sosial akan mempunyai dampak perubahan baik pada tingkat individu sebagai agen maupun tingkat kelembagaan yang mampu mengubah struktur sosial yang ada di masyarakat. Untuk menghadapi permasalahan sebagai bagian transformasi sosial masyarakat dewasa ini dan seterusnya maka diharapkan pendidikan dapat menghasilkan penerus yang responsif serta solutif. Berbagai konsep perubahan sosial yang diarahkan oleh para ahli dalam menganalisis fenomena yang terjadi yaitu, konsep perubahan siklus, konsep kemajuan sosial, konsep sosialistik, teori partikularistik, teori sejarah, teori sosiologi serta sosiologi dan perubahan sosial (Huda, 2015).

Pendidikan dalam transformasi sosial menjadi sangat penting demi mencegah perilaku-perilaku dan perbuatan yang cenderung ke arah negatif. Terobosan-terobosan baru harus diterapkan agar pengetahuan dan keterampilan siswa akan senantiasa berkembang sesuai dengan zamannya. Kurikulum baru dan sistem pembelajaran yang berorientasi pada teknologi harus mulai dikedepankan. Pendidikan merupakan sistem yang terbuka, yang dapat terpengaruh oleh sistem lain ketika mengalami interaksi, dan ketika berinteraksi dengan sistem lain mengalami perubahan-perubahan (Syah, 2007). Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk anak-anak menjadi orang yang lebih baik dan berfungsi sebagai katalisator perubahan yang juga dapat mempengaruhi jalannya perubahan

sosial. Di sisi lain, perubahan sosial dalam masyarakat mengacu pada perubahan yang disebabkan oleh pengaruh budaya eksternal terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan mendorong pemikiran progresif, keterampilan analisis skenario, dan perilaku yang bijaksana, yang semuanya berkontribusi pada arus perubahan sosial.

3. Perubahan Demografi

Menurut Tilaar penduduk yang tingkat pendidikannya relatif tinggi, maka perubahan akan terjadi relatif cepat (Tilaar, 2002). Populasi suatu wilayah cenderung bertambah sebagai akibat dari urbanisasi dan migrasi yang meluas. Orang-orang dari berbagai wilayah mungkin termotivasi untuk berbondong-bondong mencari pekerjaan yang lebih baik dengan kemungkinan menemukan kehidupan yang lebih baik dan karier yang lebih baik di negara mereka sendiri. Penjelasan ini memperjelas bahwa perubahan populasi dapat menimbulkan berbagai dampak, termasuk munculnya kelas-kelas sosial, pembauran kelompok budaya yang berbeda, dan munculnya lowongan pekerjaan di daerah pedesaan dan lokasi lain yang mengarah pada perubahan sosial. Bencana alam di suatu wilayah dapat menyebabkan perubahan sosial pada variabel eksternal. Migrasi penduduk ke daerah lain akan terjadi ketika lokasi bencana menjadi tidak layak huni. Terjadi eksploitasi sumber sumber daya alam yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan polusi limbah industri.

4. Perubahan Ekonomi dan Politik

Dalam hal perekonomian ciri-ciri struktur keterbelakangan negara Indonesia diindikasikan dalam berbagai faktor kehidupan. Salah satu yang menjadi momok besar atau kesulitan menjadi negara maju adalah bahwa Indonesia tidak sanggup untuk bergabung dengan kapitalisme global, terutama sejak ORBA berkuasa tahun 60-an. Indonesia ternyata masuk dalam kungkungan anak kandung kapitalisme yaitu developmentalisme (pembangunanisme). Ideologi developmentalisme ternyata memaksa Indonesia untuk larut dalam gaya pembangunan kapitalis yang direpresentasikan melalui kebijakan negara yaitu REPELITA (Rencana

Pembangunan Lima Tahun), kebijakan ini berdampak pada jaminan kestabilan politik untuk menarik investor asing. Kestabilan politik ORBA ini dicapai dengan melakukan tindakan yang sangat dominatif dan bersifat Otoritarian-Birokratik terhadap kedaulatan rakyat. Indikasi dari gaya pemerintahan Otoritarian-Birokratik adalah berkuasanya militer secara institusional, penyingkaran dari partisipasi, kooptasi terhadap organisasi massa. Gaya pemerintahan yang lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi berdasarkan filsafat trickle down effect mengisyaratkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi harus dicapai terlebih dahulu sebelum dibagikan secara merata kepada seluruh masyarakat harus dibayar dengan diberangusnya hak-hak politik rakyat. Akibatnya pertumbuhan ekonomi tinggi ini hanya dinikmati oleh minoritas-hal ini berdampak terjadinya kesenjangan antara si kaya dengan si miskin (Santoso, 2016)

Kehidupan yang lebih kontemporer, atau modernitas, menunjukkan beberapa fenomena baru dalam budaya kontemporer. Fenomena berikut ini dapat diamati di bidang ekonomi, yang sangat penting bagi berfungsinya sistem sosial secara keseluruhan: 1) Pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat; 2) Sektor ekonomi utama beralih dari produksi pertanian ke industry; 3) Konsentrasi kegiatan ekonomi di kota-kota dan daerah metropolitan; 4. Mengganti sumber daya mati dengan tenaga kerja dari manusia dan hewan; 5) Menyebarkan kemajuan teknis ke semua aspek masyarakat; 6) Memungkinkan persaingan bebas dan mengurangi pengangguran di pasar tenaga kerja Konsentrasi tenaga kerja di perusahaan dan pabrik besar Pentingnya manajer, pengusaha, atau "kapten industri" dalam mengatur produksi.

Pada bidang ekonomi, modernisasi memberikan pengaruh pada masyarakat untuk mulai mengembangkan sistem perekonomian yang tadinya secara tradisional menjadi modern, sehingga produktivitas dapat meningkat. Seperti dimasa sekarang ini kita bisa memanfaatkan teknologi untuk melaksanakan jual beli online dan pada sektor industri tenaga manusia mulai digantikan oleh tenaga mesin. Globalisasi menyebabkan pergerakan modal lintas-negara menjadi

semakin mudah. Fenomena di bidang ekonomi ini membuat penanaman modal asing di dalam negeri semakin marak, sehingga industri pun tumbuh dengan pesat. Indonesia menarik minat banyak investor asing karena memiliki sumber daya alam yang melimpah dan murah. Masuknya modal asing memang membuka lapangan kerja baru, mendorong aktivitas ekonomi di dalam negeri, dan menambah pendapatan negara. Namun, industrialisasi juga bisa membawa efek serius kepada kelestarian alam, seperti kerusakan lingkungan akibat limbah pabrik, pembalakan hutan, penambangan yang serampangan, dan lain sebagainya. Pergeseran signifikan juga terjadi di arena politik, meliputi: 1) Peran pemerintah diperluas untuk mempertahankan kedaulatan ekonomi, mendistribusikan kekayaan, mengontrol produksi, dan mendorong pertumbuhan pasar luar, negara mengambil peran baru; 2) Menciptakan pemerintahan dengan hukum yang mengikat rakyat dan pemerintah; 3) Ketika kategori sosial diperluas dan memungkinkan lebih banyak hak-hak sipil dan politik, cara warga negara diklasifikasikan pun menjadi berubah. Di semua bidang kehidupan sosial, sistem manajemen dan administrasi yang berlaku telah berevolusi menjadi "organisasi birokrasi rasional" yang impersonal (Sztompka, 2004).

D. Dampak Transformasi Sosial

1. Perubahan Budaya

Budaya adalah keseluruhan gagasan, kreasi, dan hasil karya manusia. Jika kelompok etnis atau suku yang berbeda tinggal di suatu lokasi, maka akan ada dampak budaya. Jika peradaban ini tetap hidup di daerah tersebut, akulturasi budaya akan terjadi secara alami. Menyinggung tentang perubahan sosial, bagaimanapun, tidak menghalangi masyarakat untuk berubah; seiring dengan meningkatnya rasa ingin tahu masyarakat terhadap budaya asing, budaya lokal atau budaya asli pasti akan berkurang (Ismunandar, 2019).

Para sosiolog telah menyederhanakan konsep transformasi sosio-budaya, dinamika budaya, atau evolusi dan transformasi. Hal ini menyebabkan tipologi masyarakat menjadi tipe masyarakat pra-modern atau pra-industri dan

tipe masyarakat modern atau industri. Jenis-jenis masyarakat: pra-industri, industri, dan pascaindustri, organisasi pemburu-pengumpul, masyarakat penggembala, masyarakat peramu, organisasi pertanian desa, masyarakat pertanian tradisional maju, masyarakat industri maju, dan masyarakat setelah industri.

Perubahan sosial budaya yang cepat akibat globalisasi menyebabkan nilai-nilai budaya Barat memiliki pengaruh yang besar terhadap setiap sikap, pola perilaku, dan pola tindakan dalam budaya Indonesia. Nilai-nilai tersebut diserap melalui berbagai saluran informasi, komunikasi, dan teknologi lainnya. Arus reformasi telah mempercepat transformasi sosial budaya masyarakat yang semakin individualis, konsumeris, dan glamour. Masyarakat yang ramah, tidak rumit, dan toleran telah berevolusi menjadi masyarakat yang serba instan, serba cepat, dan spekulatif dalam pendekatannya untuk mengatasi masalah dan memajukan pembangunan nasional. 1. Pergeseran sikap dan cita-cita. Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara maju lainnya, serta nilai-nilai sosial budaya, gaya hidup, dan sikap mereka, dibawa oleh globalisasi. Misalnya, mengembangkan etos kerja yang kuat, ketekunan, pengendalian diri, kemandirian, nalar, sportivitas, dan lain sebagainya.

Arus globalisasi yang sangat pesat dapat menggerus nilai-nilai budaya asli akan berdampak pada lunturnya nilai budaya. Contohnya, semakin lunturnya semangat gotong-royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, lunturnya nilai budaya asli dapat dilihat dari cara berpakaian, yakni saat model fashion dari barat semakin berpengaruh di dalam negeri, sementara model budaya asli Indonesia semakin tidak diminati. Contoh dari perubahan gaya hidup sebagai dampak negatif globalisasi adalah sifat banyak anggota masyarakat yang semakin individualistis. Sejumlah dampak negatif globalisasi berupa perubahan gaya hidup adalah sebagai berikut: individualistis (sikap mementingkan diri sendiri), pragmatis (sikap melakukan sesuatu demi keuntungan saja), materialistis (sikap mengukur segala sesuatu dengan materi), hedonism (sikap bergaya hidup mewah, boros,

dan bersenang-senang), konsumtif (tindakan konsumsi yang sudah melebihi batas), sekuler (sikap yang lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada agama).

Kehidupan sosial dan budaya Indonesia dapat lebih mudah diperkenalkan kepada bangsa lain karena adanya globalisasi. Hasilnya adalah penduduk lokal di daerah tujuan wisata dapat memperoleh manfaat dari pertumbuhan dan kemakmuran bisnis pariwisata. Memperluas jangkauan pasar adalah manfaat lain dari globalisasi, yang memungkinkan produksi dalam negeri untuk bersaing secara global. Seiring dengan perkembangan yang lebih besar, pendekatan ini akan mendorong lebih banyak kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2. Perubahan Struktur Sosial

Coleman memandang struktur sosial sebagai pola hubungan antara individu dan masyarakat. Homans mendefinisikan struktur sosial sebagai perilaku sosial yang mendasar dalam hubungan sosial yang teratur. Kornblum (1988) memfokuskan pada pola-pola perilaku yang berulang yang membentuk hubungan antara individu dan kelompok dalam masyarakat, sedangkan Linton berpendapat bahwa status dan peran adalah komponen fundamental dari semua struktur sosial. Peran adalah bagaimana hak-hak dan kewajiban-kewajiban tersebut dipraktekkan secara nyata; status hanyalah kumpulan dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban tersebut (Sunarto, 2004). A.R. Radcliffe-Brown, seorang antropolog, menyebut struktur sosial sebagai jaringan sosial yang asli dan rumit. Ia menyatakan, "Kita tidak dapat meneliti pengelompokan manusia, sementara Parson memandang struktur sosial sebagai hubungan antar institusi daripada status atau pekerjaan seseorang tanpa mempertimbangkan hubungannya dengan sistem sosialnya, dan sebaliknya. Selain itu, kita tidak dapat memahami sistem sosial secara keseluruhan tanpa mempertimbangkan individu-individu yang membentuk komponen-komponen-nya." (Brown, 1981).

Suparlan mendefinisikan struktur sosial sebagai pola-

pola hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka waktu tertentu. Pengertian hak dan kewajiban para pelaku dikaitkan dengan masing-masing status dan peranan (role) para pelaku. Kalau kita melihat masyarakat sebagai suatu struktur sosial, penentu corak struktur tersebut adalah pranata-pranata dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1986).

3. Konflik dan Tantangan Sosial

Konflik muncul sebagai akibat dari pertentangan dari pihak-pihak yang berbeda. Orang-orang terlibat dalam konflik ketika mereka tidak menganggap tatanan atau komponen budaya tertentu cukup progresif atau berkembang. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan struktur politik suatu daerah (adat) yang berusaha mengubah sistem monarki. Selain itu, ada beberapa elemen yang menghambat perubahan, yaitu: 1) Ketidaktahuan tentang komunitas lain; 2) Ilmu pengetahuan berkembang lebih lambat dari yang diharapkan; 3) Masyarakat memiliki pandangan yang sangat tradisional 4) Kekhawatiran akan rusaknya asimilasi budaya; 5) Ketidaksukaan terhadap sesuatu yang baru atau tidak biasa; atau 6) Pola pikir yang eksklusif; 7) Hambatan idiologis; 8) Keyakinan bahwa kehidupan pada dasarnya tidak memuaskan dan tidak dapat dibuat lebih baik (Soekanto, 2001).

Perkembangan ekonomi, teknologi, dan stabilitas kehidupan sosial-politik yang dicapai Barat menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat fisik material. Fenomena kebangkitan peradaban Barat merupakan keniscayaan. Namun bila dikaji lebih dalam, kemajuan sains dan teknologi yang menjadi basis fundamental bangunan peradaban Barat justru telah melantarkan dunia di ambang pintu krisis global yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Menurut Fritjof Capra (1975), krisis global yang dihadapi umat manusia di planet ini telah menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan seperti bidang kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, ekologi, dan hubungan sosial. Krisis juga melanda dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Krisis-krisis global yang disebutkan di atas dapat dilacak secara langsung pada cara pandang dunia (world view) Barat. Pandangan dunia yang diterapkan selama ini adalah pandangan dunia mekanistik linier ala Cartesian dan Newtonian. Paradigma Cartesian-Newtonian ini, di satu sisi berhasil mengembangkan sains dan teknologi yang membantu kehidupan manusia, namun di sisi lain mereduksi kompleksitas dan kekayaan kehidupan manusia itu sendiri. Paradigma Cartesian-Newtonian memperlakukan manusia dan sistem sosial seperti mesin besar yang diatur menurut hukum-hukum obyektif, mekanis, deterministik, linier, dan materialistik. Cara pandang ini menempatkan materi sebagai dasar dari semua bentuk eksistensi, dan menganggap alam kosmos sebagai suatu kumpulan obyek-obyek terpisah yang terkait menjadi sebuah mesin raksasa. Di antara tokoh-tokoh revolusi ilmiah yang turut membentuk cara pandang seperti itu adalah Francis Bacon, Copernicus, Galileo, Descartes, dan Newton.

Revolusi ilmiah itu telah membawa para saintis pada satu kesimpulan bahwa kehidupan dunia tidak lagi begitu menarik untuk diperbincangkan. Betapa tidak, hampir seluruh realitas telah dapat diterangkan secara jelas oleh penemuan-penemuan sains. Terlebih jika dunia dilihat dengan formula matematis gaya Albert Einstein atau Stephen Hawking, maka bisa jadi yang kita jumpai adalah sebuah dunia yang sudah selesai. Artinya, manusia telah merasa berhasil menyadap the mind of God, sehingga Tuhan memang telah tiada. Yang ada hanyalah konstruksi dan persepsi manusia sebagaimana dinyatakan oleh Nietzsche atau Karl Marx. Dengan demikian, masuk akal jika peradaban Barat mencapai puncaknya pada saat mereka meninggalkan (independen dari) Tuhan. Karena mereka menyangkakan nasibnya semata pada kekuatan sendiri dan mengabaikan aspek-aspek spiritualitas, maka bisa dipahami jika mereka kehilangan orientasi (disoriented).

Selain itu, terdapat beberapa individu atau kelompok yang tertutup terhadap perubahan, termasuk: 1. Mereka yang tidak setuju dengan keadaan; khususnya, mereka yang secara konsisten menolak untuk mematuhi konvensi tertentu, bahkan ketika mereka merasa terdorong untuk melakukannya karena

pendidikan dan/atau keyakinan mereka Mereka yang apatis; mereka adalah orang-orang yang tidak mematuhi tradisi tertentu atau yang tidak merasa berkewajiban untuk melakukannya. 3. Mereka yang pada awalnya mengikuti suatu kebiasaan tetapi pada akhirnya menyendiri, mungkin sebagai akibat dari munculnya pilihan-pilihan lain, adalah orang-orang yang tidak bahagia. 4. Orang-orang yang menyimpan kebencian: meskipun mereka mengakui status masyarakat dan budaya saat ini, mereka tidak senang dengan posisi mereka di dalamnya (Leibo, 1995).

Pemerintah Indonesia menghadapi beberapa tantangan dalam melaksanakan pembangunan nasional untuk menciptakan masyarakat modern, adil, dan makmur yang merata, baik secara material maupun spiritual. Ada tantangan yang dapat diselesaikan dengan cepat dalam kasus-kasus tertentu dan ada pula yang membutuhkan waktu cukup lama. Mayoritas hambatan datang dalam bentuk tindak pidana, yang kadang-kadang dapat menyebabkan kejahatan lain dan mengganggu masyarakat. Penegakan hukum di Indonesia harus menangani situasi ini dengan hati-hati.

4. Peluang dan Tantangan dalam Menghadapi Transformasi Sosial

Proses perubahan cepat yang tak terelakkan dalam bidang sosial, budaya, politik, dan agama disebut transformasi. Sangatlah penting untuk mempersiapkan diri baik secara pribadi maupun sosial agar transisi dari hal-hal negatif ke positif dapat terjadi. Transisi terkadang dapat merusak standar sosial dan agama, yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Perubahan serupa juga diperlukan di bidang agama, khususnya bagi komunitas Muslim. Hal ini mencakup peningkatan standar hidup di masyarakat, mendorong kedermawanan di antara mereka yang sebelumnya tidak mau berbagi, dan memaksimalkan penggunaan zakat untuk memerangi kemiskinan. Islam juga secara aktif mempromosikan perubahan sosial yang positif, terutama di bidang membantu orang miskin untuk keluar dari kemiskinan. Nilai positif dari memasukkan komponen-komponen transformasi dalam kehidupan adalah bahwa akan selalu ada

perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini juga penting untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain, sehingga tidak ada lagi kesenjangan dalam kehidupan masyarakat (Hamid, Muali, Putri: 2018)

Salah satu cara dalam menjaga nilai-nilai luhur berkehidupan masyarakat adalah dengan konsisten menjaga nilai-nilai etika, moral, budaya dan norma-norma yang berlaku. Pada prinsipnya manusia yang berada pada lingkungan masyarakat pasti akan mengalami perubahan-perubahan atau istilah lain disebut dengan transformasi sosial. Kehidupan masa lalu akan menjadi pembanding terhadap kehidupan yang sekarang. Tradisi-tradisi yang terjaga sejak masa lalu akan selalu dipertanyakan relevansi dan manfaatnya pada masa kini. Konsisten dalam mempertahankan tradisi dan iklim sosial masyarakat menjadi tugas yang besar bagi para generasi selanjutnya. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait dengan tradisi dan kebiasaan akan ditelaah kembali guna mencari sudut pandang dan penjelasan yang logis mengapa tradisi tersebut harus dipertahankan dan memahami makna yang sebenarnya dari setiap tradisi yang sudah dilaksanakan. Peran generasi muda sebagai penerus tradisi dan penjaga norma adat dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat harus mendapatkan dukungan yang optimal dari lapisan masyarakat guna menjaga akulturasi budaya yang muncul dari kebudayaan asing yang lambat laun akan mengikis kebudayaan bangsa, sehingga klaim negara asing terhadap budaya kita tidak akan terlulang kembali.

Secara konsisten menjunjung tinggi moralitas, etika, budaya, dan adat istiadat yang relevan adalah salah satu pendekatan untuk melestarikan cita-cita kehidupan bersama yang mengagumkan. Secara teori, masyarakat yang hidup dalam lingkungan komunal pasti akan mengalami perubahan, yang sering dikenal sebagai transformasi sosial. Kehidupan masa kini akan dibandingkan dengan kehidupan masa lalu. Tradisi yang dijunjung tinggi dari masa lalu akan terus diteliti untuk mengetahui penerapan dan manfaatnya di masa kini. Ini akan menjadi tugas utama bagi generasi mendatang untuk secara konsisten menjunjung tinggi adat istiadat dan suasana

sosial masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan adat istiadat dan tradisi akan dikaji ulang untuk menentukan signifikansi asli dari tradisi tersebut dan untuk mendapatkan pembenaran yang masuk akal untuk pelestariannya. Untuk mencegah klaim asing terhadap budaya kita terulang kembali, akulturasi budaya yang dihasilkan dari budaya lain harus mendapat dukungan terbaik dari seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dikarenakan generasi muda adalah pewaris tradisi dan pelindung norma-norma adat dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan sosial yang dipacu oleh pembangunan (berbasis teori-teori modernisasi) berdampak terhadap perubahan struktur sosial, khususnya di pedesaan, seperti revolusi hijau dalam pertanian dan revolusi biru dalam perikanan tangkap. Akibat bekerjanya ekonomi uang dan teknologi dalam revolusi hijau berakibat mengerucutnya penguasaan lahan pertanian pada sekelompok kecil petani dan menimbulkan pengangguran dan kemiskinan pada sebagian besar petani, individualisme, dan pergeseran status sosial mereka di dalam masyarakat, dari petani berlahan (sempit) menjadi buruh tani. Sebagian dari pranatapanranta sosial pertanian dan keanekaragaman hayati punah. Sebagian dari mereka yang jatuh miskin dan menganggur bermigrasi ke kota, bekerja di sektor-sektor informal (Fahmid, 2004).

Kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang statis yang dapat dikendalikan dengan cara apa pun. Meskipun demikian, kehidupan sosial dianggap sebagai sesuatu yang hidup dengan tujuan yang berbeda. Masyarakat tidak dapat dianggap sebagai benda mati, maka masyarakat harus menjadi topik pada setiap upaya perubahan yang berarti. Paradigma transformatif memungkinkan terwujudnya masyarakat madani. Masyarakat madani adalah perpaduan kepentingan yang agresif, di mana kepentingan-kepentingan yang spesifik berubah menjadi sudut pandang universal yang dipandang sebagai ideologi. Dengan demikian, masyarakat madani mengacu pada proses transformasi yang digerakkan oleh rakyat (Fakih: 1996). Kematangan masyarakat dalam mengambil keputusan dan menangani konflik serta kejadian dengan cara yang tepat dapat

meminimalkan ketidakdewasaan dalam menanggapi dinamika dan perubahan yang terjadi di masyarakat saat ini. Meskipun sebagian orang menganggap bahwa adat tersebut sudah ketinggalan zaman dan tidak perlu diikuti, namun tatanan kehidupan masyarakat yang dicirikan dengan nilai-nilai yang kuat, standar, dan mengutamakan pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan harus dijunjung tinggi dan dilestarikan.

Referensi

- Abdulsyani, (1994). *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 176-177.
- Agus Salim. (2002). *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, hlm. 131.
- Anshari, Endang Saifuddin, (1990). *Wawasan Islam*, Jakarta : Rajawali Press, hlm. 230.
- Arif Ismunandar. *Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat*
- Ciek Julyati Hisyam. (2021). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwin Syah. *Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial Miftahul Huda LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru), Jawa Tengah, Indonesia*, Rumah Jurnal IAIN Kudus, Vol. 10, No. 1, Februari 2015
- Efrinaldi. (2001). *Syari'at Islam & Dinamika Masyarakat Solusi terhadap Problematika Kontemporer*, Jakarta: Ricardo, hlm101.
- Fahmid, Iman Mujahidin. (2004). *Gagalnya Politik Pangan di Bawah Rezim Orde Baru*. Jakarta: Sandi-Kota, hlm. 138-141
- Fakih, Mansour. (1996). *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 60-61.
- Fakih, Mansour. (2009). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insistpress, hlm. 46-47.

- Hamid, Shamad A., (1984). *Islam dan Pembaharuan*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Ida Bagus wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Jay Rumney. (2017). *Herbert Spencer's Sociology*. Routledge, Taylor and Francis Group.
- Jean-François Côté. (2015). *George Herbert Mead's Concept of Society A Critical Reconstruction*. Taylor & Francis
- Kanto, Sanggar. (2001). *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Malang: Universitas Brawijaya Press. hlm 4-8.
- Kuntowijoyo, (1993). *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan.
- Leibo, Jefta. (1995). *Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 71
- Madjid, Nurcholish. (1989). *Islam Keindonesiaan dan Kemoderenan*, Bandung: Mizan.
- Martono, Nanang. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 50-51
- Mary Pickering. (1993). *Auguste Comte: An Intellectual Biography*, Volume 1. Cambridge University Press.
- Mayor Polak, Sosiologi, Ikhtiar Baru Jakarta, 1985, hlm. 385.
- Musleh Wahid. (2019). *Politik Kiai Pesantren*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Mustafa Emirbayer. (2008). *Emile Durkheim: Sociologist of Modernity*. Wiley
- Perencanaan Pengajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hlm. 47.
- Peter Burke. (1992). *Sejarah dan Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peter Singer. (2021). *Karl Marx: Sebuah Pengantar Singkat*. IRCiSoD.
- Pip Jones. (2009a). *Pengantar Teori-Teori Sosial dari*

- Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Radcliffe-Brown, A.R. (1959). *Structurand Function in Primitive Society: Essays and Addresses*. London: Cohen and West Ltd.
- Radcliffe-Brown, A.R. (1981). *Mengenai Struktur Sosial*, dalam Media IKA 9(7):4-24 (Terjemahan Koentjaraningrat).
- Santoso, Nur Sayyid. (2016). Materi Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia: Many Have Eyes But Do Not See. hlm. 413.
- Soekanto, Soejono. (1981). *Memperkenalkan Sosiologi*, Rajawali Press: Jakarta, hlm. 95.
- Soekanto, Soerjono. (1991). *Fungsi Hukum dan Perubahan*. Bandung: Citra Aditya.
- Soekanto, Soerjono. (1994). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, hlm. hlm 384.
- Soekanto, Soerjono. (2001). *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 89.
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soeleman. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hlm 67.
- Sugihen, Bahrein T., (1997). *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, hlm 55.
- Sukmana. (2003). *Proses Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Samin, dalam Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Nurudin (ed). Yogyakarta: LkiS.
- Suparlan, Parsudi. (1986a). *Masyarakat: Struktur Sosial, dalam A.W. Widjaja. Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo, hlm. 89-95.
- Sztompka, Piort. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, hlm. 87
-
- Sosiologi Perubahan Sosial*,
Jakarta: Prenada, hlm 152-153.
- Tarasov, A. N., (2016). *Theoretical-methodological bases of the “sociocultural transformation” concept explication*.

International Journal of Environmental and Science Education, 11(18), 11993–12003.

Tarbawiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 03, No. 2, Desember 2019, hlm. 213

Tilaar. (2002). *Pendidikan Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. hlm. 258

Wahid, Muali, Putri, *Rekontruksi Pendidikan Islam Kontemporer dalam Perspektif Transformasi Sosial*. Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 18

William Outhwaite, (ed). (2008). *Ensiklofedia Pemikiran Sosial Modern terj. Tri Wibisono B.S* Jakarta: Kencana Media Group, hlm. 529.

Zaeny, A. *Teologi Sunnatullah Versus Teologi Determinis (Upaya Melacak Etos Kerja Ummat)*, Journal Al-Adyan Vol. 8, no. 1 (1 Maret 2017), hlm. 57–71

Zaeny, A. *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam Di Indonesia*. Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 1, no. 2 (Juni 2005), hlm. 158

MENGENAL KONSEP DAN TUJUAN DAKWAH TRANSFORMATIF

Siti Marlida, M.Ag



A. Pendahuluan

Dakwah adalah ruh Islam yang membangkitkan kesadaran manusia untuk memahami hakikat hidup sebagai hamba Allah SWT dan memaksimalkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi. Menurut Kholid Suhaemi dakwah juga merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah SWT. Quraish Shihab mengatakan bahwa dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Terlebih memasukkan ajaran-ajaran agama dalam pengamalan dalam kehidupan sehari-hari kita.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, idealnya melekatkan dakwah dalam kehidupan manusia bukan hanya sebagai upaya meyakinkan umat untuk mau melaksanakan ajaran Islam secara sungguh-sungguh dan totalitas, namun dakwah juga harus bisa menjadi solusi dan garda terdepan dalam menyelesaikan tantangan dan problematika umat dari sisi aqidah, ahlak dan kemasyarakatan yang semua itu membutuhkan penanganan secara serius, kotinyu, tepat dan akurat. Seiring perkembangan zaman, tantangan dan problematika dakwah semakin nyata baik secara internal maupun secara eksternal.

Salah satu tantangan dakwah bersifat internal misalnya bagaimana kompetensi para juru dakwah dituntut mampu mengemas pesan keislaman dengan cara yang menarik, mudah di

fahami dan memotivasi obyek dakwah agar mereka dengan penuh kesadaran menerima Islam sebagai panduan hidup serta mengamalkan nya. Sedangkan tantangan dakwah yang bersifat eksternal misal nya krisis moralitas, realitas masyarakat yang masih terbelenggu oleh kemiskinan, kebodohan, kedzaliman dan ketidakadilan serta beragam perubahan sosial sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Realitas ini sangat berpengaruh kepada sikap/ cara pandang .manusia dalam menjalani kehidupan. Kebanyakan manusia menjadi sosok individualistis dan materialistis yang tentu tidak sesuai dengan konteks ajaran Islam agar kaum muslimin merekatkan jalinan hablum minannaasi dalam bingkai ukhuwwah Islamiyyah. .

Fakta memprihatinkan saat ini, wajah umat Islam yang masih suram, dan tertinggal dalam berbagai hal karena terkukung oleh kemiskinan, ketidakadilan dan keterbelakangan dalam pengetahuan dan teknologi. Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan saja, langkah-langkah dakwah harus diformat ulang agar umat Islam mampu bangkit dari keterpurukan. Ahmad Watik Pratiknya, menyatakan bahwa dakwah memang harus diformat untuk bisa menghadapi tantangan zaman. Ini berarti bahwa dakwah tidak hanya digunakan untuk merehabilitasi dampak kemungkarannya akibat perkembangan zaman tetapi juga bisa dijadikan sebagai determinan dalam mengendalikan perkembangan zaman. Dakwah yang diharapkan kedepan adalah dakwah yang bersifat ofensif artinya mampu terlibat dan memberikan kontribusi dalam percaturan global.

Upaya para ilmuwan dakwah dalam mensiasati tantangan zaman diantaranya nya mengembangkan beragam metode atau model dakwah agar dakwah dapat dilaksanakan secara efektif, efisien dan tepat sasaran. Ada tiga macam metode dakwah yang sering digunakan dan berkembang sepanjang perjalanan dakwah sejak misi dakwah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW hingga saat ini yaitu :

- 1) Metode dakwah Bil-lisan atau dikenal sebagai metode dakwah konvensional yaitu dakwah yang mengandalkan kemampuan orasi da'i secara verbalistik dengan memposisikan peran da'i sebagai penyampai dan penyebar pesan keagamaan melalui

ceramah, atau pidato di mimbar. Di era teknologi informasi, para da'i menggunakan pendekatan modern dalam menyampaikan pidato keagamaannya melalui media televisi, radio dan media sosial

- 2) Metode dakwah Bil-Qalam atau dikenal sebagai metode dakwah Bit-Tadwin yaitu dakwah melalui tulisan. Dalam dakwah tulisan ini, para da'i menuangkan pesan-pesan keagamaan melalui tulisan di buku, majalah, surat kabar, media sosial dan media online. Dakwah Bit-Tadwin efektif dalam menjangkau sasaran dakwah secara lebih luas baik dari segi waktu maupun jumlah. Dakwah Bit-Tadwin ini bisa tetap dibaca umat sepanjang masa walaupun da'i sang penulisnya telah wafat.
- 3) Metode dakwah Bil-Haal atau dikenal sebagai dakwah dengan tindakan nyata adalah upaya para da'i mempengaruhi obyek dakwah melalui perbuatan atau keteladanan. Para juru dakwah melakukan aksi-aksi sosial yang bermanfaat untuk kepentingan umat dan agama.
- 4) Dakwah Bil-Haal adalah dakwah yang paling efektif dan seringkali dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Contohnya saat beliau hijrah ke Madinah, dakwah Bil-Haal yang dilaksanakan nabi Muhammad SAW yaitu mempersatukan kaum muhajirin dengan Anshor dan membangun masjid Quba.

Di era digital sekarang ini, kompleksitas kehidupan menuntut adanya ruang gerak dakwah yang lebih luas, lebih fleksible dan lebih komunikatif. Maka dakwah Bil-Haal sebagai metode dakwah yang akomodatif dengan tuntutan zaman juga selaras dengan kebutuhan umat, mulai digencarkan oleh para juru dakwah dengan membangun dimensi baru dalam dakwah Islam yaitu model dakwah transformatif.

Essensi dari dakwah transformatif adalah melakukan terobosan inovatif dari dakwah tekstual menuju dakwah kontekstual. Dakwah transformatif menjadikan dakwah sebagai alat dinamisator dan katalisator perubahan yang terjadi di masyarakat. Dakwah transformatif adalah model dakwah yang menselaraskan pesan-pesan aktual keagamaan dengan kebutuhan umat. Seorang da'i tidak cukup hanya menguasai ilmu-ilmu

keagamaan tapi juga harus mampu memilih pesan dakwah yang tepat dan menginternalisasikan pesan dakwah tersebut melalui program-program kerja sosial yang dibutuhkan oleh umat .

B. Konsep Dakwah Transformatif

Secara bahasa, kata transformatif bermakna perubahan. Dakwah transformatif berarti dakwah yang mengusung perubahan. Perubahan yang diharapkan dari obyek dakwah tidak hanya dari sisi keyakinan tauhidullah tapi perubahan dalam segala aspek kehidupan yang lebih bermakna, lebih bermanfaat untuk kepentingan sosial yang berlandaskan keadilan, kesetaraan dan kebahagiaan bersama.

Pengertian dakwah transformatif memiliki beragam makna yang lebih dalam karena mendorong dai menyusun strategi dakwah yang bertujuan merubah dan memperbaiki persoalan umat .Menurut Moeslim Abdurrahman, dakwah transformatif adalah suatu dakwah alternatif yang muncul sebagai kritik atas gagasan modernisasi (developmentalisme), yang dianggap gagal mengatasi kesenjangan sosial, ketidakadilan sosial, sehingga dakwah model ini berorientasi mentransformasikan lingkungan yang tidak adil kepada lingkungan yang lebih adil dan manusiawi yang disebabkan ideologi pembangunan. Menurut Irfan Fahmi dakwah transformatif adalah sebuah gagasan yang kegiatan dakwahnya, dilakukan oleh para dai, diharapkan dapat memberi dampak nyata dalam mengubah keadaan dan kondisi umat/masyarakat menjadi lebih baik. Adapun pendapat Deni Syahputra Dakwah transformatif adalah aktivitas dakwah yang berorientasi pendampingan masyarakat; sehingga masyarakat dapat keluar dari permasalahannya. Dakwah transformatif, memiliki metodologi sendiri dalam membaca realitas sosial. Ia lebih kritis terhadap ketimpangan sosial yang selama ini berlangsung. Dakwah transformatif memfokuskan menarik garis dengan permasalahan ketidakadilan sosial di masyarakat.

Konsep dakwah transformatif sebenarnya bukan model dakwah yang asing dalam perjalanan dakwah. Nabi Muhammad SAW selama 23 tahun menyampaikan risalah dakwah telah berhasil mempraktekan dakwah transformatif . Nabi merubah struktur dan sistem sosial dari tatanan nilai yang rusak sehingga

bisa membangun peradaban manusia berlandaskan kepada nilai nilai Islam. Rasulullah SAW menjadikan dakwah sebagai alat perubahan sosial di kota Mekkah . Dimana kondisi masyarakat jazirah Arab saat itu dikenal sebagai bangsa jahiliyyah .

Prilaku jahiliyyah bangsa Arab saat itu di antaranya mempraktekan kemusyrikan, memperlakukan perempuan seperti binatang, penindasan kepada kaum lemah, kesenjangan ekonomi antara yang miskin dan kaya, perbedaan struktur sosial dan lain sebagainya. Semua fakta itu merupakan bukti ketimpangan sosial yang dibenahi oleh nabi Muhammad SAW melalui proses dakwah perubahan atau dakwah transformatif. Rasulullah SAW adalah role model terbaik dalam mengimplementasikan dakwah transformatif. Upaya beliau merekayasa sosial masyarakat Arab secara fundamental, melakukan banyak perubahan sesuai dengan ajaran Islam.. Perubahan secara kualitatif dilihat dari peningkatan kualitas kehidupan masyarakat muslim khususnya di kota Madinah dalam pemerataan ekonomi, keadilan, kesejahteraan, keamanan dan perdamaian. Adapun dari segi kuantitatif dilihat dari pengembangan wilayah kekuasaan Islam yang meluas melintasi jazirah Arab.

Konsep dakwah transformatif lahir sebagai bentuk keprihatinan para juru dakwah atas berbagai ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Alasan lainnya sebagai bentuk evaluasi melihat kenyataan hari ini seruan seruan dakwah yang dilakukan para dai baru sebatas menggugah kesadaran masyarakat pada ibadah ritual namun belum menyentuh aspek sosial dalam memperbaiki dan membenahi umat dari kemiskinan, kebodohan dan ketidak-adilan. Menurut Ali Nurdin untuk memudahkan penyelesaian ketimpangan sosial perlu menggunakan tiga pendekatan diantaranya pendekatan ukhuwwah, pendekatan budaya lokal dan pendekatan teknologi informasi.

Sebagaimana kita ketahui dan kita yakini, misi utama Islam diturunkan ke muka bumi selain untuk menegakkan misi tauhidullah juga untuk memberantas kebodohan, kezaliman, kemiskinan dan ketidak-adilan. Oleh karena itulah kita memahami ruang lingkup dakwah tidak hanya sebatas bagaimana mendorong manusia komitmen beribadah kepada Allah SWT

namun dakwah harus menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan humanis serta mengangkat derajat manusia sebagai makhluk yang merdeka terbebas dari cengkraman penindasan dan belenggu ketidakberdayaan. Ada beberapa ruang lingkup dakwah transformatif sebagai pengembangan dari ruang lingkup dakwah yang mesti difahami oleh para da'i agar menjadi pijakan dalam melaksanakan dakwah nya sebagai berikut:

- 1) Pengembangan unsur materi : Dalam dakwah transformatif tidak hanya membahas praktek ibadah saja tapi juga bagaimana menyajikan materi dakwah yang berkaitan dengan membangun muamalah /interaksi sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pemilihan materi dakwah harus mempertimbangkan aspek situasional dan kondisional perkembangan yang terjadi di masyarakat.
- 2) Pengembangan unsur Da'i : Sosok da'i berperan penting dalam memastikan ketercapaian tujuan dakwah, oleh karena itu penguatan kualitas ilmu dan kompetensi da'i tidak hanya sebatas mampu menghafal ilmu-ilmu keislaman namun juga menguasai ilmu terapan dan skill teknologi yang dapat diberdayakan dalam mendampingi masyarakat memecahkan problema nya.selain itu, dalam dakwah transformatif tugas dakwah tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tapi organisasi atau kelembagaan ikut dilibatkan. Dakwah harus dilaksanakan secara terorganisir karena memudahkan da'i dalam mencapai tujuan dakwah. Kerjasama da'i dalam sebuah organisasi memungkinkan jangkauan manfaat yang lebih luas, meminimalisir hambatan dan pemberdayaan SDM lebih maksimal
- 3) Pengembangan unsur obyek dakwah : keadaan tiap mad'u atau obyek dakwah pasti berbeda-beda dari segi pengetahuan, kemampuan, usia,latarbelakang keluarga, problem hidup, ekonomi dan sebagai nya. Oleh karena itu tentu berbeda pula da'i dalam merencanakan strategi dan konsep dakwah nya. Dalam dakwah transformatif pengembangan obyek dakwah tidak hanya bersifat individu atau hanya untuk kalangan internal kaum muslimin namun meluas kepada seluruh lapisan masyarakat karena tujuan utama dakwah transformatif adalah transformasi masyarakat dalam segala aspek kehidupan tanpa

mengikis nilai-nilai budaya setempat yang sejalan dengan misi Islam.

- 4) Pengembangan unsur metodologi dakwah: metode yang dimaksud adalah cara dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Jika biasanya dakwah disampaikan secara monolog dalam khutbah dan ceramah maka dalam dakwah transformatif dakwah diupayakan secara dialogis. Da'i memandang obyek dakwah bukan suatu kumpulan penerima dan pelaksana ajaran Islam yang pasif tapi juga kelompok yang aktif sebagai pihak yang berpartisipasi memberi masukan, pandangan, mengutarakan keinginan dan permasalahannya terkait tema-tema yang disampaikan oleh da'i.

Selain itu seorang da'i juga harus merubah pola dakwahnya, tidak lagi menunggu jamaah atau obyek dakwah hadir di masjid-mesjid atau lembaga keagamaan, namun da'i harus mau "jemput bola" dengan menyambangi obyek dakwahnya, berbaur dalam aktifitas masyarakat melihat langsung problema yang terjadi sehingga bisa menyimpulkan dan membuat skala prioritas apa saja yang terlebih dahulu harus di benahi.

- 5) Pengembangan unsur advokasi umat : Misi dakwah transformatif di antaranya memberikan pertolongan kepada pihak yang lemah dan tertindas. Dengan adanya advokasi umat, maka umat terlindungi memiliki bantuan hukum secara legal dan tentu kerjasama da'i dengan para advokat sangat penting dalam menyelesaikan persoalan umat.

Misi dakwah transformatif adalah dakwah pemberdayaan umat. Untuk lebih mengokohkan pentingnya dakwah transformatif, maka perlu kita fahami perbandingan konsep dakwah pemberdayaan umat (transformatif) dengan dakwah konvensional dilihat dari beberapa aspek dakwah yang dikemukakan oleh Rahmat Ramdani sebagai berikut :

No	Unsur-unsur Dakwah	Dakwah Konvensional	Dakwah Transformatif
1	Pelaku dakwah	Da'i, muballigh, ustadz	Da'i, muballigh, ustadz, institusi & masyarakat
2	Obyek dakwah	masyarakat	Masyarakat & kondisi sosial kultural
3	Peran atau sifat da'i	Komunikator agama	Fasilitator & transformator nilai agama
4	Sifat obyek dakwah	Fasif Statis, top down, one way dan asustainable	Aktif partisipatif dan sustainable
5	Metode dakwah	Lebih banyak hikmah dan mauizhatil hasanah	Dialog dan interaktif sosial (mujadalah)
6	Materi dakwah	Lebih banyak ditentukan oleh dai (top down)	Dibicarakan bersama sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat
7	Bentuk dakwah	Lebih banyak bentuk syiar agama (dakwah bil lisan)	Advokasi dan pemihakan kepada yang lemah (dakwah bil haal)
8	Strategi dakwah	Partial strategy	<i>Integarated or holistic strategy</i>
9	Manajemen dakwah	Kurang efektif karena tidak sepenuhnya menerapkan prinsip	Efektif, karena sejak awal menerapkan prinsip-prinsip manajemen
10	Media dakwah	One way media, seperti radio dan televisi	Disesuaikan dengan kondisi masyarakat
11	Target dakwah	Aspek kognitif (pemahaman) saja	Masyarakat mengetahui, merumuskan, dan memecahkan problem nya

Untuk mengimplementasikan dakwah transformatif di era teknologi informasi, tentu perlu pemetaan konsep dasar dari dakwah transformatif agar bisa menjadi payung yang mengarahkan para da'i terjun mengimplementasikan nya di masyarakat.

Menurut Dr. Abdul Chalik ada 5 konsep dasar dakwah transformatif yaitu :

- 1) Dakwah transformatif bersifat terbuka, demokratis dan partisipatoris, artinya seorang da'i ketika menyampaikan pesan keagamaannya harus membuka ruang diskusi yang bersifat dialogis dan komunikatif. Umat diberi kesempatan untuk mengungkapkan permasalahannya dan mengemukakan harapannya.
- 2) Pemilihan materi dakwah: seorang harus jeli membaca kondisi umat dan mampu memilih materi dakwah tidak hanya bersifat ubudiyah atau ibadah fardiyah tapi mencakup kepada ibadah sosial. Berbagai persoalan umat menjadi pokok perhatian da'i dan bersama umat dicarikan solusinya.
- 3) Perluasan pelaku dakwah; Dakwah tidak hanya tanggung-jawab individual seorang da'i tapi juga menjadi tanggung-jawab kelompok maupun institusi. Institusi diberbagai tempat dilibatkan sebagai basis gerakan dakwah.
- 4) Adanya pemberdayaan Umat: Pemberdayaan sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat yang sejahtera lahir batin berlandaskan prinsip-prinsip Islam (keadilan, kesetaraan, keseimbangan dan kedamaian). Umat sebagai obyek dakwah bersama da'i membuat program-program dakwah disesuaikan dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki umat.
- 5) Optimalisasi penggunaan media sosial :Media sosial seperti you tube, facebook, instgram dan lainnya sangat efektif dalam menjangkau sasaran dakwah yang lebih luas dan lebih interaktif karena kolom komentar yang memfasilitasi obyek dakwah untuk berkomunikasi dengan sang da'i.

Berdasarkan konsep dasar dakwah transformatif diatas dan mengingat tantangan dakwah serta perubahan sosial yang semakin krusial di era globalisasi maka sudah seharusnya para da'i memahami urgensi dan tujuan dakwah transformatif lalu merubah format dakwahnya dari tekstual menjadi kontekstual. Para da'i harus mampu membaca persoalan keumatan yang menimbulkan disharmonisasi dan dehumanisasi. Dalam dakwah tranformatif, da'i memiliki dua peran yaitu tetap konsisten menyerukan pesan-pesan keagamaan dan peran menginternalisasikan pesan-pesan agama tersebut dalam

kehidupan manusia dengan cara melakukan pendampingan terhadap berbagai persoalan masyarakat dan ikut berkontribusi menyelesaikannya.

C. Tujuan Dakwah Transformatif

Tujuan dakwah transformatif tidak terlepas dari tujuan utama dakwah yaitu menghantarkan manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan dakwah transformatif penting di tetapkan sebagai arah gerak langkah da'i dalam pelaksanaannya. Dalam prosesnya dikembangkan berbagai metode, strategi dan model dakwah agar mencapai tujuan utama tersebut. Ada beberapa tahapan dakwah di mulai dari proses membangun pribadi muslim (Bina'al-Afrad), membangun keluarga (Bina al-usroh) sampai membangun masyarakat (Bina al-Mujtama').

Sebagaimana kita lihat dalam goresan pena sejarah, nabi Muhammad SAW sejak awal dakwah nya di kota Mekkah baik pada fase dakwah sirriyah dan dakwah jahriyyah melakukan langkah-langkah proses dakwah transformatif dengan beragam aksi/ tindakan nyata dalam aktifitas sosial misalnya menanamkan ukhuwwah, membebaskan perbudakan, Proses dakwah transformatif tersebut dilakukan kontinyu sampai beliau dan kaum muslimin hijrah ke Madinah. Madinah dikenal sebagai "Baldatun Thoyyibatun wa Robbun Ghofur" karena keberhasilan nabi Muhammad merubah bangsa Arab menjadi khairu ummah. Kuntowijoyo menyebutkan, setidaknya ada dua transformasi sosial yang dilakukan Rasulullah, yakni pembebas-an manusia (individual) dan transformasi kemasyarakatan (kelompok)

Contoh lain keberhasilan dakwah transformatif kita saksikan dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia pada masa Wali Songo. Mereka menggunakan berbagai pendekatan dalam menyampaikan dakwah nya, misalnya melalui kesenian atau asimilasi budaya lokal. Wali Songo tentu menetapkan tujuan yang di setiap aksi dakwah nya berdasarkan hasil pengamatan dan pemahaman kondisi real masyarakat saat itu sehingga dakwah mereka mudah diterima..

Tujuan dakwah transformatif menurut Ahmad Jayadi dipengaruhi oleh perubahan orientasi dan cakupan dakwah nya,

dari orientasi materi aspek ubudiyah-ukhrawi (ritual ibadah dan akhirat) menuju aspek sosial, keberpihakan pada kaum lemah (mustad'afin), dan responsif terhadap perubahan di berbagai bidang kehidupan. Menurut Abdul Chalik ada 3 tujuan dakwah transformatif yaitu pengembangan potensi, pengembangan fitrah dan fungsi khilafah untuk membangun sistem sosial.

Pertama Pengembangan potensi. Manusia diciptakan Allah SWT dibekali berbagai potensi berupa jasmani, ruh dan akal. Potensi-potensi tersebut hakikatnya adalah kemampuan dasar manusia untuk mengembangkan diri supaya bisa memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan kebahagiaan di dunia. Masing-masing potensi saling mempengaruhi, saling melengkapi dan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir seseorang. Irawan¹ berpendapat bahwa *ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat dalam dirinya.* Oleh karena itu ketiga ini perlu stimulus-stimulus yang positif yang dapat mengoptimalkan kemampuan dasarnya.

Hidup manusia dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus diantaranya melalui pendidikan, lingkungan, termasuk dakwah. Sebagai sebuah stimulus, perangkat kerja dakwah dibutuhkan sebagai support sistem dalam kehidupan manusia. Apabila dakwah tidak bergerak maka rusaklah tatanan sosial karena manusia hidup dalam ketidakaturan, ketidakadilan dan sebagainya. Pengembangan potensi manusia sebagai salah satu tujuan dakwah transformatif adalah upaya menumbuhkan kesadaran dan kemauan untuk merubah dan mengarahkan manusia maupun lingkungan agar sejalan dengan visi Islam. *Dalam pandangan Islam, potensi manusia bukan sekedar alat meraih kebahagiaan di dunia saja namun harus bisa menghantarkan dirinya mengenali siapa penciptanya, untuk apa dia hidup dan bagaimana menjalankan kehidupannya dalam sistem sosial masyarakat supaya dia juga bisa meraih kebahagiaan di akhirat. Kapasitas manusia sebagai individu, sebagai kelompok, sebagai keluarga dan masyarakat masing-masing punya peluang untuk berubah dan berkembang sesuai*

dengan potensi dan daya nya.

Irawan menyatakan perlu dipahami bahwa masyarakat mempunyai potensi, memiliki kemampuan, memiliki sesuatu yang tidak pernah diketahi oleh siapapun, yang berbeda antara satu dengan yang lain. Itulah yang disebut dengan pengembangan potensi, apakah potensi keagamaan, potensi sosial, potensi ekonomi, potensi pendidikan, potensi komunikasi maupun potensi-potensi yang lain. Pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu adalah merupakan bagian dari tujuan dakwah transformatif.

Kedua Pengembangan fitrah. Al-Qurtubi mengatakan bahwa fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah firman Allah SWT yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci dalam artian tidak memiliki dosa. (al-Qurtubi, 1996: 5106)

Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esaan Allah SWT atau tauhid. Bahwasannya manusia sejak lahir membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut (Katsir, 2004: 432).

Setiap manusia saat dilahirkan sudah terinstal sifat fitrah tauhid dalam dirinya. Makna dari fitrah tauhid adalah kecenderungan untuk mengesakan Allah SWT sebagai Pencipta dan Dzat yang disembah oleh manusia. Allah sudah menegaskan nya dalam surat Al-Araf ayat 172 bahwa ruh manusia sebelum ditiupkan ke dalam rahim ibunya telah berikrar menyatakan Allah sebagai Tuhan mereka. Setelah bayi itu lahir, keyakinan Fitrah tauhid nya akan berkembang menjadi manusia yang muttaqin atau berubah menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung bagaimana orangtuanya sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits nabi berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَاثِلِ

الْبَهِيمَةُ تُنْجِبُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah radliAllahu ‘anhu berkata; Nabi ShallAllahu‘alaihi wasallam bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (Hadits Shohih Bukhari no. 1296).

Dalam Islam, fitrah tauhid manusia dikembangkan dan dibimbing melalui dakwah. Tugas utama seorang pendakwah kepada madú adalah menumbuhkan fitrah tauhid manusia menjadi sebuah keyakinan kokoh yang mengakar dalam jiwa madúnnya. Fitrah tauhid menjadi daya gerak yang mengikat dirinya melaksanakan ajaran Islam dengan penuh kesadaran, ketaatan dan ketundukan. Ketika manusia menghamba hanya kepada Allah SWT, menunjukkan fitrah tauhid nya terstimulus dan terjaga dengan baik . Itulah tujuan yang ingin dicapai dalam dakwah transformatif.

Ketiga fungsi Khilafah untuk membangun sistem sosial. Allah menciptakan manusia selain agar mereka beribadah kepada Allah SWT juga menjadikan manusia sebagai khalifah fil-Ardh atau pemimpin di muka bumi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dua tugas di muka bumi ini. Tujuan Allah menjadikan manusia sebagai Khalifah fil-Ardh / wakil Allah di muka bumi untuk mengurus bumi dan menebarkan kemaslahan dan kesejahteraan bagi seluruh penghuni nya. Menurut Hamka, ada 3 unsur yang dapat mempengaruhi manusia agar bisa menunjukkan tugasnya yang maksimal sebagai khalifah Fi Al-Ardh maupun ‘Abd Allah. yaitu akal, hati (roh), dan pancaindra (penglihatan dan pendengaran), yang terdapat pada jasadnya. Akal sebagai manusia agar dapat berfikir kreatif dan diekspresikan atau penghayatan hati yang menjadikan manusia tersebut bisa terlihat eksis sebagai pembawa amanat dan khalifah di muka bumi dalam hubungannya dengan Allah SWT.

Allah menciptakan Islam sebagai perangkat untuk

bagi seluruh makhluk di bumi ini. Dengan dakwah transformatif, manusia dibentuk untuk mengimplementasikan konsep hablun minallah dan hablun minannaasi secara seimbang sejalan seiring sehingga nilai-nilai Islam seperti keadilan, keselamatan, keseimbangan, kesetaraan, perdamaian dapat ditegakkan sesuai konsep ajaran Islam dan kehendak Allah SWT.

D. Implementasi Dakwah Transformatif dalam Konteks Sosial

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk dapat mengimplementasikan dakwah transformatif dalam kehidupan sosial. Terlebih di era globalisasi sekarang ini ketika manusia tak lagi dipisahkan oleh sekat jarak dan waktu dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Peristiwa yang terjadi di suatu negara, maka dengan hitungan detik dan menit dapat tersebar dan diketahui oleh masyarakat di Negara lain nya. Tentu fakta ini bisa menimbulkan dampak negatif dan positif bagi stabilitas kehidupan manusia atau bisa juga menimbulkan kegoncangan di tempat lain nya..Hal itu di alami oleh masyarakat dunia ketika terjadi wabah covid 19 di Cina lalu menyebar ke seluruh penjuru negara. Banyak dampak negatif yang timbul akibat wabah covid 19 tersebut, ketika masyarakat terkurung dalam rumah berbulan-bulan demi memutus mata rantai penyebarannya.

Banyak problema masyarakat muncul dan dampaknya tidak hanya pada aspek kesehatan, ekonomi atau pendidikan namun juga terhambatnya aktifitas dakwah. Terbatasnya interaksi dail dan madu pada saat pandemi menimbulkan keterpurukan iman dan mental masyarakat. Dalam kacamata agama, saat muslim diuji dengan suatu musibah atau penyakit, harusnya menyikapi pandemi sebagai sebuah ujian hidup yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT sehingga timbul ketenangan dan kepasrahan terhadap penyakitnya. Sikap demikian akan muncul bila muslim tersebut memiliki iman yang kokoh. Namun saat itu semua manusia dilanda kebingungan, kecemasan, ketakutan menghadapi covid 19 yang mencekam dunia. Dalam situasi demikian lah harusnya dakwah transformatif berperan menjadi problem solver umat. Seorang dai harus mampu menyusun strategi dakwah baru agar tetap bisa menyampaikan ajaran Islam pada umat dan bisa menenangkan masyarakat dari tekanan wabah covid 19.

Islam mengajarkan umat nya untuk saling menghargai, menyayangi, menghormati dengan sesama manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup yang penuh keadilan, kedamaian dan kebersamaan. Kehidupan yang demikian itu adalah cita-cita semua manusia dan bisa diraih apabila para da'i mampu mengimplementasikan dakwah transformatif secara konkret yang berorientasi pada nilai-nilai sosial yang mengutamakan kepentingan dan kebermanfaatannya secara luas. Di Era disrupsi saat ini, banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan dakwah transformatif, namun yang paling utama harus segera dilakukan adalah penguatan di bidang ekonomi umat melalui dakwah filantropi:

Dakwah Filantropi adalah tindakan kedermawanan atau tindakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya kaum du'afa, mengembangkan potensi dan pemberdayaan umat. Islam telah mengenalkan dakwah filantropi melalui infaq, zakat shodaqoh, namun pendistribusian dan kemanfaatannya belum optimal. Kemiskinan adalah problem sosial yang membelenggu masyarakat dan menjadi mata rantai timbulnya pangkal problem sosial yang lain seperti putus sekolah, pengangguran dan tindakan kriminalitas serta buruknya kesehatan keluarga.

Upaya yang dapat dilakukan oleh da'i misalnya bekerjasama dengan lembaga amil zakat memberikan bantuan ekonomi supaya kaum miskin terhindar dari kelaparan dan sebagai modal usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menghindarkan mereka terjerat pinjaman online atau rentenir. Upaya lain misalnya da'i bekerjasama dengan lembaga training untuk membekali kaum du'afa dengan berbagai pelatihan yang mengeksplorasi keterampilan mereka.. Da'i juga bisa bekerjasama dengan lembaga pendidikan untuk memberikan beasiswa atau santunan pendidikan kepada siswa yang kurang mampu agar mereka tetap bisa menyelesaikan pendidikan nya.

Upaya –upaya da'i dalam mengimplementasikan dakwah transformatif tentu menghadapi tantangan yang tidak sedikit dan tidak mudah, Misal nya tantangan dari sisi pemahaman dan kesadaran umat dalam hal infaq zakat atau shodaqoh. Fakta saat ini, dampak dari perkembangan arus teknologi dan modernisasi

menyebabkan manusia menjadi individualis, hanya mementingkan urusan dirinya dan tidak peduli dengan keadaan orang lain. Maka dalam hal ini tugas da'i ketika menyampaikan materi keislaman adalah memilih tema-tema yang berkaitan dengan tolong menolong, ukhuwwah Islamiyyah dan hikmah zakat infaq shodaqoh. Adapun peluang da'i dalam mengimplementasikan dakwah transformatif adanya media digital sebagai sarana transmisi atau penyebaran pesan-pesan agama.

E. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan di atas, maka kita dapat memahami bahwa dakwah itu bukanlah aktifitas yang sederhana sekedar menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam. Dakwah merupakan program kerja yang melibatkan seluruh unsur dan komponen masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia yang lebih baik secara teologis, ekonomis dan sosiologis.

Perkembangan disiplin ilmu dakwah ditandai dengan munculnya beragam metode, pendekatan dan model dakwah seperti dakwah transformatif yang mengusung misi perubahan dan pemberdayaan kepada obyek dakwah. Dakwah transformatif adalah bentuk lain dari dakwah Bil-Hal yang telah berhasil dipraktikkan oleh nabi Muhammad SAW.

Da'i dalam menerapkan dakwah transformatif, da'i harus memperhatikan konsep dan tujuan dakwah transformatif. Menurut Dr. Abdul Chalik ada lima konsep dakwah transformatif. Pertama dakwah transformatif bersifat terbuka, dialogis dan partisipatoris. Kedua perubahan materi dakwah transformatif dari ubudiyah menjadi ibadah sosial. Ketiga dakwah melibatkan lembaga atau organisasi masyarakat karena dakwah tidak hanya tanggung jawab da'i. Keempat pemberdayaan umat. Kelima optimalisasi penggunaan media sosial.

Referensi

- Samsul Nizar (2008) *Pemikiran Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abdul Chalik dan Mutaqin Habibullah (2018) *Dakwah transformatif dari Teori Ke Praktek*. Yogyakarta: CV Istana Agensi.

- Moeslim Abdurrahman (1995), *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dsep Bayu dkk (2022) *Dakwah Multikultural*, (Bandung, Media Sains Indonesia).
- <https://www.neliti.com/id/publications/364761/paradigma-dakwah-transformatif-pada-lembaga-pendidikan-pesantren-kajian-peran-dai> diakses pada tanggal 18 maret 2024 pukul 10.12
- <https://www.neliti.com/id/publications/364761/paradigma-dakwah-transformatif-pada-lembaga-pendidikan-pesantren-kajian-peran-dai> diakses pada tanggal 18 maret 2024 pukul 11.21
- <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/311> dibuka 21 Maret 2024 pukul 07.50
- Irfan Fahmi, – *Dakwah Transformatif dan Kerja Advokasi* dalam www.ifadvokat.com dibuka 21 maret 2024 pukul 08.10
- http://repository.radenintan.ac.id/118/1/SKRIPSI_FIX.pdf dibuka pada tanggal 19 Maret 2024 pukul 15.00 wib
- <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/378/1/Dakwah%20Transformatif.pdf> dibuka 19 maret 2024 pukul 19.30
- <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1071667&val=16093&title=Dakwah%20dan%20Pemberdayaan%20Masyarakat%20Berbasis%20Agama>
- <https://cakrawalamuslim.com/2022/11/20/dr-abdul-chalik-kenalkan-dakwah-transformatif-pada-peserta-pku/>
Jurnal An-Nida, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019
- <https://kemenag.go.id/opini/ramadan-dan-dakwah-transformatif-oiSyE>
- <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/153/877> dibuka pada tanggal 21 maret 2024 pukul 14.10
- <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6957614/4-tugas-manusia-sebagai-khalifah-di-muka-bumi>.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM DAKWAH TRANSFORMATIF

Dr. Badrah Uyuni, M.A



A. Pendahuluan

Dakwah transformatif adalah bentuk dakwah yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dalam diri individu maupun masyarakat secara luas. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah paradigma, pola pikir, dan perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, serta membangun masyarakat yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Dakwah transformatif merupakan upaya dakwah yang fokus pada perubahan batin dan spiritual individu, bukan sekadar aspek ritual. Hal ini mencakup peningkatan kesadaran akan kehadiran Allah, pengembangan hubungan yang lebih dalam dengan-Nya, serta meningkatkan moralitas dan kesadaran diri. Selain itu, dakwah ini juga bertujuan untuk merombak pola pikir dan paradigma yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama, seperti nilai-nilai sekuler, materialisme, dan hedonisme. Menyuarakan keadilan sosial, ekonomi, dan politik juga menjadi fokus utama dakwah transformatif, mengajak masyarakat untuk bersikap adil, menghapus diskriminasi, serta memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua individu. Dakwah ini juga mengajak untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik, meliputi pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan aspek lain yang meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. (Badi'ati et.al., 2020).

Pesan-pesan agama juga harus disampaikan dengan kreativitas dalam dakwah transformatif, menggunakan berbagai media dan metode seperti ceramah, kajian, media sosial, buku,

dan film. Dakwah ini juga responsif terhadap isu-isu kontemporer, seperti teknologi, lingkungan, gender, politik, dan ekonomi, memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah transformatif tidak hanya sekadar upaya sekali jalan, melainkan berorientasi pada perubahan yang berkelanjutan. Tujuannya adalah menciptakan perubahan yang mendalam dalam individu dan masyarakat, memerlukan ketekunan, kesabaran, dan konsistensi dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang bersifat membangun dan mencerahkan. Dan dakwah transformatif memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks masyarakat modern. (Al-Munawar, 2017)

Berikut beberapa alasan mengapa dakwah transformatif menjadi sangat penting:

- 1) **Menyampaikan Pesan Islam yang Relevan:** Masyarakat modern sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan yang cepat. Dakwah transformatif mampu menyampaikan pesan-pesan Islam yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti teknologi, globalisasi, ekonomi, dan sosial-politik. Pesan-pesan ini bisa membantu masyarakat menemukan solusi dari sudut pandang Islam terhadap permasalahan yang mereka hadapi.
- 2) **Merombak Paradigma dan Pola Pikir:** Dakwah transformatif tidak hanya berhenti pada level informasi, tetapi juga berusaha untuk merombak paradigma dan pola pikir yang mungkin sudah tertanam dalam masyarakat. Masyarakat modern sering kali terperangkap dalam pola pikir konsumerisme, hedonisme, atau sekulerisme. Dakwah transformatif berupaya untuk mengajak mereka mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan hidup.
- 3) **Menyemai Semangat Kebajikan dan Kepedulian Sosial:** Masyarakat modern sering terjebak dalam kesibukan dan individualisme. Dakwah transformatif mengajak untuk menyemai semangat kebajikan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Ini bisa membangun kesadaran bahwa sebagai individu Muslim, mereka memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia dan lingkungan.

- 4) **Membangun Kualitas Individu dan Masyarakat:** Dakwah transformatif tidak hanya memperhatikan aspek ritual keagamaan, tetapi juga kualitas individu dan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat modern sering kali mengalami krisis moral dan spiritual. Dakwah transformatif mendorong untuk memperbaiki diri secara holistik, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama.
- 5) **Menghadirkan Solusi untuk Tantangan Kontemporer:** Masyarakat modern dihadapkan pada berbagai masalah kompleks seperti kemiskinan, ketidakadilan, perubahan iklim, dan konflik sosial. Dakwah transformatif memberikan pemahaman Islam yang komprehensif dan solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.
- 6) **Menggunakan Teknologi sebagai Sarana Dakwah:** Di era digital seperti sekarang, dakwah transformatif dapat memanfaatkan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dengan berbagai platform seperti media sosial, website, aplikasi mobile, dan webinar, pesan dakwah dapat sampai ke seluruh penjuru dunia.
- 7) **Mendorong Kesadaran Multikultural dan Toleransi:** Masyarakat modern sering hidup dalam keberagaman budaya, agama, dan etnis. Dakwah transformatif mengajak untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun kesadaran multikultural dan toleransi.

Dengan semua hal ini, dakwah transformatif dapat menjadi solusi bagi masyarakat modern yang sering kali mengalami kebingungan dan kekosongan dalam mencari arah hidup dan makna kehidupan. Dakwah transformatif bukan hanya tentang menyampaikan pesan agama, tetapi juga tentang menginspirasi perubahan yang positif, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Pemanfaatan teknologi dalam dakwah transformatif telah menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan zaman. Dakwah transformatif adalah upaya untuk menyampaikan pesan Islam dengan tujuan mengubah paradigma, pola pikir, dan perilaku masyarakat menuju yang lebih baik.

Berikut adalah beberapa cara pemanfaatan teknologi dalam

dakwah transformatif: (Uyuni, 2023)

- 1) **Media Sosial:** Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube dapat digunakan untuk menyebarkan dakwah. Para dai dapat membuat konten-konten dakwah yang inspiratif, edukatif, dan mengajak audiens untuk merenungkan kehidupan dan perbaikan diri. Dengan penggunaan tagar (#) yang tepat, dakwah dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.
- 2) **Aplikasi Mobile:** Pengembangan aplikasi mobile khusus untuk dakwah dapat menjadi langkah efektif. Aplikasi ini dapat berisi berbagai fitur seperti bacaan Al-Qur'an, tafsir, kajian-kajian Islam, informasi tentang shalat, zakat, dan banyak lagi. Aplikasi semacam ini memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi keagamaan di era digital.
- 3) **Podcast dan Webinar:** Podcast dan webinar merupakan media audio dan visual yang populer. Dai dapat membuat podcast dakwah yang menyajikan kajian-kajian Islam, wawancara dengan ulama, atau ceramah-ceramah singkat. Sementara itu, webinar dapat digunakan untuk mengadakan kelas-kelas atau diskusi interaktif dengan audiens secara online.
- 4) **Blog dan Website:** Memiliki blog atau website pribadi yang berisi artikel-artikel, tulisan-tulisan, dan kajian-kajian keagamaan dapat menjadi sarana dakwah yang efektif. Melalui blog, seorang dai dapat menyampaikan pandangannya tentang berbagai isu terkini dari perspektif Islam, memberikan nasehat, dan membuka ruang diskusi bagi pembaca.
- 5) **Teknologi Virtual dan Augmented Reality:** Teknologi VR (*Virtual Reality*) dan AR (*Augmented Reality*) dapat digunakan untuk memberikan pengalaman dakwah yang interaktif. Misalnya, membuat simulasi perjalanan ke tempat-tempat bersejarah Islam, seperti Ka'bah, Masjid Nabawi, atau tempat-tempat terkait sejarah Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat membantu audiens untuk lebih mendekatkan diri dengan nilai-nilai keagamaan.
- 6) **Chatbot dan AI:** Pemanfaatan chatbot berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat membantu dalam menjawab pertanyaan-

pertanyaan umum seputar Islam. Chatbot ini dapat ditempatkan di website, aplikasi, atau media sosial sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan keagamaan mereka.

- 7) **Kegiatan Online:** Pelaksanaan kajian, seminar, atau ceramah online menjadi semakin umum terutama dalam situasi pandemi seperti sekarang ini. Dengan menggunakan platform seperti Zoom, Google Meet, atau platform konferensi lainnya, dakwah tetap dapat dilakukan secara berkelanjutan tanpa harus bertatap muka secara langsung.

B. Teknologi dalam Diseminasi Pesan Dakwah

1. Peran Teknologi dalam Diseminasi Pesan Dakwah

Media sosial, platform digital, dan internet memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah di era modern. Diantaranya adalah: (Hasan & Cahyono, 2020)

- 1) **Menjangkau Audiens yang Luas:** Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya, serta platform digital seperti YouTube, memungkinkan para dai dan pengkhotbah untuk menjangkau audiens yang sangat luas. Pesan-pesan dakwah dapat dengan cepat dan mudah tersebar ke berbagai belahan dunia tanpa terkendala oleh batas geografis.
- 2) **Memfasilitasi Interaksi dan Diskusi:** Media sosial dan platform digital memungkinkan adanya interaksi dua arah antara pengkhotbah dan audiens. Para pengikut dapat memberikan tanggapan, bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman mereka terkait dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini menciptakan ruang dialog yang dinamis dan interaktif.
- 3) **Konten Multimedia yang Menarik:** Platform digital seperti YouTube memberikan kesempatan untuk membuat konten multimedia yang menarik, seperti video ceramah, kajian, dan animasi yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap pesan dakwah. Hal ini membuat pesan-pesan dakwah menjadi lebih mudah dipahami dan

menarik bagi audiens yang lebih muda.

- 4) **Penggunaan Tagar (#) untuk Menyebarkan Pesan:** Penggunaan tagar (#) di media sosial memungkinkan pesan dakwah menjadi lebih mudah ditemukan oleh orang-orang yang sedang mencari informasi terkait. Misalnya, tagar #DakwahIslam, #RenunganHariIni, atau #KajianOnline dapat membantu pesan dakwah tersebar lebih luas di platform-platform tersebut.
- 5) **Kemudahan Berbagi Konten:** Media sosial memungkinkan pengguna untuk dengan mudah berbagi konten dakwah yang mereka anggap bermanfaat. Sebuah ceramah yang disukai atau sebuah tulisan yang inspiratif dapat dengan cepat disebarluaskan oleh pengguna lainnya, menciptakan efek domino dalam penyebaran pesan dakwah.
- 6) **Live Streaming:** Media sosial juga memungkinkan untuk live streaming ceramah, kajian, atau acara dakwah lainnya. Hal ini memungkinkan pengikut untuk ikut serta dalam acara tersebut secara virtual, tanpa harus berada di lokasi acara secara fisik.
- 7) **Mendokumentasikan Kajian dan Ceramah:** Platform digital memungkinkan untuk mendokumentasikan kajian-kajian dan ceramah-ceramah dakwah. Video atau rekaman audio ini dapat diunggah ke YouTube, podcast, atau platform lainnya, sehingga dapat diakses kapan pun dan di mana pun oleh yang membutuhkan.
- 8) **Meningkatkan Edukasi dan Pengetahuan:** Melalui konten-konten yang disebar di media sosial dan platform digital, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Mereka dapat belajar tentang tafsir Al-Qur'an, fiqh, sejarah Islam, dan berbagai aspek keagamaan lainnya dengan lebih mudah dan fleksibel.

Dengan peran-peran tersebut, media sosial, platform digital, dan internet menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah. Media ini tidak hanya membantu pesan-pesan tersebut mencapai audiens yang lebih luas, tetapi juga memfasilitasi interaksi, diskusi, dan

pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran Islam dalam era digital ini. (Uyuni, 2023).

2. Aplikasi Penyebar Pesan Dakwah

a. Aplikasi Umum

Contoh-contoh aplikasi teknologi dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan moral kepada masyarakat. (developer, n.d.)

- 1) **Muslim Pro:** Muslim Pro adalah salah satu aplikasi Islam terpopuler yang menyediakan berbagai fitur seperti waktu shalat, arah kiblat, bacaan Al-Qur'an, doa harian, dan panduan ibadah lainnya. Aplikasi ini membantu pengguna untuk menjalankan kewajiban agama mereka secara lebih mudah dan teratur.
- 2) **Ensiklopedi Hadis:** Kumpulan hadits lengkap dari 9 kitab hadits utama. Berisi tuntunan sunnah Rasulullah, Nabi Muhammad, dalam kehidupan termasuk doa-doa masyhur mulai doa qunut, doa buka puasa, bacaan dalam shalat, hingga doa dalam ayat Alquran.

b. Aplikasi Alquran

- 1) **Al Quran Indonesia:** Aplikasi ini dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia. Fitur "Tajwid Warna" juga akan membantu untuk membaca Alquran dengan baik dan benar. Ada juga pengaturan untuk menyesuaikan ukuran huruf, baik Latin ataupun huruf Arab. Aplikasi ini bisa menjadi panduan dalam melihat jadwal salat dan menemukan arah kiblat. Kita bisa mendengarkan bacaan Alquran dari Qari (pembaca Alquran) populer, di antaranya Syaikh Hani Ar Rifai, Syaikh Mishary Rashid, Syaikh Fares Abbad, Syaikh Mahmud Khalil Al Hussary, Syaikh Maher Al Muaiqly, Syaikh Saad Al Ghamdi, Syaikh Muhammad Jibril, dan Syaikh Abdul Rahman Al-Sudais.
- 2) **Qur'an Kemenag:** Aplikasi Alquran Kemenag merupakan Alquran digital yang dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan dikembangkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tulisan tiap

ayatnya menggunakan Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani. Selain bacaan Alquran 30 juz, kamu juga akan menemukan tafsir dalam dua varian, yaitu tafsir ringkas dan tafsir tahlili yang lebih terurai yang jelas. Dilengkapi pula dengan Asbabun Nuzul atau pemahaman terkait latar belakang diturunkannya ayat-ayat tertentu. Kita juga bisa melakukan pencarian ayat dengan memasukkan kata kunci Indonesia ataupun Arab gundul. Kalender Hijriyah dan jadwal salat pun tersedia dalam aplikasi ini.

3) **QuranBest : Al Quran & Adzan:** Dengan berbagai format mushaf dan fitur di dalamnya, aplikasi Alquran digital ini dapat memudahkan kamu dalam beribadah, bahkan hingga melakukan infaq harian. Kita bisa melihat jadwal salat sekaligus mengaktifkan pengingat waktu salat. Penunjuk arah kiblat pun tersedia di aplikasi ini. QuranBest juga menyediakan panduannya disertai dengan berbagai macam kumpulan doa. Aplikasi ini memiliki fitur interaktif, yang memungkinkan kita bersilaturahmi secara virtual dengan pengguna lainnya. Kita juga bisa bergabung dalam grup mengaji, mengirim doa, dan mengaminkan doa. Selain bacaan Alquran dan terjemahannya, pendalaman mengenai sejarah dan ajaran Islam pun dapat kamu temui di aplikasi QuranBest. Terdapat berbagai hadis, fiqih, amalan harian, kisah Nabi, inspirasi, dan banyak lagi.

4) **Quran Plus-Tafsir & Tadabur:** Tak jauh berbeda dengan Alquran digital lainnya, aplikasi ini juga menyediakan terjemahan bahasa Indonesia dan audio bacaan Alquran. Aplikasi yang dikembangkan oleh Media Kolaborasi Indonesia ini menawarkan berbagai fitur yang dikhususkan untuk generasi milenial yang ingin membaca dan memahami Alquran secara rutin. Selain mempelajari Alquran dengan bantuan terjemahan dan tafsir bahasa Indonesia, kamu juga perlu konsisten. Salah satu caranya dengan menetapkan target bacaan dengan fitur "Habit Tracking". Ada pula fitur tadabbur yang menyajikan refleksi dan panduan untuk membantu mengaplikasikan ajaran Alquran dalam kehidupan

sehari-hari. Jika tak terbiasa dengan tulisan Arab yang terlalu kecil, sesuaikan ukuran huruf dengan tingkat kenyamananmu. Atur juga tema tampilan aplikasi dengan mode gelap ataupun terang.

c. Aplikasi Kalkulator Zakat

- 1) **Kita bisa:** Aplikasi yang memiliki sistem antarmuka kekinian ini memfasilitasi pengguna untuk melakukan zakat *online* dengan metode pembayaran beragam. Nantinya zakat tersebut akan disalurkan ke mitra Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang sudah tepercaya dari Kitabisa. Beberapa lembaga tersebut seperti Rumah Zakat (RZ), Dompot Dhuafa, BAZNAZ, dan masih banyak lagi.
- 2) **Hitung Zakat:** Hitung Zakat Lengkap menyajikan informasi seputar zakat, syarat berzakat, definisi, dan dalil zakat itu sendiri. Aplikasinya akan membantu menghitung jumlah zakat sesuai jenisnya. Tak terkecuali zakat fitrah. Ada pula fitur untuk menghitung zakat ternak dan zakat logam mulia. Bila Anda belum wajib membayarnya, aplikasi akan memberikan informasi pada Anda. Contohnya, Anda tak dapat membayar zakat logam mulia. Alasannya karena jumlah yang dimasukkan kurang dari yang dianjurkan. Aplikasi ini akan memberitahu Anda mengenai jumlah spesifiknya.
- 3) **Zakatpedia:** aplikasi pembayaran untuk penggalangan dana, infak, sedekah, dan tentunya zakat. Pembayaran dilakukan secara *online* yang diurus langsung oleh LAZNAS Inisiatif Zakat Indonesia. Aplikasi Muslim ini terbilang lengkap dengan menghadirkan banyak fitur dan layanan yang bermanfaat bagi sesama. Beberapa fitur yang disajikan mulai dari zakat emas, zakat aset, zakat hadiah, zakat pendapatan, hingga zakat fitrah. Saat menekan salah satu fitur tersebut, Anda akan diberikan informasi mengenai hukum, ketentuan, dan cara hitung. Di aplikasi yang memiliki tampilan nuansa hijau dengan sistem antarmuka ramah pengguna ini, Anda juga bisa menghitung pengeluaran Zakat dengan menekan menu

kalkulator zakat. Tidak lupa, Anda dapat membuat akun terlebih dulu bila ingin memberikan donasi dan menunaikan zakat. Proses pembayaran di Zakatpedia bisa melalui transfer antarbank.

- 4) **Kalkulator Zakat**: Syaban, kreator yang meluncurkan salah satu aplikasi di Android punya Kalkulator Zakat. Tak hanya memudahkan dalam menghitung zakat saja, aplikasi ini juga dilengkapi dengan fitur-fitur seperti pengertian zakat, sejarah zakat, hukum zakat, macam-macam zakat, dan *mustahiq* zakat (penerima zakat). Tidak jauh berbeda dengan aplikasi sebelumnya, aplikasi ini juga memberikan 6 pilihan pada menu utama yang terdiri dari zakat emas dan perak, pertanian, uang, perdagangan, hewan ternak, juga harta karun. Aplikasi ini akan menghitung secara otomatis dari nominal-nominal yang Anda masukkan ke dalam kalkulator zakat. Hanya mengetikkan penghasilan dan harta yang Anda miliki, munculah nominal zakat yang harus dikeluarkan.

d. Rekomendasi Aplikasi Doa sehari-hari

- 1) **Doa Anak Muslim + Suara**: Dengan Doa Anak Muslim + Suara anak-anak tidak hanya diberitahu bacaan doa sehari-hari melalui tulisan, namun juga bisa didengarkan bunyi doa yang dibacakan menggunakan rekaman suara yang ada pada Doa Anak Muslim + Suara.
- 2) **Kumpulan Doa Sehari Hari Lengkap**: merupakan aplikasi kumpulan doa sehari-hari yang bisa kamu instal pada perangkat Android yang kamu miliki. Beragam doa yang ada pada aplikasi Kumpulan Doa Sehari Hari Lengkap memudahkan kamu dalam menghafal doa yang sering digunakan. Terdapat teks berbahasa arab dan terjemahannya pada Kumpulan Doa Sehari Hari Lengkap yang bisa kamu gunakan dengan mudah.
- 3) **Doa Anak Sehari-hari**: Doa Anak Sehari-hari merupakan salah satu aplikasi yang cocok untuk mengajarkan berbagai doa kepada anak sejak usia dini. Pada aplikasi Doa Anak Sehari-hari juga terdapat berbagai permainan yang dapat digunakan untuk

mengajarkan doa sehari-hari seperti Bermain Kuis Doa / Tebak Doa, bermain Tebak Judul Doa, dan Bermain Puzzle Kartu.

e. Aplikasi Ramadhan

- 1) **Muslim Pocket:** Aplikasi Ramadhan ini menyediakan jadwal sholat dan puasa yang lengkap. Kedua jadwal tersebut dapat disesuaikan dengan tempat tinggal kita. Selain itu, Muslim Pocket juga menawarkan e-book Alquran dengan terjemahan dan arah kiblat. Aplikasi Ramadhan ini juga menyediakan kalender Hijriah untuk membantu kamu mengetahui kapan jadwal puasa Ramadhan dan Lebaran.
- 2) **Amalan Bulan Ramadhan:** Pelatihan bulan ramadhan akan memberikan banyak konten edukasi tentang ramadhan. Dari keutamaan bulan ramadhan, keutamaan puasa, hukum-hukum puasa ramadhan hingga syarat-syarat puasa ramadhan. Konten ini berfitur lengkap di aplikasi Imam Studio ini. Aplikasi Amalan Bulan Ramadhan sangat cocok bagi anda yang ingin mengetahui lebih jauh tentang puasa di bulan ramadhan sehingga bisa lebih khusyuk dan maksimal.

f. Aplikasi Haji dan Umroh

- 1) **Manasik Haji dan Umrah:** Aplikasi Manasik Haji dan Umrah dibuat oleh Pusat Kajian Hadis. Aplikasi yang bisa dioperasikan tanpa koneksi internet ini menampilkan fitur penunjang ibadah haji semisal doa dan dzikir haji, tempat-tempat ziarah di tanah suci, hingga audio dzikir, informasi peta dan jarak, hingga informasi perjalanan. Berbagai jenis fitur yang ditampilkan dalam aplikasi ini dibuat berdasarkan buku panduan terbitan Kementerian Agama.
- 2) **Haji Pintar:** Aplikasi yang dikeluarkan Kementerian Agama RI. Aplikasi ini juga dilengkapi informasi pondokan, transportasi, katering, penunjuk jalan, info kesehatan, dan tentu saja doa-doa penunjang selama pelaksanaan ibadah haji.

g. Aplikasi Kisah Nabi

1) Aplikasi Kisah Nabi dan Pendidikan Islam:

Aplikasi Kisah Nabi & Pendidikan Islam memiliki fitur kumpulan 25 kisah Nabi yang lengkap, manajemen kisah sehingga dapat menghemat memori, dan kualitas ilustrasi animasi yang baik. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan interaksi, narasi, dan suara.

2) Aplikasi Kisah Nabi Muhammad SAW 3:

Aplikasi Kisah Nabi Muhammad SAW3 memiliki fitur kumpulan Kisah Nabi, hikmah, dan mutiara islami. Aplikasi ini dilengkapi dengan animasi interaktif dengan sound effect yang menarik, dan disertai dengan permainan edukatif. Diantaranya bermain hubungan titik, memandikan unta, puzzle hewan, dan tangkap kunang-kunang.

Aplikasi keislaman akan terus berkembang dengan pesat, menjawab tuntutan zaman yang semakin digital. Kemudahan akses menjadi salah satu poin utama, memungkinkan siapa pun untuk memperoleh informasi agama secara instan melalui smartphone atau tablet. Fitur interaktif seperti kuis dan game edukatif membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan efektif, terutama untuk generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Konten multimedia seperti video, audio, dan animasi yang disediakan oleh aplikasi keislaman membantu pengguna memahami ajaran agama dengan lebih mudah dan menyenangkan. Fitur notifikasi dan pengingat dalam aplikasi membantu pengguna untuk menjalankan ibadah sehari-hari secara konsisten, seperti waktu shalat, dzikir, atau tadarus Al-Qur'an. Panduan lengkap tentang tata cara ibadah, mulai dari shalat hingga haji, juga tersedia di aplikasi keislaman. Komunitas virtual yang terbentuk melalui aplikasi memungkinkan pengguna untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan bertanya mengenai agama, menciptakan lingkungan yang saling mendukung.

Tidak hanya itu, pengguna aplikasi keislaman juga dapat melakukan pembayaran zakat, infaq, shadaqah, atau donasi secara online, mempermudah mereka dalam menunaikan kewajiban keagamaan dan berkontribusi dalam kegiatan sosial.

Para ulama dan dai juga dapat menyampaikan ceramah dan kajian agama secara online melalui aplikasi, memperluas jangkauan dakwah mereka tanpa terbatas oleh waktu dan tempat.

Dengan terus berkembangnya teknologi, aplikasi keislaman akan terus mengikuti tren dan kebutuhan masyarakat. Ini tidak hanya menjadi alat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ketaatan beragama, memudahkan ibadah, dan memperluas pengetahuan agama bagi umat Muslim di seluruh dunia. Aplikasi keislaman telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim modern, menyediakan akses cepat, pembelajaran yang menarik, dan dukungan komunitas yang solid. (Mardiana, 2020)

C. Inovasi Teknologi untuk Keterlibatan Masyarakat dalam Dakwah

Dakwah komunitas memiliki peran penting dalam dakwah transformatif karena kolaborasi dan kerjasama antar anggota komunitas dapat mencapai perubahan yang lebih besar dalam masyarakat. Dengan menggabungkan kekuatan, sumber daya, dan keterampilan individu, dakwah komunitas mampu melakukan dakwah dengan skala yang lebih luas dan efektif. Pendekatan holistik dakwah komunitas mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan spiritual, merespons isu-isu kompleks dengan lebih komprehensif. Selain meningkatkan pemahaman agama, dakwah komunitas juga membangun kualitas hidup melalui program pendidikan, pelatihan keterampilan, bakti sosial, dan usaha ekonomi berbasis agama. Komunitas yang menjalankan dakwah transformatif menjadi model perilaku yang menginspirasi, memberikan dukungan moral serta sosial, dan mendorong kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai agama dan keadilan sosial.

Dakwah komunitas juga berperan dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai lokal yang sesuai dengan ajaran agama, serta menciptakan jaringan dukungan dan solidaritas antar anggota. Partisipasi aktif anggota dalam kegiatan dakwah komunitas tidak hanya menciptakan perubahan nyata, tetapi juga

memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam komunitas. Dengan demikian, dakwah komunitas menjadi fondasi kuat dalam mewujudkan perubahan sosial, moral, dan spiritual dalam masyarakat, membentuk karakter yang lebih baik, dan membangun hubungan yang harmonis antara individu, komunitas, dan Tuhan. (Mulyanto, 2006; Farihah, 2013; Uyuni & Adnan, 2020)

D. Penggunaan aplikasi mobile, game interaktif, dan platform crowdfunding dalam memperkuat komunitas dakwah.

Dakwah komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam dakwah transformatif. Berbeda dengan dakwah individu yang fokus pada upaya pengaruh yang dilakukan oleh satu orang, dakwah komunitas melibatkan kolaborasi dan kerjasama antara anggota komunitas untuk mencapai perubahan yang lebih besar dalam masyarakat. (Hamid & Uyuni, 2023)

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa dakwah komunitas menjadi sangat penting dalam konteks dakwah transformatif:

- 1) **Kekuatan Bersama:** Dakwah komunitas menggabungkan kekuatan, sumber daya, dan keterampilan dari berbagai individu dalam satu komunitas. Dengan demikian, dakwah dapat dilakukan dengan skala yang lebih besar dan lebih efektif. Kolaborasi antara anggota komunitas membawa energi yang positif dan memberikan dukungan moral serta sosial yang kuat.
- 2) **Pendekatan Holistik:** Dakwah komunitas cenderung memiliki pendekatan holistik terhadap perubahan sosial dan moral. Melalui kegiatan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan spiritual, dakwah komunitas mampu merespons isu-isu kompleks dalam masyarakat dengan lebih komprehensif.
- 3) **Peningkatan Kualitas Hidup:** Dakwah komunitas tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membangun kualitas hidup yang lebih baik bagi anggota komunitas dan masyarakat luas. Misalnya, dengan menyelenggarakan program-program pendidikan, pelatihan

keterampilan, bakti sosial, atau usaha ekonomi yang berbasis pada prinsip-prinsip agama.

- 4) **Model Perilaku:** Komunitas yang menjalankan dakwah transformatif menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya. Ketika anggota komunitas mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun kegiatan ekonomi, mereka menjadi teladan yang menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak positif yang mereka tunjukkan.
- 5) **Mendorong Kesadaran Kolektif:** Dakwah komunitas dapat menciptakan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai agama dan keadilan sosial. Dengan mengajak anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam diskusi, kajian agama, bakti sosial, atau aksi-aksi positif lainnya, mereka dapat membentuk pemikiran kolektif yang memperkuat pemahaman akan pentingnya berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.
- 6) **Pelestarian Budaya dan Nilai:** Dakwah komunitas juga berperan dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai lokal yang sesuai dengan ajaran agama. Mereka dapat menyelenggarakan acara-acara budaya, seperti pertunjukan seni tradisional, festival keagamaan, atau kegiatan kebersihan lingkungan yang juga mengandung nilai-nilai agama.
- 7) **Dukungan dan Solidaritas:** Dakwah komunitas menciptakan jaringan dukungan dan solidaritas yang kuat antar anggota. Ketika ada anggota yang membutuhkan bantuan atau mendapat kesulitan, komunitas dapat memberikan bantuan baik secara moril maupun materiil. Hal ini menciptakan lingkungan yang hangat, peduli, dan saling mendukung di dalam komunitas.
- 8) **Partisipasi Aktif:** Melalui dakwah komunitas, anggota dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Partisipasi ini tidak hanya menciptakan perubahan nyata, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam komunitas.

Dengan semua keuntungan ini, dakwah komunitas menjadi fondasi yang kuat dalam mewujudkan perubahan sosial, moral,

dan spiritual dalam masyarakat melalui dakwah transformatif yang didukung oleh pemanfaatan teknologi. Melalui kolaborasi antar anggota komunitas, teknologi memungkinkan dakwah komunitas untuk mencapai perubahan yang lebih besar dan berkelanjutan. Aplikasi mobile, platform digital, dan media sosial menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama, berbagi nilai-nilai kebaikan, dan membentuk karakter yang lebih baik.

Dakwah komunitas dengan teknologi dapat menciptakan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai agama dan keadilan sosial. Misalnya, melalui aplikasi mobile, anggota komunitas dapat mengakses konten pendidikan agama, ceramah, atau kajian secara praktis dan interaktif. Platform digital juga memungkinkan adanya diskusi dan forum komunitas yang memperdalam pemahaman agama dan membangun hubungan yang harmonis antara individu dan Tuhan. Selain itu, teknologi juga memungkinkan dakwah komunitas untuk melakukan program-program bakti sosial, pelatihan keterampilan, atau usaha ekonomi yang berbasis pada prinsip-prinsip agama. Platform crowdfunding dapat digunakan untuk menggalang dana dari masyarakat luas untuk proyek-proyek dakwah yang berdampak luas. Dengan demikian, dakwah komunitas dengan pemanfaatan teknologi tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik, membangun hubungan yang harmonis antara individu, komunitas, dan Tuhan, serta berkontribusi dalam perubahan sosial yang positif dalam masyarakat. (Uyuni & Muhibudin, 2020)

E. Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi Dakwah

Berikut adalah tantangan dan peluang kedepan dalam mengoptimalkan peran teknologi untuk dakwah yang lebih efektif dan inklusif:

Tantangan:

- 1) **Keterbatasan Akses:** Meskipun teknologi dapat mencapai audiens yang lebih luas, masih ada beberapa komunitas yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi. Infrastruktur yang kurang memadai, biaya internet yang tinggi, atau kurangnya pemahaman teknologi pada sebagian masyarakat

menjadi tantangan utama.

- 2) **Penyalahgunaan Informasi:** Di era digital, informasi dapat dengan mudah disebarkan tanpa verifikasi yang baik. Hal ini menimbulkan risiko terhadap penyalahgunaan informasi agama yang tidak akurat atau ekstremis. Para dai perlu waspada terhadap konten-konten yang dapat merusak pemahaman agama yang sebenarnya.
- 3) **Ketergantungan pada Teknologi:** Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi juga bisa menjadi masalah. Misalnya, jika terjadi gangguan pada layanan internet atau platform digital, maka dakwah menjadi terhambat. Hal ini menunjukkan pentingnya tetap mempertahankan pendekatan konvensional dalam dakwah, seperti ceramah fisik di masjid.
- 4) **Tantangan Kreativitas:** Meskipun teknologi menawarkan berbagai fitur kreatif, namun para dai perlu terus mengembangkan konten yang menarik, relevan, dan menginspirasi. Tantangan ini memerlukan kreativitas yang terus-menerus dalam merancang strategi dakwah yang efektif.

Peluang:

- 1) **Akses Global:** Teknologi memberikan peluang besar untuk menjangkau audiens secara global. Melalui platform online, dakwah dapat mencapai orang-orang di berbagai belahan dunia tanpa batasan geografis.
- 2) **Interaksi Aktif:** Fitur-fitur interaktif dalam teknologi memungkinkan audiens untuk berpartisipasi aktif dalam dakwah. Diskusi online, kuis, atau sesi tanya jawab langsung dapat memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan keterlibatan masyarakat.
- 3) **Kolaborasi Antar-Komunitas:** Teknologi memfasilitasi kolaborasi antar komunitas dakwah, baik dalam skala lokal maupun global. Ini membuka peluang untuk berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya untuk memperkuat dakwah transformatif secara bersama-sama.
- 4) **Pengembangan Konten yang Kreatif:** Platform digital menyediakan berbagai fitur untuk mengembangkan konten dakwah yang kreatif. Video ceramah, podcast, animasi, dan

kajian online dapat digunakan untuk memberikan pesan-pesan agama dengan cara yang menarik dan berkesan.

- 5) **Pembelajaran Berbasis Teknologi:** Teknologi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran agama yang lebih interaktif dan menyenangkan. Aplikasi pendidikan agama, webinar, atau e-learning memberikan peluang untuk meningkatkan pemahaman agama dengan cara yang lebih efektif.

Dengan memahami tantangan dan peluang ini, para dai dan organisasi dakwah dapat merancang strategi yang tepat dalam mengoptimalkan peran teknologi untuk dakwah yang lebih efektif dan inklusif. Diperlukan pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dengan memper-tahankan nilai-nilai tradisional dalam menyebarkan ajaran agama. Seiring dengan itu, pelatihan keterampilan teknologi dan kesadaran akan risiko penyalahgunaan informasi juga perlu diperhatikan. Dengan demikian, dakwah melalui teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk mencapai tujuan dakwah transformatif dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan beradab. (Uyuni, 2023)

F. Kesimpulan

Pemanfaatan teknologi dalam dakwah transformatif menawarkan berbagai manfaat yang signifikan. Pertama, teknologi memungkinkan dakwah transformatif mencapai audiens yang lebih luas dan beragam melalui media sosial, aplikasi mobile, dan platform digital. Interaktivitas dengan audiens juga ditingkatkan, dengan fitur-fitur seperti komentar, like, dan share yang memungkinkan partisipasi aktif dalam diskusi dan kajian agama. Selain itu, konten pendidikan agama yang kreatif seperti video ceramah, animasi, dan podcast dapat memperkaya pembelajaran agama secara menyenangkan dan interaktif. Tidak hanya itu, teknologi juga memfasilitasi kolaborasi antar komunitas dakwah, baik dalam skala lokal maupun global. Para dai dapat berbagi ide, pengalaman, dan sumber daya melalui platform online, memperkuat jaringan dakwah transformatif yang lebih luas. Penggunaan platform e-learning, webinar, dan aplikasi pendidikan juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dakwah transformatif.

Dari temuan ini, terdapat beberapa implikasi yang penting.

Organisasi dakwah dan para dai perlu memanfaatkan teknologi secara optimal untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pengembangan konten kreatif dan relevan dengan masyarakat modern, serta pembangunan komunitas online yang aktif, juga menjadi kunci dalam memperkuat dakwah transformatif. Peluang kolaborasi antar komunitas dakwah dan pengembangan keterampilan teknologi juga perlu dioptimalkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam perubahan sosial, moral, dan spiritual dalam masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya membantu dakwah transformatif menjadi lebih efektif, tetapi juga memperkuat hubungan antara individu, komunitas, dan Tuhan, serta memperluas dampak positifnya dalam masyarakat.

Dakwah transformatif dapat menjadi kekuatan positif yang mampu mengubah masyarakat menjadi lebih baik, lebih sadar, dan lebih beradab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting terutama di era modern di mana tantangan dan dinamika kehidupan sering kali menghadirkan konflik, ketidakadilan, dan kebingungan dalam mencari makna kehidupan. Dan pemanfaatan teknologi dalam dakwah transformatif membutuhkan kreativitas, kesabaran, dan konsistensi. Penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sejati dan mampu menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat.

Referensi:

- 4 *Aplikasi Penunjang Ibadah Haji*. (n.d.). Dream.co.id. Retrieved March 12, 2024, from <https://www.dream.co.id/stories/4-aplikasi-penunjang-ibadah-haji-150819x.html>
- Al-Munawar, S. F. (2017). *Dakwah Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Aminudin, A. (2018). Media Dakwah. *Al-Munzir*, 9(2), 192-210.
- 10 *Aplikasi Kalkulator Zakat Terbaik di Smartphone Android*. (2023, March 28). Carisinyal.com. <https://carisinyal.com/aplikasi-kalkulator-zakat/>
- Arusy, S., & Uyuni, B. (2020, September). EFFECTIVE CONCEPTS

AND METHODS OF DAKWAH IN THE GLOBAL WORLD.

In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 232-254).

Badi'ati, A. Q., Rokhmiyati, S., Hasan, S., & Widodo, A. (2020).
Dakwah Transformatif.

developer, mediaindonesia.com. (n.d.). *6 Rekomendasi Aplikasi Alquran Online dan Offline Lengkap dengan Terjemahan dan Murattal*. Mediaindonesia.com. Retrieved March 12, 2024, from <https://mediaindonesia.com/humaniora/636267/6-rekomendasi-aplikasi-alquran-online-dan-offline-lengkap-dengan-terjemahan-dan-murattal>

Fariyah, I. (2013). Media dakwah pop. *AT-TABSYIR; Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 25-45.

Hamid, A., & Uyuni, B. (2023). Human Needs for Dakwah (The Existence of KODI as the Capital's Da'wah Organization). *TSAQAFAH*, 19(1), 1-26.

Hasan, R., & Cahyono, H. (2020). Manajemen Dakwah Kontemporer: Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Islam, T., & Rashid, S. (Eds.). (2019). *Emerging Technologies and Human Rights: Opportunities and Challenges*. Hershey, PA: IGI Global.

Ismatullah, A. M. METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN: *Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125*. *Lentera*, Vol. IXX (2), Desember 2015

Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 148-158.

Mulyanto, A. (2006). E-Dakwah Sebagai Alternatif Media Dakwah. *Jurnal Kaunia*, 2(1), 1-17.

8 Rekomendasi Aplikasi Ramadhan yang Dapat Membantu Kamu dalam Beraktivitas | *DailySocial.id*. (n.d.). *Dailysocial.id*. Retrieved March 12, 2024, from <https://dailysocial.id/post/aplikasi-ramadhan>

techno.id. (2022, April 25). *15 Aplikasi doa sehari-hari di Android*,

mudah diamalkan. Techno.id. <https://www.techno.id/how-to/15-aplikasi-doa-sehari-hari-di-android-mudah-diamalkan-220425m.html>

Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(12), 1079-1098.

Uyuni, B., & Muhibudin, M. (2020). COMMUNITY DEVELOPMENT: The Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 2(1), 10-31.

Uyuni, Badrah. (2023). *Media Dakwah di Era Digital*. Jakarta: Asshofa.

DAKWAH TRANSFORMATIF DAN DINAMIKA KEADILAN SOSIAL

Aceng Wandi Wahyudin, S.Sos.I., M.A



A. Pengertian Dakwah Transformatif

Dakwah dan segala bentuknya berjalan sangat dinamis dan mengalami banyak sekali perkembangan baik dari segi bentuk, media, strategi termasuk penggunaan berbagai macam *platform* dalam sosial media. Pada hakikatnya dakwah itu bertujuan untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan yang baik (*khoiro ummah*) sebagai individu atau masyarakat,¹ Dengan metode mengajak dan menuntun umat pada kebaikan dan melarangnya kepada kemungkarannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Sebagaimana sudah kita maklumi, sebagai aktivitas sosial-keagamaan dengan tujuan utama menciptakan kondisi umat yang

¹ Bambang Saiful Ma'arif dan Ibnu Hamad, *Riset Komunikasi Dakwah*, ed. oleh Irwan Kurniawan, 1 ed., vol. 1 (Bandung: Nuansa Cendekia, 2021).

lebih baik, aktivitas dakwah sudah dipastikan mempunyai usia yang sangat tua.² Bisa dikatakan aktivitas dakwah ada pada setiap komunitas masyarakat Islam di belahan dunia manapun. Bahkan, dalam perkembangannya saat ini, dakwah tidak hanya sekedar istilah yang berkaitan dengan aktivitas sosial-keagamaan, namun sudah menjadi bidang ilmu sendiri yang dikaji secara luas dan mendalam di berbagai perguruan tinggi. Akan tetapi sayang sekali pada usianya yang sudah sangat tua tersebut, produk pemikiran dakwah tergolong masih sangat terbatas, terutama dalam menghasilkan teori pengetahuan yang bisa digunakan untuk memberi penjelasan terhadap fenomena sosial-keagamaan, khususnya tentang bagaimana proses mewujudkan Islam di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bisa kita ketahui dari minimnya literatur yang mengkaji konsep yang berkaitan dengan dakwah, baik sebagai aktivitas keagamaan atau sebagai ilmu.

Demikian pula dengan gagasan, konsep, dan istilah dakwah transformatif. Dalam literatur studi Islam, kajian tentang istilah ini tergolong juga masih terbatas. Walaupun demikian, ada beberapa pakar yang telah mencoba mensistematisasikan konsep dakwah yang dekat dengan apa yang dimaksud dengan istilah dakwah transformatif, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Asmuni Syukir mengatakan bahwa dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang, yaitu pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengembangan. Pembinaan artinya aktivitas atau kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya, sedangkan pengembangan adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan suatu hal yang belum ada sebelumnya.³
- 2) Syamsul Munir Amin menyatakan bahwa dakwah mempunyai prinsip sebagai aktivitas yang dilakukan secara sadar berupa ajakan kepada jalan Allah dengan jalan *amar ma'ruf nahi an al-munkar* yang bertujuan untuk kebahagiaan manusia di dunia

² Ahidul Asror dkk., "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer," *Jurnal Dakwah*, vol. XV, 2014.

³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, 1 ed., vol. 1 (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).

maupun akhirat. Aktivitas ini menurutnya tidak terbatas kepada upaya menyampaikan pesan, tetapi juga usaha dalam mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life*.⁴

- 3) Muhammad Ali Aziz menyatakan bahwa dakwah pada hakekatnya adalah proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai dengan syariat Islam. Kata “proses” menunjukkan adanya sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan, dan bertahap. Sedangkan kata “peningkatan” adalah perubahan kualitas yang positif, dari kondisi buruk menjadi baik atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.⁵
- 4) Asep Muhidin bahwa menyatakan dakwah dapat dibaca sebagai berikut: pertama, adanya sebuah proses dalam upaya pembentukan pemahaman, persepsi, sikap, dan kesadaran objek dakwah (*mad'u*) karena dakwah berkaitan dengan cara mengkomunikasikan dan mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam; kedua, adanya sebuah proses perubahan dan peningkatan perbaikan kualitas hidup dan kehidupan Masyarakat (*mad'u*) karena esensi dakwah adalah perubahan dan perbaikan (islah), reformasi dan pembaharuan (*tajdid*); dan pembangunan; dan ketiga, adanya strategi, cara, dan teknik yang digunakan dalam dakwah.⁶
- 5) Enjang dan Aliyuddin, keduanya mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh; baik lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usyroh*), dan masyarakat (*jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *Khair al-ummah* (Masyarakat Madani).⁷

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 1 ed., vol. 1 (Jakarta: AMZAH, 2009).

⁵ Mochammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, II, vol. II (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009).

⁶ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*, 1 ed., vol. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

⁷ Enjang As dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, 1 ed., vol. 1 (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).

- 6) Muhammad Sulthon, mengatakan bahwa dakwah Islam harus memihak kepada kebenaran dan *ma'ruf* karena kedua hal itu mempunyai kesesuaian dengan fitrah manusia. Jadi intinya dakwah Islam adalah mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri yang tidak lain adalah jalan Allah serta mengajak manusia untuk kembali kepada fungsi dan tujuan keberadaannya dalam bentuk mengimani ajaran kebenaran dan mentransformasikan iman menjadi amal shaleh.⁸
- 7) Toto Tasmara, dengan pendekatan ilmu komunikasi mengatakan, “kalau diperhatikan secara seksama dan mendalam, maka pengertian dari dakwah itu tidak lain adalah komunikasi”. Adapun tujuan yang hendak diraih dalam komunikasi adalah adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga dengan disampaikan itu terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.⁹

Pada hakekatnya, jika kita cermati, diskursus tentang konsep dakwah yang sesuai dengan maksud dan tujuan dakwah transformatif, sebagaimana dikemukakan oleh para ilmuwan di atas, merupakan gerakan dakwah yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka menata masyarakat, dengan mengacu kepada:

- 1) Upaya mewujudkan Islam sebagai tatanan masyarakat yang menyeluruh (kaffah) dalam seluruh aspek kehidupan baik itu dalam aspek ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan,
- 2) Upaya memecahkan masalah yang berkembang secara konkrit dalam wilayah kehidupan sosial,
- 3) Upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan perorangan (fardiyah), keluarga (usroh), kelompok (firqoh), masyarakat (Mujtama) dan negara (daulah),

⁸ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, 1 ed., vol. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, II, vol. II (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997).

- 4) Upaya untuk menciptakan sistem hidup yang penuh moral dan kemanusiaan (full of morality dan humanity system).

Selain itu dakwah transformatif dengan segala bentuknya bisa dikatakan merupakan upaya rekayasa sosial dengan tujuan perubahan pada umat kepada keadaan yang lebih baik. Dari sini bisa kita lihat bahwa eksistensi dakwah juga tidak sekedar menunjukkan perintah kepada yang ma'ruf, tetapi juga mencegah kemungkaran. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme kritis Islam adalah terjadinya perubahan umat, sebagaimana telah dilakukan oleh para nabi terdahulu. Tekad melakukan perubahan sosial dan penyelesaian problem masyarakat ini barangkali yang kita sebut dengan dakwah transformatif.

B. Memperkenalkan konsep dakwah transformatif menurut pandangan ulama dan pemikir Islam

Dakwah transformatif yang kita kenal in hari muncul akibat terjadinya keprihatinan sosial, modernisasi, dan pembangunan untuk menuju kepada perubahan sosial yang lebih adil, manusiawi dan egaliter. Salah satu tokoh yang aktif menyebarkan ide ini adalah Moeslim Abdurrahman, cendekiawan Indonesia yang merupakan seorang santri juga mempunyai ilmu–ilmu sosial Barat. Menurut Moeslim Abdurrahman dakwah transformatif dapat diaktualisasikan melalui tiga mekanisme:¹⁰

- 1) Ada jaringan, “membangun jaringan ulama dari grass-root”
- 2) Ada regrouping, seperti lewat institusi agama, misalnya membuat majlis-majlis taklim untuk penyadaran dan refleksi mereka sendiri
- 3) Memunculkan komunitas–komunitas dari mereka sendiri

Sebagai kitab dakwah, Al-Quran sendiri menurut Qardhwi, mengajarkan perubahan dan perkembangan itu baik dari segi materi dan pesan, gaya bahasa, pola, dan uslubnya. Ayat–ayat Mekkah (Makkiyyah) berbeda dari ayat–ayat Madinah (Madaniyyah). Orang yang mempelajari ilmu–ilmu Al-Quran (‘ulum al-Quran) dan tafsir pasti mengerti perubahan ini ayat–ayat mekkah lebih banyak berbicara pokok–pokok agama, seperti

¹⁰ Deni Syahputra, “DAKWAH TRANSFORMATIF (Studi Pemikiran Moeslim Abdurrahman)” (IAIN Raden Intan, 2017).

doktrin tauhid, kepercayaan kepada hari akhir (eskatologi), dan prinsip-prinsip moralitas. Sedangkan ayat-ayat Madinah, sesuai dengan situasi dan kebutuhan dakwah itu sendiri dalam membangun masyarakat Islam, lebih banyak mengangkat tema-tema keluarga, hukum, sosial politik, dan hubungan internasional. Jadi argumen pembaruan atau dakwah transformatif itu datang dan bersumber dari Al-Quran itu sendiri sebagai kitab dakwah.¹¹

C. Peran Dakwah Transformatif dalam Mewujudkan Keadilan Sosial

Ketika kita berbicara tentang perkembangan peradaban dan pembangunan masyarakat, prinsip keadilan sosial merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk ditegakkan. Hilangnya rasa keadilan akan menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap keberlangsungan supremasi hukum dan norma yang dijalankan dalam suatu tatanan kehidupan bernegara. Adapun hal yang utama dalam prinsip keadilan adalah pengakuan kebenaran dan penyelesaian persoalan dengan cara yang benar pula. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa langkah pertama yang harus ditempuh sebagai upaya penyembuhan yang benar adalah bersikap adil terhadap *harakah Islamiyah*, yang senantiasa menjadi tumpuan simpati umat bahwa ia adalah tempat menggantungkan harapan.¹²

Sementara itu Sukayat mengatakan bahwa keadilan merupakan tiang penyangga daya suatu negara. Apabila keadilan tegak maka bangsa akan makmur. Namun jika keadilan mulai luntur, konstitusi simpang siur, hukum tidak diatur, niscaya bangsa akan hancur. A wickedness may bring year of sorrow, seorang pemimpin tidak adil akan menyebabkan jutaan manusia menderita, tenggelam dalam untaian air mata untuk selama-lamanya.

Betapa pentingnya prinsip keadilan ini, sampai Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Dalam Surat Al-Nahl ayat 90 Allah SWT telah berfirman:

¹¹ A I Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial: Edisi Pertama* (books.google.com, 2018), hlm. 15

¹² Yusuf Qardhawi, *Titik lemah Umat Islam*, ed. oleh Rusydi Helmi, 1 ed., vol. 1 (Bogor: Penebar Salam, 2002).

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

Dalam menafsirkan ayat di atas, M. Quraish Shihab memaknai kata adil dengan arti penempatan sesuatu pada tempat yang seharusnya. Ada juga yang menyatakan bahwa adil itu adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini artinya bahwa seseorang harus menunaikan hak orang lain, tetapi juga hak tersebut harus diserahkan tanpa ditunda-tunda. Manusia dituntut untuk menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu, bapak dan dirinya, bahkan terhadap musuhnya sekalipun.¹³

Dalam prakteknya di lapangan, keadilan juga musti menjadi salah satu tujuan dakwah. Artinya dalam kegiatan dakwah harus ada misi untuk menegakkan keadilan di dalam kehidupan umat baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial, hingga budaya. Dalam rangka penegakan keadilan sosial, agama memiliki peran penting untuk memerangi ajaran dan ujaran yang mengarah pada diskriminasi dan marginalisasi. Keadilan sosial di masyarakat perlu disosialisasikan agar secara simultan kesetaraan yang dituju dapat tercapai.

Islam sebagai agama yang mengusung keadilan dalam segala bidang kehidupan telah memberikan konsep kesetaraan terhadap segala bentuk pola kehidupan manusia. Thanthawi menjabarkan bukti adanya equalitas tersebut:¹⁴

¹³ M. Quraish Shihab, *Lentera hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002).

¹⁴ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Menemukan Format Dialog dalam Islam*, ed. oleh Zuhairi Misrawi (Jakarta: Azan, 2001).

1. Persamaan Asal Penciptaan

Dalam penciptaannya, manusia baik itu laki-laki maupun perempuan, kaya ataupun miskin, pejabat atau rakyat di pandang oleh Allah sama rata. Adapun yang membedakannya adalah ketaqwaannya. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Surat Al-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.¹⁴³) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

2. Persamaan Kewajiban

Sebagaimana kita maklumi, bahwa kewajiban manusia ketika diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk menghambakan diri beribadah Kepada-Nya dan mengerjakan Amal Sholeh sebanyak-banyaknya. Kewajiban untuk beribadah dan beramal sholeh ini tentu bukan hanya berlaku untuk golongan tertentu saja. Tetapi Allah terapkan kewajiban ini secara adil merata untuk seluruh makhluknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ

tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

4. Persamaan Hak dalam Bekerja

Pekerjaan yang halal merupakan hak yang ditetapkan Allah SWT bagi semua umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan tanpa ada diskriminasi sedikitpun. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: “Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”

5. Persamaan dalam Hak-hak Sipil

Apabila kita mengamati syari’at Islam, maka kita tidak akan menemukan diskriminasi dan marginalisasi dalam hak-hak sipil seperti jual beli, hak kepemilikan dan pemanfaatannya, dan muamalah lainnya. Allah SWT telah berfirman dalam Surat Al-Nisa ayat 2:

وَأَتُوا الْيَتِيمَ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا
 أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya: “Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka. Janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.”

Dalam ayat di atas dikatakan bahwa Islam memerintahkan wali anak yatim agar menjaga dan menginvestasikan harta si anak yatim sampai ia dewasa. Ketika sampai di usia dewasa, anak yatim tersebut berhak memiliki hartanya tanpa ada yang kurang sedikitpun. Dalam hal ini, anak laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama.

6. Persamaan Tanggung jawab

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ
 مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ
 رَعِيَّتِهَا

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kalian pimpin. Dan setiap laki-laki adalah pemimpin di rumah tangganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinya. Dan perempuan adalah pemimpin di rumah tangga suaminya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinya.”

Dalam hadits di atas jelas Rasulullah SAW menyatakan bahwa setiap orang, baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama. Tidak ada yang memiliki

tanggung jawab yang lebih besar diantara keduanya. Begitupun sebaliknya, tidak ada tanggungjawab yang lebih kecil diantara keduanya, semua memiliki beban yang sama di mata Allah SWT.

7. Persamaan dalam Kemuliaan

Kemuliaan seorang perempuan adalah kemuliaan seorang laki-laki, dan demikian pula sebaliknya, kemuliaan laki-laki adalah kemuliaan perempuan. Dalam penciptaan manusia Allah SWT telah memuliakan seluruh anak cucu Adam, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Isra ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

8. Persamaan Hak Waris

Seperti penulis sebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pada zaman jahiliyah banyak terjadi tindakan diskriminatif dan marginalisasi. Pada masa itu, baik laki-laki maupun perempuan tidak mendapatkan harta waris. Orang-orang jahiliyah mengatakan bahwa hanya orang-orang yang berperang di atas punggung kuda, menghunus tombak, berperang dengan pedang, serta orang-orang yang mendapatkan harta rampasan perang saja yang berhak mendapat warisan.

Islam hadir untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi, kemudian tradisi pewarisan diatur oleh Allah dengan adil. Dalam Surat Al-Nisa ayat 7 Allah SWT menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk mendapatkan warisan.

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبُونَ^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ^ظ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya: “Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan.”

Kemudian syariat Islam menerangkan secara rinci bagian masing-masing. Wanita mendapatkan separuh bagian laki-laki. Dalam prinsip Islam, adil tidak harus sama besar, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan. Islam mengatur demikian karena beban finansial yang dipikul laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan yang diwajibkan menyiapkan mas kawin ketika menikah serta memberi nafkah untuk dirinya, anak istrinya dan orang-orang yang ada di bawah tanggung jawabnya. Sedangkan semua harta milik perempuan menjadi hak milik dirinya. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Nisa ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ^ع فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ^ع وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ^ظ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوُهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ^ع فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ^ظ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ^ع لَا تَدْرُونَ أَيُّهُم أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا^ظ فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ^ظ إِنَّا اللَّهُ كَانَعَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.¹⁴⁶) Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.”

9. Persamaan dalam Kesaksian

Kesaksian seorang perempuan dalam pandangan Islam sangat dihormati dalam masalah khusus yang berkenaan dengan kaum perempuan. Kesaksian dua orang perempuan sama dengan kesaksian dua orang laki-laki. Suatu kesaksian belum dianggap sempurna jika tidak disertai kesaksian laki-laki. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمُومٍ فَاكْتُبُوهُ
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
 اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ

مِنْهُ شَيْئًا ^{قُلْ} فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا
 يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ^{قُلْ} وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ
 مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ
 الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدُهُمَا الْأُخْرَى ^{قُلْ} وَلَا يَأْتِ
 الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ^{قُلْ} وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى
 آجَلِهِ ^{قُلْ} ذَلِكَمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ
 تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا
 تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ^{صَلِّ} وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ^{قُلْ} وَإِنْ
 تَفَعَّلُوا فَاِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ^{قُلْ} وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua

orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Berdasarkan ayat–ayat di atas telah jelas bagi kita, bahwa keadilan Islam dalam menetapkan syari’at Islam, tidak memihak kepada salah satu pihak maupun golongan. Dalam pandangan Allah semuanya sama, yang membedakan hanyalah derajat ketaqwaannya. Sejarah telah membuktikan agama Islam dengan dakwah Islamiyahnya telah berhasil mengangkat harkat martabat peradaban umat manusia, menghapus diskriminasi dan marginalisasi membumikan kesetaraan dan meyebarakan keadilan.

Dakwah Islamiyah salah satu cara menyebarkan ajaran–ajaran Islam tentang keadilan dan kesetaraan. Diharapkan dengan semakin menyebarnya pesan–pesan dakwah terkait isu keadilan sosial ini mampu meningkatkan pemahaman umat agar dapat memberikan dampak positif melalui pemikiran–pemikiran yang konstruktif dan transformatif agar terciptannya kehidupan masyarakat yang berkeadilan bagi setiap individu tanpa kecuali.

D. Contoh-contoh Dakwah Transformatif yang Berhasil Memperbaiki Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat.

Dakwah transformatif yang terbuka mengenai permasalahan kemiskinan dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat perlu diurai melalui dakwah Islam. Filantropi Islam merupakan wujud cinta dan peduli kita sebagai sesama manusia mengangkat nilai etis. Agenda dakwah Islam melalui zakat, infaq, shadaqah, dan waqaf hendaknya mampu mengurai persoalan domestik. Saluran komunikasi yang terjalin dengan efektif, dakwah yang disampaikan tepat sasaran, serta dukungan dari lembaga dan institusi pemerintahan, implementasi filantropi Islam menyandarkan pada solusi untuk menangani masalah kemiskinan dan ketidakadilan di Indonesia.¹⁵

Selain itu Living Quran juga dapat dimanfaatkan dalam kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Living Quran tidak ditujukan untuk mencari kebenaran yang konteks saja, melainkan melakukan pembelajaran fenomena keagamaan yang berkaitan dengan Alquran. Sehingga masyarakat dalam mengapresiasi Alquran lebih maksimal. Hasilnya, dalam pelaksanaan dakwah transformatif dapat diaplikasikan melalui Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian ayat-ayat Alquran dapat dilaksanakan secara terus menerus pada kehidupan masyarakat. Kemudian dari pelaksanaan tersebut maka dapat dirasakan dampaknya terhadap kehidupan sosial baik individu maupun masyarakat.¹⁶

Selanjutnya Dakwah Transformatif dapat dilakukan dengan metode refleksi dan metode aksi, sehingga tidak hanya dalam bentuk ceramah-ceramah yang dilakukan secara monolog dari seorang dai. Pondok Pesantren Miftahul Huda menerapkan model pelaksanaan dakwah transformatif yang memberikan banyak kontribusi kepada masyarakat. Pondok Pesantren Miftahul Huda menerapkan dakwah transformatif dengan menggunakan metode refleksi, metode aksi, dari model yang monolog menuju

¹⁵ Ahmad Kharis, "Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan," *Januari-Juni* 8, no. 1 (2022): 102–30, <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1>.

¹⁶ Noor Lailatul Khasanah dkk., "Metode Dakwah Transformatif Melalui Living Tilawatil Quran," *Jurnal An-Nida*, vol. 11, 2019.

yang dialog, dari materi dakwah yang ubudiyah kepada materi dakwah sosial. Dakwah transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya meliputi transformasi sosial kultural, transformasi ekonomi melalui ajaran-ajaran filantropi Islam, transformasi etis melalui ajaran toleransi terhadap penganut agama di luar Islam dan transformasi melalui pelayanan kesehatan.¹⁷

Berbicara Dakwah transformatif dalam konteks kekinian, itu tidak hanya perbuatan yang berdimensi hukum meskipun diakui bahwa dakwah dan hukum dapat berjalan beriringan. Salah satu jenis dakwah yang dapat dikembangkan pada masa sekarang ini adalah dengan dakwah bil hal. Dakwah bil hal mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah bil lisan. Keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, isi dakwah yang disampaikan secara lisan harus seimbang dengan perbuatan nyata. Adapun contoh dakwah bil hal dalam kehidupan nyata yang sering dijumpai yaitu pada program kegiatan jum'at berkah di masjid. Seperti halnya kegiatan mingguan yang diadakan oleh DKM dan Ikatan Remaja Masjid Al-Ma'wa Karang Tengah Kota Tangerang melaksanakan kegiatan jum'at berkah. Hal ini bertujuan untuk mensejahterakan jama'ah masjid sholat jum'at. Kegiatan ini juga dapat menambah keimanan seseorang dalam beristiqomah untuk bersedekah dan membantu antar sesama manusia. Dakwah bil hal dalam kegiatan jum'at berkah di masjid Al-Ma'wa Karang Tengah menggunakan strategi pendekatan komunikasi langsung. DKM dan pengurusnya serta KORMA melakukan dakwah bil hal sesuai dengan syari'at ajaran Islam. Mereka melakukan dakwahnya dengan aksi nyata, memberikan contoh untuk rajin bersedekah pada hari jum'at, melakukan komunikasi atau mensyi'arkan dakwah pada acara-acara keagamaan di masjid. Selain itu, mereka juga menggunakan syi'ar dakwah melalui media online, seperti WA, facebook serta spanduk tentang kegiatan jum'at berkah.¹⁸

¹⁷ Khusnul Khotimah dan Siti Nurmahyati, "Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya dalam Perspektif Perubahan Sosial Religius," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* -, vol. 14, 2020.

¹⁸ H Fadhillah, *Dakwah Bil Hal Dalam Kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Al-Ma'wa Karang Tengah Kota Tangerang* (repository.uinjkt.ac.id, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66839>.

Selanjutnya masih berbicara tentang dakwah transformatif diantaranya melalui filantropi Islam yakni melalui ZISWAF yang mampu mengatasi kesenjangan ekonomi umat melalui tanggapan dermawan individu maupun sosial. Dilihat dari data Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang telah berhasil mengumpulkan ZISWAF sebesar Rp. 21,3 triliun pada tahun 2022, atau meningkat 52,14% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai Rp. 14 triliun, hal ini membuktikan bahwa peran filantropi Islam melalui lembaga (BAZNAS) mampu memainkan perannya sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi.¹⁹

Referensi

- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. 1 ed. Vol. 1. Jakarta: AMZAH, 2009.
- As, Enjang, dan Aliyuddin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. 1 ed. Vol. 1. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Asror, Ahidul, Jurusan Dakwah, Sekolah Tinggi, Agama Islam, dan Negeri Jember. “DAKWAH TRANSFORMATIF LEMBAGA PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KONTEMPORER.” *Jurnal Dakwah*. Vol. XV, 2014.
- Aziz, Mochammad Ali. *Ilmu Dakwah*. II. Vol. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Fadhillah, H. *Dakwah Bil Hal Dalam Kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Al-Ma'wa Karang Tengah Kota Tangerang*. repository.uinjkt.ac.id, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66839>.
- Ismail, A I. *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial: Edisi Pertama*. books.google.com, 2018. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=E_u2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=dakwah+transformatif+keadilan+sosial&ots=nWq6jLMxMI&sig=H6-

¹⁹ M Zainudin, “Filantropi Islam dalam Pertumbuhan Ekonomi Umat melalui Ziswaf,” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis ...*, 2024, <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/alkharaj/article/view/860>.

rxMTme02E_naR7PULwqNCnoM.

- Kharis, Ahmad. “DAKWAH TRANSFORMATIF MELALUI FILANTROPI: FILANTROPI ISLAM DALAM MENGENTAS KEMISKINAN DAN KETIDAKADILAN.” *Januari-Juni* 8, no. 1 (2022): 102–30. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1>.
- Khasanah, Noor Lailatul, Fakultas Dakwah, Komunikasi Uin, Walisongo Semarang, Jl Hamka, dan Kota Semarang. “METODE DAKWAH TRANSFORMATIF MELALUI LIVING TILAWATIL QURAN.” *Jurnal An-Nida*. Vol. 11, 2019.
- Khotimah, Khusnul, dan Siti Nurmahyati. “Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya dalam Perspektif Perubahan Sosial Religius.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* -. Vol. 14, 2020.
- Ma’arif, Bambang Saiful, dan Ibnu Hamad. *Riset Komunikasi Dakwah*. Disunting oleh Irwan Kurniawan. 1 ed. Vol. 1. Bandung: Nuansa Cendekia, 2021.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*. 1 ed. Vol. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Qardhawi, Yusuf. *Titik lemah Umat Islam*. Disunting oleh Rusydi Helmi. 1 ed. Vol. 1. Bogor: Penebar Salam, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2002.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. 1 ed. Vol. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syahputra, Deni. “DAKWAH TRANSFORMATIF (Studi Pemikiran Moeslim Abdurrahman).” IAIN Raden Intan, 2017.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. 1 ed. Vol. 1. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. II. Vol. II. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Menemukan Format Dialog dalam Islam*. Disunting oleh Zuhairi Misrawi. Jakarta: Azan, 2001.
- Zainudin, M. “Filantropi Islam dalam Pertumbuhan Ekonomi Umat

melalui Ziswaf.” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis* ..., 2024. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/alkharaj/article/view/860>.

DAKWAH TRANSFORMATIF DAN URGENSI PENJAGAAN LINGKUNGAN HIDUP

Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag



A. Pendahuluan

Di tengah krisis lingkungan yang kian mendesak, dengan dampak yang terasa di setiap sudut kehidupan manusia, baik pada skala global maupun lokal, perlunya tindakan konkret untuk melestarikan lingkungan hidup menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa lagi ditawar (Rahayu et al., 2018). Berbagai bentuk kerusakan lingkungan, mulai dari perubahan iklim yang memprihatinkan, polusi air dan udara yang merajalela, pengelolaan sampah yang masih jauh dari ideal, hingga ancaman kepunahan berbagai spesies, semuanya meminta kita untuk melakukan refleksi mendalam dan transformasi fundamental dalam cara kita berinteraksi dengan alam sekitar. Lebih dari itu, kejadian bencana alam yang bertubi-tubi dan gejala ketidakstabilan alam yang semakin sering terjadi harus kita interpretasikan sebagai suatu peringatan keras bahwa sudah saatnya kita mengubah paradigma dan metode kita dalam memperlakukan lingkungan (Gonzalez, 2023; Haskell et al., 2021; Sayem, 2022).

Kesadaran akan lingkungan dan kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat luas dalam upaya pelestarian lingkungan ini bukanlah tantangan yang hanya bisa diatasi oleh pemerintah atau organisasi internasional saja. Ini adalah tanggung jawab kolektif yang harus diemban oleh setiap individu dan komunitas. Setiap dari kita berhak dan wajib tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap isu lingkungan, tetapi juga untuk beraksi secara nyata dalam merawat bumi kita. Oleh karena

itu, inisiatif pelestarian lingkungan membutuhkan sinergi dan partisipasi dari semua elemen masyarakat, termasuk komunitas keagamaan (Drees, 2009; LeVasseur & Peterson, 2016), dengan pendekatan yang holistik dan inklusif.

Dalam skenario ini, peran agama dan pemuka agama, yang hingga saat ini tampaknya masih belum terlalu dominan dalam usaha pelestarian lingkungan dan peningkatan kesadaran ekologis, menjadi sangat penting (Sayem, 2022; Williams, 2021). Ajaran agama, khususnya Islam, sebenarnya menyediakan kerangka moral yang kuat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan alam. Dalam Islam, manusia diberikan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, yang tidak hanya berarti memiliki hak atas sumber daya alam, tetapi juga kewajiban untuk menjaga dan merawatnya. Oleh karenanya, perlu ada gerakan besar-besaran untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ekologis dalam ajaran agama ke dalam praktik konkret dalam kehidupan sehari-hari, sehingga umat Islam, dan umat beragama lainnya, dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya global melawan kerusakan lingkungan (Farhan & Hadisaputra, 2022; Irawan, 2022). Ini adalah saatnya bagi kita semua, terlepas dari latar belakang atau keyakinan, untuk bersatu dalam misi suci merawat bumi, rumah kita bersama.

Dalam konteks ini, terutama terkait kebutuhan untuk menghadapi krisis lingkungan yang semakin mendesak, tuntutan terkait bentuk pengajaran dan penyebaran ajaran agama yang bisa membawa perubahan nyata pada peningkatan kesadaran dan upaya-upaya praktis dalam menjaga lingkungan, jelas sangat diperlukan. Pengajaran dan penyebaran ajaran Islam di masyarakat, dengan kata lain harus bisa menjadi suatu bentuk dakwah transformatif (Irfan Achfandhy & Mochammad, 2022; James, 2016; Pambayun et al., 2022). Melalui bentuk dakwah seperti ini, maka ajaran agama bisa hadir sebagai solusi krusial yang memanfaatkan kekuatan ideologis dan teologisnya untuk membawa perubahan pada sikap dan perilaku umat. Pendekatan seperti ini tentu sangat relevan dan potensial, terutama dalam konteks pelestarian lingkungan, karena mampu menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan tindakan nyata untuk melindungi alam. Dakwah transformatif tidak hanya berfokus pada

penyampaian informasi atau pengetahuan semata, tetapi juga pada motivasi dan inspirasi untuk mengubah cara individu dan komunitas berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka (Almanduri, 2023; Fitriani & Aliyudin, 2021; Pambayun et al., 2022).

Melalui dakwah transformatif, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bisa ditanamkan sebagai bagian dari keimanan dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Misalnya, dalam Islam, konsep khalifah di bumi menjadi landasan yang kuat untuk mengajak umat Islam tidak hanya memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam upaya pelestarian alam. Dakwah transformatif mendorong refleksi diri tentang konsumsi dan gaya hidup, serta menginspirasi aksi nyata seperti pengelolaan sampah yang lebih baik, penggunaan sumber daya secara bijak, dan perlindungan terhadap spesies dan habitat.

Pendekatan ini juga membuka peluang bagi komunitas keagamaan untuk menjadi pelopor dalam praktik lingkungan yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan pesan-pesan ekologis ke dalam khotbah, ceramah, dan program pendidikan agama, dakwah transformatif dapat menggalang komunitas yang kuat dan komitmen kolektif untuk menjaga bumi. Ini termasuk inisiatif seperti pembangunan masjid atau tempat ibadah ramah lingkungan, program daur ulang di lingkungan komunitas, dan proyek penghijauan yang melibatkan seluruh anggota komunitas (Farhan & Hadisaputra, 2022; Fitriani & Aliyudin, 2021; Nurdin & Rahmawati, 2020).

Lebih lanjut, dakwah transformatif juga bisa memperkuat kerjasama lintas agama dan lintas sektoral dalam isu lingkungan. Dengan menyadari bahwa krisis lingkungan adalah tantangan bersama yang membutuhkan upaya kolektif, komunitas keagamaan bisa berkolaborasi dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta dalam program dan inisiatif pelestarian lingkungan. Kerjasama semacam ini tidak hanya memperluas dampak positif terhadap lingkungan, tetapi juga memperkuat kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, dakwah transformatif dalam konteks pelestarian lingkungan hidup merupakan strategi penting yang sejalan dengan kebutuhan

zaman. Dengan demikian, praktik ini merupakan panggilan bagi pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk memanfaatkan platform mereka demi menginspirasi perubahan yang mendalam dan abadi dalam cara kita memperlakukan planet ini. Melalui dakwah yang mengedepankan transformasi sikap dan perilaku ini, kita dapat membawa harapan nyata bagi masa depan lingkungan hidup yang lebih baik dan lebih berkelanjutan.

B. Dakwah Transformatif untuk Lingkungan

Istilah dakwah transformatif tentu saja bukanlah istilah baru. Keduanya sudah ada dan berdiri sendiri dengan maknanya masing-masing. Namun demikian, kedua istilah tersebut ketika digabungkan menjadi satu frasa, maka ia menjadi satu konsep penting yang merujuk pada praktik dakwah dengan tujuan tertentu yang lebih bersifat memberdayakan, mendorong pada perubahan, dan menghasilkan kinerja nyata dari spirit dan ajaran agama (Islam).

Kata dakwah sendiri, dalam etimologisnya berasal dari istilah dalam bahasa Arab (دعا-يدعو-دعوة), yang berarti memanggil atau menyeru. Kata dakwah (دعوة) merupakan bentuk *mashdar* atau kata benda dari kata kerja “دعا” tersebut. Ahmad Mahmud, dalam hal ini menyatakan bahwa kata dakwah merupakan bentuk kata kerja yang bersifat inklinatif (ajakan) dan sekaligus memberdayakan. Dengan kata lain, dakwah harus dilihat sebagai usaha untuk memberikan penawaran kepada orang lain supaya bersikap condong dan memberdayakan orang untuk mau dan mampu melakukan dan menjalankan nilai-nilai serta ajaran Islam, baik melalui perkataan ataupun perbuatan (Ridwan, 2015). Dalam pengertian ini, dakwah dalam pelaksanaannya bukan hanya bersifat teoritis-instruktif (لسان المقال), tapi juga menuntut adanya tindakan empiris-kontekstual (لسان الحال).

Sementara dalam pengertian formalnya, istilah dakwah berarti tindakan megajak atau menyeru orang lain agar kembali ke jalan Allah atau menyampaikan ajaran agama sebagaimana yang telah diteladankan oleh Nabi. Pengertian ini membuat dakwah bukan semata ceramah atau pidato tentang ajaran dan nilai-nilai keislaman. Dakwah dalam pengertian ini berarti mengamalkan nilai-nilai ajaran al-Qur’an dan sunnah Nabi

sebagai bagian dari upaya memberikan contoh teladan kepada umat dan khususnya bagaimana meniti jalan kebenaran yang telah diwahyukan kepada Nabi untuk umat manusia (Hasyim, 2010; Ridwan, 2015). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكَمِمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Artinya: “Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (QS. al-An'am: 153)

Landasan teologis dari dakwah sendiri adalah firman-firman Allah Swt. dalam al-Qur'an yang menyuruh umat manusia untuk mengajak pada kebaikan dan kebenaran, serta menjauhi kemungkaran. Beberapa ayat yang masyhur dikenal dalam konteks dakwah ini dan menjadi landasan teologis dari kewajiban dakwah dalam Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan

hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. Yusuf: 108)

Dalam konteks yang lebih khusus, frasa dakwah transformatif sebelumnya berarti suatu tindakan seruan, ajakan, pengajaran, dan pemberian keteladanan (contoh dan aksis nyata) untuk mencapai perubahan (transformasi) kebaikan tertentu dalam hidup. Dakwah transformatif untuk lingkungan, yang dapat disebut juga sebagai praktik dakwah yang ramah lingkungan, dalam hal ini adalah pendekatan inovatif yang menyatukan prinsip-prinsip dasar Islam dengan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Ini merupakan seruan bagi umat Muslim untuk mengambil bagian aktif dalam menjaga dan melindungi alam semesta, dengan menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi.

Berikut detail dari prinsip dan aspek terkait dakwah ramah lingkungan dalam konteks Islam:

1) Tauhid Ekologi

Prinsip Tauhid Ekologi berpusat pada pemahaman bahwa seluruh ciptaan adalah satu kesatuan ekologi yang saling terhubung dan seimbang, diciptakan oleh Allah SWT. Konsep ini menanamkan dalam diri umat manusia kesadaran bahwa mereka bukan pemilik alam semesta, melainkan pengurus yang ditugaskan oleh Allah untuk memelihara

keseimbangan dan keharmonisan alam. Ini menuntut suatu pandangan holistik terhadap lingkungan, di mana merawat alam dianggap sebagai bagian integral dari ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, setiap tindakan pelestarian dan perlindungan lingkungan menjadi manifestasi dari kepatuhan dan penghambaan kepada sang Pencipta, memperkuat konsep bahwa merawat ciptaan Allah adalah kewajiban spiritual setiap muslim.

2) Kesadaran dan Pendidikan

Dakwah transformatif dalam konteks lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman umat Islam tentang peran penting mereka dalam pelestarian lingkungan, sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan kisah-kisah dari Al-Quran dan Hadis, umat Islam diajak untuk memahami tanggung jawab mereka terhadap alam. Kisah-kisah ini seringkali menekankan pentingnya menjaga bumi dan memperlakukan semua makhluk hidup dengan kasih sayang dan keadilan. Edukasi ini bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, mendorong umat Islam untuk aktif berpartisipasi dalam upaya pelestarian dan perlindungan alam sebagai bagian dari ekspresi iman mereka.

3) Pengurangan Pemborosan

Pengurangan pemborosan atau "*israf*" dalam konteks dakwah transformatif untuk lingkungan adalah prinsip yang mengajak umat Islam untuk menjalani gaya hidup yang hemat dan efisien. Prinsip ini berakar pada larangan dalam Islam terhadap pemborosan dan konsumsi yang berlebihan, yang tidak hanya merugikan individu tetapi juga lingkungan. Dengan mendorong umat Islam untuk mengurangi konsumsi air, listrik, dan sumber daya lainnya, serta mempromosikan penggunaan barang secara bertanggung jawab, prinsip ini menuntun kepada gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Praktik seperti ini tidak hanya mengurangi jejak ekologis individu tetapi juga membantu dalam pelestarian sumber daya alam untuk generasi mendatang.

4) Keberlanjutan

Menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari adalah esensi dari dakwah transformatif untuk lingkungan. Prinsip ini mengajak umat Islam untuk melihat keberlanjutan tidak hanya sebagai konsep ekologis tetapi sebagai bagian dari komitmen spiritual mereka. Ini berarti mengadopsi praktik yang mendukung pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, memilih metode pertanian yang ramah lingkungan, dan mendukung sistem produksi dan konsumsi yang tidak merusak alam. Keberlanjutan ditekankan sebagai cara untuk memastikan bahwa kebutuhan generasi saat ini terpenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, keberlanjutan menjadi manifestasi dari prinsip tauhid, mencerminkan komitmen untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan ciptaan Allah.

5) Penggunaan Energi Bersih

Penggunaan energi bersih dan terbarukan merupakan pilar penting dalam dakwah transformatif untuk lingkungan. Transisi dari bahan bakar fosil ke sumber energi yang lebih bersih seperti solar, angin, dan hidroelektrik, mencerminkan upaya serius dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Dalam konteks Islam, hal ini sejalan dengan prinsip menjaga keharmonisan alam dan menghindari kerusakan yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Mendorong penggunaan energi bersih tidak hanya berkontribusi pada pengurangan emisi gas rumah kaca tetapi juga mendorong pengembangan teknologi yang berkelanjutan dan independen, mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas dan merusak lingkungan.

6) Pembersihan Lingkungan

Aktivitas pembersihan lingkungan, seperti gotong royong membersihkan area publik, sungai, dan pantai, adalah aplikasi praktis dari dakwah transformatif untuk lingkungan yang menekankan tanggung jawab manusia dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Ini adalah manifestasi

nyata dari konsep Islam tentang kebersihan sebagai bagian dari iman. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini tidak hanya membantu menjaga lingkungan tetapi juga memperkuat komunitas dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Melalui kegiatan ini, umat Islam diajak untuk mewujudkan peran mereka sebagai khalifah di bumi dengan cara yang sangat konkrit dan bermanfaat.

7) Penghormatan Terhadap Makhluk Hidup

Islam mengajarkan penghormatan dan perlindungan terhadap semua makhluk hidup, memandang mereka sebagai bagian dari ekosistem yang saling terkait. Dakwah transformatif untuk lingkungan menggarisbawahi pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem sebagai tanda kebesaran Allah. Umat Islam diajak untuk mempraktikkan kepedulian dan perlindungan terhadap hewan, tumbuhan, dan habitat mereka, mengakui bahwa setiap makhluk memiliki peran dalam menjaga keseimbangan alam. Ini mengajarkan bahwa manusia harus berinteraksi dengan alam dengan sikap hormat dan tanggung jawab, bukan sebagai penguasa tetapi sebagai penjaga yang bijaksana.

8) Kerjasama Antaragama dalam Menjaga Lingkungan

Pelestarian lingkungan merupakan tantangan global yang membutuhkan kerjasama lintas batas agama dan budaya. Dakwah transformatif untuk lingkungan mengakui pentingnya kerjasama antaragama dalam menghadapi isu lingkungan. Melalui dialog dan kolaborasi, umat beragama dapat bersatu dalam visi bersama untuk menjaga dan melindungi bumi. Kerjasama ini mencerminkan prinsip universal tentang pentingnya menjaga ciptaan dan memperkuat upaya kolektif dalam menghadapi perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Kerjasama antaragama menunjukkan bahwa, meskipun berbeda keyakinan, semua manusia dapat bekerja sama dalam semangat solidaritas untuk tujuan yang lebih besar, yaitu keberlanjutan lingkungan bagi generasi sekarang dan yang akan datang (Almanduri, 2023; Farhan & Hadisaputra, 2022; Fitriani & Aliyudin, 2021; Masrial, 2018; Sayem, 2022).

Dakwah transformatif untuk lingkungan atau praktik

dakwah ramah lingkungan, dengan demikian tidak hanya bertujuan untuk memperkuat hubungan umat Muslim dengan pencipta mereka (Allah Swt), tetapi juga dengan alam sekitar mereka (manusia sebagai pengemban amanah untuk menjaga kehidupan atau khalifah di muka bumi). Praktik ini adalah ekspresi tanggung jawab sosial dan spiritual yang mendesak, merespon secara langsung tantangan lingkungan global dengan cara yang bersumber dari nilai-nilai inti Islam.

C. Praktik Dakwah Transformatif untuk Lingkungan

Dakwah transformatif untuk lingkungan memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan upaya membangun lingkungan yang sehat. Komitmen, kerjasama, dan aksi konkret dari individu, komunitas, pemerintah, dan organisasi merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung kesehatan fisik, mental, dan sosial individu tetapi juga keberlanjutan ekosistem secara keseluruhan.

Berikut adalah cara-cara di mana prinsip-prinsip dakwah transformatif untuk lingkungan dapat diimplementasikan:

1) Pemahaman dan Kesadaran Terhadap Isu Lingkungan

Dakwah transformatif untuk lingkungan memulai perjalanannya dengan menanamkan pemahaman dan kesadaran mendalam tentang isu-isu lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Dalam konteks Islam, ini berarti melihat isu lingkungan bukan hanya sebagai masalah global, tapi juga sebagai bagian dari ajaran agama yang menuntut keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam. Pendidikan dan kesadaran ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi umat Islam untuk memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan, sebagaimana diajarkan dalam Quran dan Sunnah.

Melalui pendekatan ini, dakwah mengajak umat Islam untuk mempelajari dan memahami dampak dari polusi udara dan air, perubahan iklim, serta pentingnya konservasi dan pelestarian alam. Ini termasuk memahami konsekuensi dari tindakan manusia terhadap lingkungan dan bagaimana praktik-praktik seperti deforestasi, pemborosan sumber daya, dan penggunaan bahan bakar fosil berkontribusi terhadap

permasalahan lingkungan global. Dengan demikian, dakwah transformatif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, tetapi juga menginspirasi aksi nyata dan perubahan perilaku yang berkelanjutan demi kebaikan lingkungan.

2) Konservasi Sumber Daya Alam

Konservasi sumber daya alam merupakan salah satu prinsip dasar dalam dakwah transformatif untuk lingkungan, yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini berkaitan erat dengan konsep kebersihan, keseimbangan, dan penggunaan sumber daya yang bijaksana, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Umat Islam diajak untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai bentuk ibadah tapi juga sebagai komitmen pelestarian lingkungan.

Penghematan air merupakan contoh konkret dari prinsip ini, mengingat air adalah sumber daya yang sangat berharga dan seringkali langka di banyak bagian dunia. Umat Islam diajak untuk menggunakan air dengan bijak dan efisien, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang melakukan wudu dengan menggunakan air secukupnya. Prinsip serupa berlaku untuk penghematan energi, di mana umat Islam diharapkan untuk mengurangi konsumsi energi yang tidak perlu, memilih sumber energi yang bersih dan berkelanjutan, dan mendukung pengguna-an energi terbarukan seperti energi surya dan angin.

Kedua prinsip ini—pemahaman dan kesadaran terhadap isu lingkungan serta konservasi sumber daya—adalah fondasi yang kuat dari dakwah transformatif untuk lingkungan. Keduanya menunjukkan bagaimana ajaran Islam tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam mengatasi tantangan kontemporer seperti krisis lingkungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif untuk lingkungan, membawa dampak yang berarti tidak hanya bagi komunitas mereka tetapi juga bagi planet ini secara keseluruhan.

3) Penggunaan Energi Bersih

Dalam upaya mendukung lingkungan yang sehat dan berkelanjutan, dakwah transformatif untuk lingkungan menggarisbawahi pentingnya beralih ke sumber energi yang bersih dan berkelanjutan, seperti energi surya atau angin. Prinsip Islam yang mempromosikan penggunaan sumber daya alam dengan cara yang tidak merusak menegaskan komitmen ini. Energi bersih, yang tidak menghasilkan emisi berbahaya atau memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan, sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan.

Mengadopsi energi bersih dan berkelanjutan tidak hanya membantu mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil yang merusak lingkungan, tetapi juga mendukung kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang. Dalam konteks dakwah transformatif, umat Islam diajak untuk menjadi pelopor dalam pemanfaatan energi bersih, baik dalam kehidupan pribadi maupun komunal, sebagai bentuk komitmen terhadap pemeliharaan ciptaan Allah. Menggalakkan penggunaan energi yang bersih dan berkelanjutan, seperti energi surya atau angin, sesuai dengan prinsip Islam yang mendorong penggunaan sumber daya alam tanpa merusak. Ini membantu mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mendukung kelestarian lingkungan.

4) Penghijauan

Islam menekankan pentingnya penanaman pohon dan perawatan lingkungan sebagai bagian dari amal jariyah yang memberi manfaat berkelanjutan. Dakwah transformatif untuk lingkungan mengajak umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan penghijauan, menanam dan merawat pohon serta tanaman, yang tidak hanya memberikan kontribusi penting dalam penyerapan CO₂ tetapi juga memperindah lingkungan sekitar kita.

Kegiatan penghijauan ini merupakan aplikasi langsung dari ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan.

Penanaman pohon tidak hanya bermanfaat dalam aspek lingkungan tetapi juga memberikan dampak sosial dan estetika yang signifikan, menciptakan lingkungan yang lebih hijau, asri, dan nyaman bagi semua makhluk hidup.

5) Pengelolaan Sampah

Salah satu tantangan besar dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan adalah pengelolaan sampah. Dakwah transformatif untuk lingkungan mengedepankan pentingnya mengelola sampah dengan cara yang bertanggung jawab. Ini termasuk praktik pemilahan sampah, yang memungkinkan proses daur ulang yang efisien, dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai yang sulit terurai di alam.

Dalam Islam, menjaga kebersihan adalah bagian dari iman. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik tidak hanya mencerminkan ketaatan kepada Allah dalam menjaga kebersihan tapi juga dalam menjaga kelestarian alam. Umat Islam diajak untuk mengadopsi praktik pengelolaan sampah yang baik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di rumah, tempat kerja, dan tempat ibadah, sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, dakwah transformatif untuk lingkungan menawarkan sebuah panduan yang konkret dan berkelanjutan untuk umat Islam dalam berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Ini mencerminkan bagaimana ajaran Islam tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam upaya kolektif menjaga planet ini bagi generasi yang akan datang.

6) Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan melalui dakwah transformatif untuk lingkungan adalah refleksi dari prinsip Islam yang menganggap tubuh dan lingkungan sebagai amanah Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Dalam konteks ini, umat Islam diajak untuk mengadopsi gaya hidup sehat yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik tetapi juga lingkungan. Hal ini termasuk pembangunan infrastruktur yang

mendukung aktivitas fisik seperti taman kota, jalur pejalan kaki, dan fasilitas olahraga umum. Dengan memfasilitasi akses ke ruang terbuka hijau dan fasilitas kesehatan, komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan mereka sambil meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Kegiatan seperti urban farming dan diet berbasis tanaman juga ditekankan sebagai cara untuk memelihara tubuh dan bumi.

7) Transportasi Berkelanjutan

Dalam upaya mengurangi polusi udara dan mempromosikan gaya hidup yang lebih sehat, dakwah transformatif untuk lingkungan mengajak umat Islam untuk memilih moda transportasi yang ramah lingkungan. Berjalan kaki, bersepeda, atau menggunakan transportasi umum bukan hanya praktik yang mengurangi jejak karbon, tetapi juga merupakan bentuk ibadah karena membantu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam tentang menjalani hidup yang sederhana dan efisien, serta menghindari pemborosan dan kerusakan. Oleh karena itu, mendukung inisiatif transportasi berkelanjutan dan membangun infrastruktur yang mendukungnya menjadi bagian dari tanggung jawab kolektif dalam menjaga bumi.

8) Gotong Royong

Nilai gotong royong sangat ditekankan dalam Islam, termasuk dalam konteks pelestarian lingkungan. Dakwah transformatif untuk lingkungan memanfaatkan nilai ini untuk menggalang kekuatan komunitas dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui kegiatan seperti bersih-bersih lingkungan, penanaman pohon, dan kampanye edukasi lingkungan, umat Islam diajak untuk bekerja sama memperbaiki dan merawat lingkungan mereka. Praktik gotong royong ini bukan hanya menguatkan ikatan sosial antar anggota komunitas, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap alam. Ini menunjukkan bagaimana dakwah transformatif untuk lingkungan menerapkan konsep ukhuwah—persaudaraan Islam—dalam kerangka kerja sama dan solidaritas untuk kesejahteraan bersama dan lingkungan.

yang sehat.

9) Kerjasama dengan Pemerintah

Kerjasama antara umat Islam dan pemerintah dalam inisiatif keberlanjutan lingkungan adalah aspek kunci dari dakwah transformatif. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, dalam mencapai tujuan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks pelestarian lingkungan, ini berarti mendukung dan berpartisipasi dalam program dan kebijakan pemerintah yang dirancang untuk melindungi alam dan mempromosikan praktik berkelanjutan. Sebagai contoh, umat Islam diharapkan untuk aktif dalam program reboisasi, pengurangan polusi, dan inisiatif daur ulang yang dicanangkan pemerintah. Dengan berkolaborasi secara aktif, umat Islam tidak hanya memenuhi kewajiban agamanya tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

10) Pendidikan dan Kampanye Lingkungan

Pendidikan dan kampanye lingkungan merupakan salah satu pilar penting dakwah transformatif untuk lingkungan. Mengedukasi umat Islam dan masyarakat luas tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengadopsi gaya hidup berkelanjutan adalah cara efektif untuk menginspirasi perubahan. Melalui seminar, workshop, dan kampanye media sosial, pesan tentang konservasi sumber daya, pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, dan pentingnya penghijauan dapat disebarluaskan. Pendidikan lingkungan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis tetapi juga mempromosikan pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian alam. Dengan demikian, dakwah transformatif untuk lingkungan bertujuan untuk membentuk generasi yang sadar lingkungan, yang tidak hanya memahami masalah lingkungan tetapi juga memiliki kemauan dan keterampilan untuk berkontribusi terhadap solusinya (Drees, 2009; Nasr, 2002; Sayem, 2022; Sinanović, 2012; Suyatman, 2018).

Dakwah transformatif untuk lingkungan mengajak semua umat Muslim untuk mengambil peran aktif dalam membangun dan mendukung lingkungan yang sehat. Ini adalah manifestasi dari tanggung jawab bersama kita untuk menciptakan dunia yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam yang memandu kita untuk hidup harmonis dengan alam semesta. Melalui implementasi prinsip-prinsip ini, dakwah transformatif untuk lingkungan menawarkan sebuah paradigma yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tindakan konkret untuk kesehatan dan kelestarian lingkungan. Ini mengajarkan umat Islam untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab dan harmonis dengan alam, sebagai manifestasi dari ibadah mereka kepada Allah.

Dakwah transformatif untuk lingkungan merepresentasikan sebuah evolusi penting dalam pemikiran dan praktek keagamaan, khususnya dalam konteks Islam, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keimanan dengan urgensi pelestarian lingkungan. Melalui prinsip Tauhid Ekologi, dakwah ini menggarisbawahi pandangan holistik terhadap ciptaan Allah sebagai satu kesatuan ekologi yang harmonis, di mana umat manusia diberi peran sebagai pengurus yang harus memelihara keseimbangan alam. Ini bukan hanya mengajarkan tentang tanggung jawab spiritual, tetapi juga mendorong aksi konkret dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Pendidikan dan kesadaran mengenai isu-isu lingkungan, ditekankan sebagai langkah awal dalam menginspirasi perubahan perilaku dan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui prinsip pengurangan pemborosan, umat Islam diajak untuk mengadopsi gaya hidup yang hemat dan efisien, sejalan dengan larangan Islam terhadap israf. Prinsip keberlanjutan lebih lanjut menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan kita terhadap lingkungan, mengajak umat Islam untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam segala aspek kehidupan.

Dakwah transformatif untuk lingkungan juga menyoroti pentingnya penggunaan energi bersih, pembersihan lingkungan, penghormatan terhadap semua makhluk hidup, dan kerjasama antaragama dalam menjaga lingkungan. Praktik-praktik ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan kepada ajaran agama, tetapi juga

partisipasi aktif dalam solusi global untuk masalah lingkungan.

Dakwah transformatif untuk lingkungan menawarkan sebuah paradigma yang memperkaya pemahaman dan praktik keagamaan dengan menghubungkannya secara langsung dengan isu-isu lingkungan kontemporer. Dengan memposisikan umat Islam sebagai agen perubahan positif untuk lingkungan, dakwah ini mengundang refleksi dan aksi yang berkelanjutan, memperlihatkan bahwa keimanan dan kepedulian terhadap lingkungan bukanlah aspek yang terpisah, tetapi saling terkait erat dalam menjalankan amanah Allah SWT. Melalui pendekatan holistik ini, dakwah transformatif untuk lingkungan menegaskan kembali relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan global saat ini, mendorong umat Islam untuk menjadi bagian dari solusi dalam menjaga dan merawat bumi, ciptaan Allah yang tak ternilai ini.

Referensi

- Almanduri, M. B. A. (2023). A Model of Transformative Da'wah in The transmigration Area of Nagari Sopan Jaya, Dharmasraya Regency. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.30983/it.v6i2.5958>
- Drees, W. B. (2009). Technology, Trust, and Religion : Roles of Religions in Controversies on Ecology and the Modification of Life. In *Technology, Trust, and Religion : Roles of Religions in Controversies on Ecology and the Modification of Life*. <https://doi.org/10.5117/9789087280598>
- Farhan, L. P., & Hadisaputra, P. (2022). The Responses of Religions Outside of Islam toward the Ecological Crisis: A Literature Review. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(2). <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art4>
- Fitriani, V., & Aliyudin, M. (2021). Dakwah dalam Pendekatan Konsep Ekologi. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.15575/tabligh.v6i1.2154>
- Gonzalez, C. G. (2023). Racial Capitalism and the Ecological Crises of the Anthropocene. *Perspectives on Global Development and Technology*, 21(5–6), 323–337.

<https://doi.org/10.1163/15691497-12341636>

- Haskell, L., Bonnedahl, K. J., & Stål, H. I. (2021). Social innovation related to ecological crises: A systematic literature review and a research agenda for strong sustainability. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 325). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129316>
- Hasyim, A. O. (2010). *Al-Da'wah Al-Islamiyah, Manhajuhu wa Ma'alimuha*. Maktabah Gharib.
- Irawan, B. (2022). Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I4.7073>
- Irfan Achfandhy, & Mochammad. (2022). Aktualisasi Dakwah Transformatif di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v1i1.114>
- James, G. (2016). Urban theology endeavours and a theological vision of hope and justice for post-apartheid South African cities. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 1(2), 43–68. <https://doi.org/10.17570/stj.2015.v1n2.a02>
- LeVasseur, T., & Peterson, A. (2016). Religion and ecological crisis: The “Lynn white thesis” at fifty. In *Religion and Ecological Crisis: The “Lynn White Thesis” at Fifty*. <https://doi.org/10.4324/9781315629018>
- Masrial, M. (2018). Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1). <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.689>
- Nasr, S. H. (2002). *Islam Religion, History and Civilization*. Harper Collins Publisher.
- Nuridin, A., & Rahmawati, P. (2020). Memetakan Konfigurasi Ekologi Dakwah di Kota Surabaya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.1.64-88>
- Pambayun, E. L., Samaeng, R., Nurbaiti, N., & Topikurohman, T. (2022). Transformative Da'wah in Reislamization of the Baduy Dalam Tribe in the Banten Ciboleger Valley: A Critical Ethnographic Study. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(1).

<https://doi.org/10.24014/jdr.v33i1.16276>

- Rahayu, M. I. F., Susanto, A. F., & Muliya, L. S. (2018). Religious-Cosmic based philosophical foundation of environmental development law in Sundanese Local Wisdom. *Central European Journal of International and Security Studies*, 12(4), 523–535.
- Ridwan, A. (2015). *Dakwah Islam dan Budaya Populer, Analisis Wacana Kritis atas Praktik Dakwah Islam di Televisi*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Sayem, M. A. (2022). Religion and Ecological Crisis: Christian and Muslim Perspectives from John B. Cobb and Seyyed Hossein Nasr. In *Religion and Ecological Crisis: Christian and Muslim Perspectives from John B. Cobb and Seyyed Hossein Nasr*. <https://doi.org/10.4324/9781003287285>
- Sinanović, E. (2012). Islamic Revival as Development: Discourses on Islam, Modernity, and Democracy since the 1950s. *Politics, Religion & Ideology*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/21567689.2012.659500>
- Suyatman, U. (2018). Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 77–88. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i1.3037>
- Williams, L. (2021). Indigenous Intergenerational Resilience: Confronting Cultural and Ecological Crisis. In *Indigenous Intergenerational Resilience: Confronting Cultural and Ecological Crisis*. <https://doi.org/10.4324/9781003008347>

PERAN PEMUDA ISLAM DALAM DAKWAH TRANSFORMATIF

Muhamad Hanif Fuadi, M.Sos



Pentingnya peran pemuda Islam dalam dakwah disebabkan pemuda adalah agen perubahan yang kuat dalam masyarakat, yang mendasari dakwah adalah pada upaya dalam meyebarkan ajaran Islam. Tujuannya menghasilkan perubahan positif dalam individu dan masyarakat keseluruhan. “perubahan tersebut tidak hanya tentang aqidah, namun juga melakukan perubahan sosial dalam seluruh aspek kehidupan, seperti ideologi, politik, sosial, budaya dan ekonomi.” (Kamilah, 2021: 27) Dakwah yang berifat transformatif diperankan oleh pemuda berpotensi dalam memperluas cakupan dakwah, pemuda menjadi seorang pendidik dengan mengamalkan pengetahuan tentang Agama Islam. Tidak hanya mengandandakan ceramah, seminar dan momentum keagamaan. Tetapi pemuda dapat memanfaatkan media sosial dalam membagikan informasi bermanfaat tentang agama Islam baik dengan menulis artikel, menjadi kreator konten, membuat animasi sampai membuat tayangan drama.

Pemuda Islam dalam dakwah membentuk karakter Islami yang kompeten dan berfikir kritis serta mengembangkan kesadaran kolektif dalam membangun peradaban. Berfikir kritisnya pemuda menjadi jalan dalam menghadirkan ide-ide baru yang menghasilkan inovasi dalam menyebarkan ajaran Islam. Terlebih ajaran Islam memberikan dasar dalam menemukan inovasi supaya menjadi solusi alternatif untuk masalah sosial yang di hadapi masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan dan ketidakadilan. Turut berperan dalam pengabdian kepada masyarakat melalui program sosial dan kemanusiaan seperti mengorganisir kegiatan seperti bakti sosial serta penggalangan dana untuk kegiatan amal. Peranan pemuda

dalam dakwah transformatif secara kongkrit, pemuda menunjukkan integritas, ketulusan, dan sikap yang baik dalam berinteraksi.

Maka, menjadi penting bagi pemuda untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, dengan kata lain pemuda diharuskan belajar lebih giat supaya memiliki sikap moderat dan literat. Selain itu, kemampuan berkomunikasi menjadi tuntutan dalam menyampaikan gagasannya, kemampuan untuk mengorganisir serta kompetensi kepemimpinan

A. Pengenalan Dakwah Transformatif

1. Definisi Dakwah Transformatif dan pentingnya dalam konteks masyarakat.

Dakwah transformatif merupakan konsep dakwah yang menuju perubahan masyarakat kearah yang lebih baik. Dakwah Transformatif mencakup *syiar* Islam serta problematika sosial. “Dakwah Transformatif melibatkan nilai etis seperti rasa cinta dan kepedulian terhadap sesama manusia, selain itu memanfaatkan berbagai instrument filantropi Islam, di antaranya: zakat, infaq, shadaqah dan waqaf untuk mengatasi masalah sosial. (Abrori dan Kharis: 2022) Dakwah Transformatif menitik beratkan pada kelenturan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman dan kebutuhan umat dan mampu menjawab permasalahan sosial yang aktual. (Syafii dan Miftahussalam: 2023) (Achfandhy dan Mochammad: 2022)

Kemudian dakwah juga berupaya mengubah pandangan dunina, cara berfikir dan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dilakukan bukan sekedar retorika nilai ajaran agama yang bersifat normatif namun diperkuat dengan implementasi praktis dalam realitas sosial. Dakwah transformatif sangat penting dalam konteks masyarakat kontemporer, disebabkan beberapa tuntutan yakni: mampu menjawab problem kekinian yang dihadapi masyarakat serta relevansinya dengan ajaran agama secara tekstual dan kontekstual, menawarkan solusi perubahan secara pragmatismis bukan sekedar menyuruh kebaikan, mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan beradab sesuai doktrin agama serta mampu membendung arus deras perubahan sosial kearah

negatif dengan menawarkan transformasi berbasis nilai luhur agama Islam.

2. Konsep perubahan sosial dalam Islam dan relevansinya dengan dakwah transformatif

Al-Attas tidak menyangkal fakta bahwa perubahan tidak dapat dihindari dalam bahasa dan kehidupan, namun ia tidak setuju dengan gagasan bahwa perubahan adalah sebuah keniscayaan, diterima sebagai sebuah nilai dan esensial untuk mengukur kehidupan manusia, dan sebuah realitas yang harus dipatuhi secara filosofis. (Al-Attas, 1978: 56). Berdasarkan uraian di atas, perubahan itu dapat dipersiapkan, termasuk perubahan sosial dalam dunia dakwah Islam yang dilakukan oleh pemuda Islam.

Perubahan sosial dalam Islam menitik beratkan pada dakwah yang berfokus pada aspek tekstual dan kontekstual ajaran agama Islam. Tantangan terhadap dakwah Islam harus mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosial dan budaya, serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. (Zulfikar: 22) Hal ini sejalan dengan peran pemuda yang menjadi agen perubahan yang memandang masyarakat sebagai subjek yang aktif dalam mewujudkan kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan pedoman tentang membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Berikut ini beberapa konsep perubahan sosial dalam Islam serta relevansinya dengan dakwah transformatif: *Pertama*, Konsep Tauhid, yang mengajarkan bahwa Tuhan sebagai orientasi tertinggi dalam segala aspek kehidupan. Dampaknya pada penghormatan atas martabat manusia dan keadilan sosial. Pada konteks dakwah transformatif Pemuda Islam diberi tugas untuk mempromosikan keadilan, mengatasi ketidakadilan serta melawan segala bentuk penindasan.

“Konsep Tauhid dalam dakwah transformatif memiliki peran dalam mengubah orientasi serta fokus dakwah dari hanya mengejar kepentingan keagamaan ke arah yang lebih luas. Mencakup dimensi sosial, ekonomi, budaya, politik, hukum, teknologi dan kesehatan” (Kamilah: 2021) Dengan

begitu segala aspek dalam kehidupan akan lebih bermakna.

Kedua, Konsep Amar makruf Nahyi Munkar, ini sebagai bahan dalam implementasi dakwah dengan memperbaiki akhlak, mendorong pada ketaatan pada Allah Swt. Serta melawan perilaku negatif yang merusak masyarakat. Konsep Amar makruf Nahyi Munkar digunakan sebagai cara untuk bersikap lebih akomodatif dan pantang kekerasan. “*Amar ma’ruf nahyi munkar* memiliki pesan bahwa agama Islam mengajak keaikan, keselamatan, tanpa kekerasan”. (Azisi, 2023: 246)

Ketiga, Konsep ummah, ini mengacu pada persatuan dan solidaritas Umat Islam di seluruh dunia. Dalam konteks perubahan sosial, pemuda Islam dapat memainkan peran penting dalam membangun kebersamaan, kerjasama dan mengatasi perpecahan dalam masyarakat. Sehingga dapat memeperkuan ikatan relasi sosial, mempromosikan toleransi dan membangun jaringan untuk mencapai tujuan dakwah. Konsep ummah dalam dakwah transformatif meneguhkan pentingnya kerjasama dan persatuan antara umat beragama untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat, menghidupkan nilai-nilai moral dan peningkatan spiritual dalam diri individu muslim serta memperjuangkan keadilan sosial dan kemanusiaan.

Dakwah transformatif Moeslim Abdurrahman, mengambil konsep kebersamaan-bersama-mereka-yang-tertindas atau disebut *ummah* yang dilakukan di zaman Rasulullah SAW, sebagai bahasa perlawanan terhadap kekuatan hegemonik. Menurut Moeslim, *ideology of ummah* mengikat sentimen ke-umat-an di antara mereka, perspektifnya dalam sentimen itu juga terbuka pengalaman sejarah dengan orang lain. (Abdurrahman, 1997: 66)

Keempat, konsep adil dan merata dalam dakwah transformatif mencakup pendekatan yang lebih responsif terhadap perubahan di berbagai bidang kehidupan. Ada upaya untuk memberikan perhatian dan solusi terhadap isu-isu dan masalah kekinian seperti kemiskinan, ketidakadilan, marginalisasi dan stunting. Hal ini mendorong terciptanya

keadilan sosial dan penghapusan ketimpangan dalam masyarakat. Keadilan dalam dakwah transformatif dipahami sebagai kekuatan moral yang membimbing masyarakat menuju kebenaran dan kasih sayang. Ini menyiratkan tatanan hukum dan etika yang menjamin perlindungan hak-hak individu dan kesejahteraan kolektif masyarakat luas. Pemuda Islam dapat berperan dalam mengatasi masalah tersebut dengan program pemberdayaan ekonomi, pendidikan juga kesehatan.

Kelima, Konsep Tarbiyah, dalam transformasi dakwah dengan konsep tarbiyah mengacu pada Pendidikan dan pembinaan yang holistik untuk menciptakan individu yang berkualitas. Selain itu, mencakup pula pemikiran dan kepribadian yang membahas dimensi sosial, ekonomi, budaya, politik, teknologi dan kesehatan. Dalam hal ini, pemuda Islam dapat berperan sebagai pendidik yang menyebarkan pengetahuan agama, membangun kesadaran sosial dan membentuk karakter yang baik dalam masyarakat.

Konsep Tarbiyah atau Pendidikan dalam dakwah transformatif menurut Fazlur Rahman, bahwa pendidikan tidak sebatas pada perlengkapan fisik pengajaran seperti buku, atau struktur eksternal pendidikan Islam, akan tetapi pendidikan dimaksudkan adalah *intelektualisme Islam*, karena yang esensinya adalah pertumbuhan pemikiran Islam yang asli dan memadai juga memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan. (Rahman, dkk: 1985)

B. Peran Pemuda dalam Dakwah

1. Pengertian Pemuda dalam Islam dan Tanggung Jawab Mereka dalam Berdakwah

Pemuda di dalam Islam, merujuk pada mereka yang berada pada usia remaja dan dewasa muda. Mereka merupakan bagian yang penting dari umat Islam dan memiliki peran serta tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Pemuda memiliki potensi dan energi, dianggap pada masa depan umat Islam, sebab potensi dan energi yang dimiliki oleh pemuda sangat besar untuk mencapai perubahan positif dalam masyarakat. Jiwa semangat, kreativitas dan antusias dapat diarahkan untuk kepentingan dakwah. Oleh sebab itu, Pemuda

Islam memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi aktif di masyarakat. Perlu memahami permasalahan sosial yang dihadapi dan berusaha untuk memperbaiki kondisi melalui berbagai inisiatif dan program sosial. Pemuda dapat mengakomodir dan mengorganisir kegiatan seperti ceramah, pengajian, seminar atau kegiatan sosial untuk menyebarkan pesan agama yang transformatif.

Keterkaitan pemuda, pendidikan dan pemahaman agama, ketiganya akan selalu banyak masyarakat yang meminta agar dikembangkan pemahaman Islam supaya kuat dan mengakar, supaya moderat dan literat. Mereka harus terlibat dalam studi agama yang mendalam, mengkaji Alquran dan Hadist serta ilmu-ilmu lainnya. Pemuda perlu menguasai keterampilan komunikasi, metodologi dakwah serta memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat tempat mereka berdakwah. Pemahaman yang baik tentang Islam serta ditunjang pemahaman Ilmu-ilmu lainnya akan membantu pemuda dalam menyampaikan pesan-pesan agama secara metodologis.

Harapan dari masyarakat, baik terucap atau tidak tentang pemuda Islam menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan akhlak. Dalam dakwah harus menjaga integritas dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Dengan menjalani kehidupan yang sesuai ajaran Islam. Pemuda yang menginspirasi orang lain dan menarik perhatian mereka terhadap dakwah yang dilakukan. Kemudian, terjalin kolaborasi dengan pemuda lainnya membentuk tim, kelompok, aliansi atau komunitas yang tergabung dalam organisasi keagamaan atau terlibat dalam kegiatan lintas agama untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan memperkuat hubungan antar komunitas. Dengan begitu, pemuda dilatih dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan, untuk memimpin dan mengakomodir upaya dakwah dalam skala yang lebih besar

2. Kontribusi Pemuda dalam Memperjuangkan Nilai-nilai Islam sebagai Agen Perubahan

Peran pemuda dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam

ialah peran yang krusial terlebih menjadi agen perubahan di masyarakat. Jika melihat dari sejarahnya, pemuda turut berkontribusi mempertahankan dan memajukan agama Islam. Seperti Khalid bin Walid, Muhammad Al-Fatih dan Shalahuddin Al-Ayubi di usia muda mereka berperan dalam mempertahankan dan memajukan agama Islam. Sejarah mencatat, bahwa Khalid bin Walid adalah komandan militer terbesar dalam sejarah Islam, Muhammad Al-Fatih adalah penakluk konstantinopel Turki pada Tahun 1453, dan Shalahuddin Al-Ayubi memimpin pasukannya untuk merebut Al-Aqsha Palestina dari gempuran tantara Salib.

Kontribusi *pertama*, pemuda sebagai penyebar pengetahuan Islam, Pemuda dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi tentang Islam bagi masyarakat. Mereka dapat mempelajari ajaran Islam secara mendalam dan menyebarkannya kepada orang lain melalui berbagai media, seperti tulisan, ceramah, atau melalui platform digital. Dengan menyebarkan pengetahuan Islam yang benar, pemuda dapat membantu masyarakat memahami agama dengan lebih baik.

Kontribusi *kedua*, Pemuda mendukung kebajikan dan Keadilan, Pemuda dapat memperjuangkan nilai-nilai kebajikan dan keadilan yang diajarkan dalam Islam. Mereka bisa terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengatasi kemiskinan, ketidakadilan, atau masalah lingkungan. Pemuda juga dapat mengorganisir kampanye atau aksi sosial yang mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Bagaimana mungkin untuk memulai tugas menghidupkan kembali Islam? Perlu ada garda depan yang berangkat dengan tekad ini dan kemudian terus berjalan di atas jalan tersebut, mengarungi samudera Jahiliyah yang luas yang telah meliputi seluruh dunia, selama perjalanannya, garda depan itu harus menjaga diri dari Jahiliyah yang mencakup semuanya dan juga harus menjaga hubungan dengannya. Saya telah menulis "Tonggak-tonggak Sejarah" untuk garda depan ini, yang saya anggap sebagai kenyataan yang menunggu untuk diwujudkan (Qutb, 2006: 12).

Ungkapan di atas merupakan penyemangat bagi para

pemuda Islam dalam perannya di dunia Dakwah. Kolaborasi antar pemuda yang memiliki potensi dan gairah yang kuat untuk mengatasi isu-isu terkini yang berkaitan dengan dakwah dan masyarakat.

Kontribusi *ketiga*, Pemuda turut aktif dalam Pendidikan dan Pemberdayaan, Pemuda dapat berperan dalam mengembangkan program pendidikan dan pemberdayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, mereka bisa mendirikan sekolah, pusat pelatihan, atau program bantuan pendidikan untuk anak-anak yang kurang mampu. Melalui pendidikan yang berkualitas, pemuda dapat membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, perlu melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat untuk penerapan literasi digital, finansial dan kewirausahaan sebagai perwujudan semangat kemajuan dalam Islam. “Prinsip ini berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang mengubah keadaan, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, dan politik di masyarakat. Idealnya pengembangan dakwah yang efektif mengacu pada peningkatan kualitas keislaman dan kualitas hidup masyarakat.” (Zaini, 2017: 284) Dengan pemberdayaan masyarakat, dakwah lebih mengutamakan aksi daripada narasi serta masuk pada aktivitas sosia.

Kontribusi *keempat*, pemuda mendorong persatuan dan toleransi, dalam hal ini pemuda dapat memainkan peran untuk membangun persatuan dan mengatasi potensi perpecahan dalam masyarakat. Pemuda dapat mengadakan dialog antar agama atau kegiatan lintas budaya dengan mempromosikan pemahaman saling menghormati dan toleransi antar kelompok. Pemuda juga dapat mengorganisir kegiatan bersama dengan pemuda lainnya dari berbagai latar belakang untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun kebersamaan. Bersama mengkampanyekan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* di tengah masyarakat yang majemuk. Pemuda dapat berperan aktif untuk mengajak pada kebaikan secara bijaksana dan bertahap untuk meluruskan segala kesalah pahaman masyarakat terhadap Islam.

Tumbuhnya toleransi melalui organisasi dakwah,

menjadi wadah bagi para *dai* yang akan diajarkan dan diteladankan kepada mad'u sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Sunah Rasul, yang diaktualisasikan dalam keseharian. Manusia pun harus memiliki sikap toleransi dengan sesama muslim dalam kegiatan ibadah dan toleransi antar umat beragama dalam bermu'amalah sehingga tercipta masyarakat yang rukun damai dan sejahtera. Dai, mad'u, masyarakat yang memiliki toleransi sangat sesuai ketika dipraktekkan di Indonesia yang memiliki keragaman atau disebut sebagai masyarakat multikultural namun disatukan dengan dasar Pancasila dan Semboyan Bhineka Tunggal Ika. (Farida, 2016: 128)

Pada uraian di atas *dai* yang dimaksud adalah para pemuda yang dengan kegigihannya dapat berperan baik secara individu atau secara organisasi dalam kerukunan umat beragama. Toleransi menjadi kata kunci dalam aktivitas dakwah di tengah masyarakat majemuk.

Kontribusi *kelima*, pemuda memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah. Pemuda dapat memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk menyampaikan informasi, mengedukasi dan menginspirasi masyarakat tentang nilai-nilai agama Islam. Melalui konten-konten yang kreatif dan informatif dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Aktif di media sosial dalam mengkampanyekan nilai positif untuk membentuk opini positif tentang Islam. Juga aktif membendung informasi *hoax* dan informasi mengandung potensi perpecahan di dunia maya. Selain itu melalui *start-up* digital, forum diskusi dan komunitas kajian Islam yang progresif untuk menyebarkan pesan agama Islam

Media sosial sebagai sarana dakwah sangat perlu bagi para dai mengingat perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Melalui media sosial, dai dapat memuat pesan-pesan dakwah mereka secara cepat dan praktis. Pesan yang disampaikan melalui media sosial ini juga dapat diterima secara luas dan cepat oleh masyarakat. Konten-konten yang dibagikan oleh dai melalui media sosial terdiri dari konten keagamaan yang berkenaan dengan motivasi, tausiyah

pendek tentang aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Selain itu juga terdapat konten yang berkaitan dengan kegiatan serta aktivitas keagamaan yang mereka lakukan dengan melibatkan masyarakat banyak. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan dakwah *dai*, mereka lakukan dengan menyebarkan undangan melalui media sosial tersebut. Postingan lainnya berisi ucapan selamat untuk momen atau kondisi tertentu. Postingan para *dai* pada media sosial mereka dilakukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dalam rangka menjawab pertanyaan pengguna media sosial lainnya terkait dengan isu atau persoalan keummatan yang sedang terjadi. Dalam hal ini, seorang dai perlu menjernihkan ataupun meluruskan informasi yang sedang berkembang. Dengan membaca postingan para *dai* ini, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan keagamaan yang dijadikan dasar dalam bertindak bagi pengguna media sosial. (Sulastri, dkk. 2020: 163)

Melaui kontribusi pemuda dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam, pemuda sebagai agen perubahan memberikan dampak yang lebih besar dan lebih luas dalam membentuk masyarakat yang lebih baik, lebih adil dan harmonis. Serta menjadi *urgen* bagi pemuda untuk terus belajar menambah dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kepemimpinan supaya lebih efektif dalam menjalankan peran tersebut.

C. Metode Dakwah Transformatif yang Efektif

Pada dasarnya, metode dakwah transformative berfokus pada perubahan sosial yang lebih baik, yang mencakup nilai-nilai normatif di dalamnya, menggunakan pendekatan sosial, politik, ekonomi, media dan pendekatan dakwah dari aspek lainnya. Hal ini merujuk pada Alquran yakni, hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah hasanah.

1. Pendekatan Dakwah yang Sesuai dengan Konteks Zaman dan Masyarakat

Kemajuan zaman berimbas pada dakwah, bahwa dakwah perlu menyesuaikan dengan konteks zaman. Keseuaian dengan konteks zaman dan masyarakat ini tergantung pada kondisi sosial, budaya dan teknologi yang ada. Sehingga, kondisi

tersebut menjadi acuan dalam mengimplementasikan dakwah di masyarakat. Pendekatan yang dianggap relevan dengan konteks zaman dan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

Pertama, pendekatan komunikasi multi kanal, dalam era digital ini pendekatan dakwah yang dianggap efektif melibatkan beragam saluran komunikasi, seperti: media sosial, website, aplikasi dan berbagai platform online lainnya. Ini memungkinkan pesan dakwah sampai pada khalayak yang lebih luas dan berinteraksi secara aktif. Tujuan dari pendekatan komunikasi multi kanal ini sebagai cara untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada masyarakat yang lebih luas dan beragam, serta mengubah sikap, sifat, pendapat juga perilaku menjadi insan-insan islami. “Dengan Komunikasi intesif dengan insan dakwah melalui hikmah adalah upaya menyadarkan umat manusia bahwa realitas kehidupan menuju Tuhan adalah cita-cita luhur segenap umat” (Mas’udi, 2014: 171)

Kedua, pendekatan kontekstual, agar pesan dakwah dapat disampaikan dengan relevan dan dapat diterima. Maka, perlu dipertimbangkan latar belakang sosial, budaya dan konteks masyarakat yang dituju sebagai dasar dalam mempelajari nilai-nilai, kepercayaan dan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, tema dakwah yang diangkat yakni tema yang relevan dengan isu-isu yang dihadapi pemuda atau tantangan untuk pemuda. Misalnya, kesehatan mental, narkoba dan *bullying*. Pendekatan kontekstual dalam dakwah berprinsip pada pengembangan karakter pemuda melalui peran dakwah yang menyesuaikan kebutuhan saat ini. Salah satu yang harus disesuaikan ialah bahasa, bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pemuda. “Kendala yang di hadapi dalam berdakwah secara kontekstual disampaikan penjelasan dengan bahasa populer serta contoh yang rasional dan kontekstual. Memanfaatkan media sosial dalam menyebarkan pesan dakwah serta mengadakan kegiatan dakwah yang kreatif, inovatif seperti seminar, workshop dan konser musik religi. Semua itu, dilakukan dengan kolaborasi antar organisasi kepemudaan atau komunitas lokal untuk pengadaan kegiatan. Tidak kalah penting dalam “dakwah

kontekstual menumbuhkan keteladanan dan solusi yang sesuai dengan kebutuhan” (Sigit, 2019)

Ketiga, pendekatan interaktif dan partisipatif, ini merupakan strategi yang dianggap efektif dalam menjangkau pemuda dan mendorong untuk terlibat aktif dalam dakwah. Dengan pendekatan ini pula dakwah menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi pemuda khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan ini sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang memerlukan kejelian dan kepekaan sosial bagi setiap *dai* agar mampu meninjau kebutuhan *mad'u*. Secara kongkrit, pendekatan ini dapat dilaksanakan dengan diskusi, dialog, membentuk kelompok belajar untuk mempelajari ilmu secara bersama-sama, mengadakan bakti sosial untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, membuat konten dakwah kreatif di media sosial seperti video, animasi dan infografis serta menyelenggarakan perlombaan dengan tema dakwah kekinian untuk menarik minat pemuda. Untuk merealisasikannya, maka pemuda perlu bermitra dengan masyarakat, dimana masyarakat dilibatkan dalam “perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan penilaian.” (Nurbaini, 2016: 88)

Keempat, pendekatan berbasis pemecahan masalah, hal ini berbasis pada isu aktual yang dihadapi oleh masyarakat sebagai *mad'u*-nya. Pendekatan ini mengedepankan indentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh pemuda dan mencari solusi yang sesuai berdasarkan ajaran agama Islam. Tujuannya untuk memberikan pemahaman yang relevan dan aplikatif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi pemuda. “Sehingga dakwah menjadi solusi dari permasalahan”. (Parhan. dkk, 2022: 8). Pendekatan ini, secara kongkrit, *dai* dapat menyediakan bimbingan dan solusi dalam menghadapi isu sosial, ekonomi dan moral yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Kelima, Pendekatan universal dan inklusif, ini adalah upaya untuk memahami minat pemuda masa kini dan merumuskan strategi dakwah yang efektif. Pendekatan universal dan inklusif dalam dakwah pemuda merupakan pendekatan yang menekankan pada penghormatan terhadap

keberagaman agama dan budaya, serta pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau diskriminasi. Dalam konteks dakwah pemuda, ini berarti menyampaikan pesan agama atau moral tanpa mengabaikan atau mengekang perbedaan agama atau budaya. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Uraian di atas diwujudkan pada saat pemuda berdakwah menggunakan bahasa sederhana, contoh-contoh yang relevan serta media yang kreatif untuk menarik perhatian pemuda. Menciptakan ruang dialog yang terbuka dan aman untuk para pemuda bertanya, bertukar pikiran dan mengekspresikan gagasannya. Mengutamakan nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, perdamaian dan kepedulian terhadap sesama. Upaya tersebut sebagai bentuk menghormati keberagaman, menghindari sikap merendahkan dan membuka pintu dialog antar agama dan antar budaya.

2. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial dalam Berdakwah

Pemanfaatan teknologi dan media sosial dalam berdakwah telah menjadi semakin penting serta relevan dalam konteks zaman juga masyarakat modern. Ini sebagai peluang besar bagi dakwah pemuda untuk menjangkau dan mempengaruhi masyarakat lebih luas. Disebabkan, “media sosial menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pesan dakwah secara global”. (Ummah, 2022: 151) Namun perlu dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab, memperhatikan etika digital serta menjamin bahwa konten yang disebarkan tetap memenuhi prinsip keagamaan yang benar dan dapat diterima oleh masyarakat.

Media sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun integritas dan kredibilitas seorang *dai* secara personal atau organisasi dakwah. Dengan membuat konten yang bermanfaat dan berkualitas seperti tulisan, ceramah atau video pendek, *dai*

akan memperoleh pengikut dan pengakuan dari masyarakat lebih luas. Terlebih berbagai platform yang mudah untuk diakses dan berisi konten dakwah yang menarik dan mudah dipahami oleh *audiens*. Menjadi penting dalam hal ini adalah kolaborasi, “kolaborasi antara *dai* dan *mad'u* dan pengguna media sosial diperlukan sikap bijak dalam memanfaatkan media sosial untuk kepentingan dakwah.” (Ummah, 2022: 167)

Media sosial dapat dimanfaatkan oleh *dai* untuk membangun komunitas dengan mengelola grup, forum atau halaman media sosial serta menciptakan rang bagi umat untuk berinteraksi, berdiskusi, saling mendukung program dakwah juga saling mendukung dalam jalan spiritual mereka. Disebabkan oleh keterlibatan *dai* dan *mad'u* di media sosial memungkinkan terjadi interaksi dua arah, baik melalui komentar, pesan langsung atau fitur lainnya. Selain itu, melalui media sosial, *dai* dapat membagikan kisah-kisah inspiratif, testimonial, atau cerita sukses yang dapat memotivasi dan menginspirasi pengikut mereka. Hal ini dapat membantu membangun semangat dan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama.

Pada kondisi ini *dai* dapat berinteraksi secara langsung dengan pengikutnya, menjawab pertanyaan, memberi nasihat serta terjalin hubungan yang lebih personal. Bahkan, media sosial dapat digunakan oleh *dai* untuk menjangkau kelompok tertentu dalam dakwah. Dengan menggunakan fitur pengiklanan yang disediakan platform media sosial, hal ini memudahkan *dai* menentukan kriteria demografis, minat atau lokasi geografis untuk menampilkan konten sesuai kebutuhan khalayak.

3. Studi Kasus Tentang Pemuda Yang Berhasil dalam Menyebarkan Dakwah Transformatif

Studi kasus tentang pemuda yang berhasil dalam menyebarkan dakwah transformatif dapat ditinjau dari komunitas Majelis Gaul di Kabupaten Jember. Komunitas ini menggunakan pendekatan dakwah transformative yang erbeda dengan metode dakwah konvensional. Dakwah Majelis Gaul di Kabupaten Jember fokus pada pembentukan karakter melalui

dialog, pertukaran pikiran dan perasaan, serta kegiatan sosial yang melibatkan pemuda. (Kamilah, 2021: 27-38). Program yang diadakan oleh komunitas Majelis gaul yang dianggap relevan dengan pemuda, seperti "Brother Camp" dan "Kajian Inspirasi", kegiatan tersebut dirancang agar menarik dan menginspirasi pemuda. Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada kajian agama, tetapi juga mencakup kegiatan olah raga seperti memanah dan berkuda, tujuannya meningkatkan kesehatan fisik dan mental pemuda. Dengan begitu, pemuda bisa mendapat ilmu, menurut "Al-Attas Ilmu dicapai oleh jiwa yang aktif dan kreatif berdasarkan usaha akliyahnya sendiri, yang telah melalui pengalaman, penyelidikan dan pengkajian" (Al-Attas, 1995: 78)

Kegiatan yang dirancang oleh Majelis Gaul di Kabupaten Jember melibatkan dialog yang mendalam antara pemuda, pemuda diajak untuk berdiskusi dan bertukar pikiran serta pengalaman. Ini sebagai upaya untuk mendorong pemuda menggunakan akal dan hatu mereka secara sehat. Selain itu, supaya suasana bersemangat dan menarik bagi pemuda Komunitas Majelis gaul juga menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan dakwah, media sosial dianggap sebagai fenomena global dan dianggap kekinian. Dengan menggunakan media sosial, komunitas dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih efektif.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa dakwah transformatif yang berhasil tidak hanya berfokus pada kajian agama, tetapi mencakup juga pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian pemuda. Komunitas Majelis Gaul dengan pendekatan yang menarik berhasil menyebarkan dakwah tidak hanya mengubah pemahaman agama pemuda, tetapi membentuk karakter dan kepribadian pemuda yang lebih positif dan berorientasi pada nilai-nilai agama Islam.

D. Tantangan dan Solusi dalam Berdakwah Transformatif bagi Pemuda

1. Tantangan-tantangan yang Dihadapi Pemuda dalam Berdakwah di Era Modern

Di era modern ini, memang banyak fasilitas yang dapat

dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah oleh para pemuda. Namun, selain fasilitas banyak pula tantangan yang dihadapi dan perlu disiasati. Penting bagi pemuda di jalan dakwah untuk terus meningkatkan pengetahuan agama, mengembangkan keterampilan komunikasi serta membangun koneksi dengan komunitas yang mendukung. Sikap terbuka dan mudah beradaptasi dengan perubahan zaman, menjadi modal dalam mengarungi zaman.

Beberapa tantangan yang dihadapi pemuda dalam berdakwah di era modern, di antaranya: *Pertama*, perubahan gaya hidup, pada masyarakat modern cenderung materialistik dan konsumerisme. Tantangannya adalah bagaimana merangkul gaya hidup seperti ini dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, perkembangan teknologi dan kecenderungan masyarakat terutama pemuda menghabiskan waktu di dunia maya dan media sosial. Tantangannya adalah bagaimana pemanfaatan teknologi tersebut untuk kegiatan dakwah.

Ketiga, globalisasi informasi yang membuat aliran pemikiran dan gaya hidup asing masuk dengan cepat. Tantangannya adalah bagaimana pemuda menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kelima, rasionalisasi dan keraguan terhadap dogma akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangannya adalah bagaimana menjawab rasa skeptisme secara bijak dan meyakinkan.

Keenam, pandangan negatif dan stigma terhadap kelompok dan symbol-simbol keislaman tertentu. Tantangan yang harus dihadapi adalah membangun citra positif umat Islam di tengah masyarakat modern.

2. Upaya-upaya untuk Mengatasi Hambatan-hambatan Dakwah Pemuda di Era Modern

Dakwah pemuda di era modern tidak semudah membalikan telapak tangan, namun hal-hal yang dianggap sebagai hambatan sesungguhnya adalah tantangan untuk terus berkembang dan mampu mengatasi setiap hambatan yang dihadapi. Melalui upaya kreatif dan pendekatan yang

bijaksana, para pemuda dapat mengatasi setiap hambatan dakwah.

Penting bagi pemuda dalam meningkatkan kemampuan berdakwah dengan pelatihan khusus agar mampu menyesuaikan dalam meramu pesan, menyesuaikan pendekatan, menyesuaikan media dan metode. Hal ini mengisyaratkan agar pemuda sebagai *dai* meninjau data dan melakukan penelitian. Menyediakan data dan penelitian yang relevan serta pendekatan tertentu dalam berdakwah. Misalnya pendekatan psikologi, pedagogi, antropologi, sosiologi, politik dan kesehatan. “Pemuka agama membantu pemuda memahami masalah yang dihadapi dalam dakwah, menanggapi dengan cara yang lebih fokus dan efektif dalam menangani tantangan hidup *mad'u* serta dakwah dapat diintegrasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.” (Torralba, dkk. 2021: 1)

Pemuda dalam memanfaatkan teknologi informasi dan platform media sosial untuk berdakwah agar terjangkau lebih luas, dibutuhkan kemampuan dalam membuat konten yang menarik dan relevan bagi pemuda. Maka, “perlu dikembangkan konten dakwah yang inovatif yang menawarkan konten dakwah yang relevan dengan kebutuhan dan minat pemuda juga dapat membantu dalam meningkatkan partisipasi pemuda lainnya dalam dakwah serta menciptakan komunitas yang terhubung”. (Stanton, 2017: 80)

Pemuda perlu mengadopsi model kerja berbasis iman yang berfokus pada pengembangan sosial, kelompok kecil dan integrasi yang lebih luas yang berfokus pada transmisi iman dan pengembangan pribadi dan sosial. Dilakukan dengan pendekatan kultural dengan memahami gaya hidup pemuda hari ini kemudian membuat kemasan dakwah yang kekinian tanpa mengubah dan mengurangi esensinya. Tidak kalah penting, pemuda berdakwah dengan contoh nyata dan keteladanan akhlak, bukan hanya menyuruh kebaikan namun juga membantu solusi atas persoalan yang dihadapi pemuda saat ini.

Uraian di atas, sebagai upaya yang diharapkan dapat

membantu dalam mengatasi hambatan-hambatan dakwah pemuda di era modern dan mempromosikan penggunaan dakwah sebagai cara yang efektif untuk menghadapi tantangan hidup.

E. Peran Pendidikan dan Pembinaan dalam Mempersiapkan Pemuda sebagai Dai yang Efektif

Pendidikan dan pembinaan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan kader dakwah dari kalangan pemuda. Pendidikan dan pembinaan berperan dalam konteks hari ini adalah Pendidikan agama yang mendalam. Hal ini memberikan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai yang mendasari dakwah. Pemuda perlu mempelajari teori-teori tantang agama dan Pendidikan, agama dan media serta agama dan perubahan sosial untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan umat beragama.

Berbagai keahlian pemuda yang digunakan dalam berdakwah berpijak pada filosofi perbaikan dan perubahan berdasarkan ajaran Islam. “Dakwah masa depan dituntut bagi setiap pemuda untuk memiliki kepekaan sosial untuk membaca dan menganalisis setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat.” (Said, 2020: 18). Keahlian komunikasi dalam dakwah perlu dipelajari, agar mampu berbicara dengan jelas, memahami audien, menggunakan bahasa yang tepat dan membangun relasi sosial. Selain itu metode dakwah yang sesuai konteks modern, seperti penggunaan media sosial, pembuatan vidio dan poadcast.

Pemuda mampu mengelola waktu dan organisasi, berdakwah di era modern sering melibatkan banyak tuntutan dan tanggung jawab yang perlu diatasi. Pemuda perlu belajar mengatur prioritas, mengelola waktu dengan efisien dan mengorganisir kegiatan dakwah dengan baik. “Upaya membina manajerial bagi pemuda sangat penting untuk meningkatkan performa dakwah pemuda” (Siregar, 2022: 13-26)

Pendidikan dan pembinaan untuk pemuda sebagai aktivis dakwah, perlu melibatkan monitoring, evaluasi dan bimbingan lebih lanjut. Pemuda perlu memiliki mentor sebagai yang membimbing di bidang dakwah, untuk kemudian memberi

arahan, dukungan dan umpan balik yang konstruktif. Mentor membantu mengatasi hambatan dan memberi motivasi dalam perjalanan dakwah.

Mentoring dan Bimbingan: Pendidikan dan pembinaan yang efektif juga melibatkan mentoring dan bimbingan yang baik. Pemuda perlu memiliki mentor atau pembimbing yang berpengalaman di bidang dakwah yang dapat memberikan arahan, dukungan, dan umpan balik konstruktif. Mentor dapat membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka, membantu pemuda mengatasi hambatan, dan memberikan dorongan moral dalam perjalanan dakwah mereka. Mentor memberi pembinaan untuk berbagai bidang kehidupan seperti kemampuan manajerial, komunikasi dan pengembangan diri.

Pembinaan Kepribadian dan Akhlak: Pembinaan kepribadian dan akhlak yang baik sangat penting dalam mempersiapkan pemuda sebagai dai yang efektif. Pemuda perlu membangun sifat-sifat yang positif, seperti kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, keberanian, dan keadilan. Mereka harus mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Pembinaan kepribadian dan akhlak yang baik akan memperkuat integritas dan kredibilitas pemuda sebagai dai.

Pembangunan Jaringan dan Kolaborasi: Pendidikan dan pembinaan juga harus mendorong pembangunan jaringan dan kolaborasi antara pemuda yang berminat dalam dakwah. Pemuda dapat bergabung dengan komunitas dakwah, organisasi, atau lembaga yang memfasilitasi pertukaran ide, pelatihan, dan kerjasama dalam berdakwah. Kolaborasi ini akan memperkaya pemuda dengan wawasan baru, memperluas jangkauan dakwah mereka, dan memperkuat dukungan antar pemuda dalam upaya dakwah mereka.

Dengan pendidikan dan pembinaan yang tepat, pemuda dapat dipersiapkan dengan baik sebagai dai yang efektif. Pendidikan agama yang mendalam, pengembangan keterampilan komunikasi, pembinaan kepribadian dan akhlak, pengembangan keterampilan manajemen waktu, mentoring, dan pembangunan jaringan akan membantu pemuda dalam menyampaikan pesan

dakwah dengan pengaruh yang positif dan mencapai dampak yang signifikan dalam masyarakat modern.

Referensi

- Abdurrahman, Moeslim. (1997) *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Abrori, A. Kharis, A. (2022) “Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan,” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* [Preprint]. **Doi:10.22373/Al-Ijtima'iyyah.V8i1.13009.**
- Achfandhy, I. Mochammad (2022) “Aktualisasi Dakwah Transformatif DI Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Abdimas Adpi Sosial DAN Humaniora* [Preprint]. **doi:10.47841/jsoshum.viii.114.**
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement OF Malaysia (Abim), SECOND IMPRESSION BY Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1992
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995) *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan,
- Azisi, Ali Mursyidin. Dkk. (2023) Misunderstanding Of The Qur'an Verses Amar Ma'ruf Nahi Munkar By Extreme Muslim In Indonesia. *Tajdid*. Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2023. 245-270
- Farida, (2016) Tumbuhnya Toleransi Melalui Organisasi Dakwah, *Jurnal Tadbir* Vol. 1, No. 1, Juni 2016. Ojs: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>
- Kamilah, Nur. (2021), *Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember)* <http://alhikmah.iain-jember.ac.id/> Vol, 19 No. 1 April 2021 P-Issn:1907-4328, E-Issn : 2685-4376/P. 27-38
- Mas'udi. (2014) *Ruang Komunikasi Islam DALAM Lingkup Kajian Dakwah.* <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/504/492>

- Nurbaeni, Hilda (2016) *Penerapan Metode Pembelajaran Partisipatif Dalam Menumbuhkan Kemampuan Dakwah Pemuda Pada Program Halaqah Pemuda Persatuan Islam (Persis) Sasak Dua Banjaran Kab. Bandung*. Tesis S2, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Parhan, Muhamad. (2022) Analisis Metode dan Konten Dakwah YANG Diminati PADA Remaja. Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah). Volume 22, Nomor 1, 2022, 65-75 Doi :10.15575/ANIDA.V22I1.16633. Fakultas Dakwah DAN Komunikasi, Uin Sunan Gunung Djati Bandung [HTTPS://JOURNAL.UINSGD.AC.ID/INDEX.PHP/ANIDA](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida)
- Qutb, Sayyid (1964), *Milestones*. New Delhi: Islamic Book Service
- Rahman, F., Mohammad, A., & Haryono, A. (1985). *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Pustaka.
- Safi'i, I. Miftahussalam, M. (2023) "Dakwah Transformatif Asc Foundation Di Mojokerto Pada Masa Pandemi Covid-19," *Busyro : Jurnal Dakwah DAN Komunikasi Islam* [Preprint]. **DOI:10.55352/KPI.V4I2.246.**
- Said, Nurhidayat. (2020) Citra Dai Dalam Upaya Pengembangan Dakwah. **Jurnal Mercusuar Volume 1** No 1 Juli 2020. 9-19
- Siregar, Mawardi. (2022) *Manajemen Pembinaan Sumber Daya Dai Melalui Organisasi Dakwah di Kota Langsa*. Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah Vol. 4 No. 1. April 2022: Hal 13-26 DOI: 10.24014/idarotuna.v4i1.16877
- Stanton, Naomi. (2017) *Faith-Based Youth Work—Lessons from the Christian Sector*. **DOI:https://doi.org/10.4135/9781526436047**
- Sulastri, Irti. Gustia, Arifah Yenni. Juniati, Lesnita. (2020) Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah: Study Terhadap Dai Di Kota Padang. Al Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam volume 11 Nomor 2, Juli-Desember 2020, P. 153-163 P- Issn : 2086-1303 E-Issn : 2657-0521 [HTTPS://Ejournal.Uinib.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Almunir](https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir)
- Torrallba, Josefa. Oviedo, Lluís. Canteras, Manuel. (2021) *Religious coping in adolescents: new evidence and relevance*.

- Ummah, Nurul Hidayatul. (2022) Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol X, No. 1, 2022, 151-16
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd> p-ISSN: 2338-3992, e-ISSN:2797-9849.
- Zaini, Ahmad. (2017) Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37, No.2, Juli–Desember 2017 Issn 1693-8054
- Zulfikar, Z. (2022) “Urgensi Dakwah Islam DAN Transformasi Sosial,” *Jurnal An-NASYR: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* [Preprint]. DOI:10.54621/JN.V9I1.277.

DAKWAH TRANSFORMATIF DALAM MENANGGAPI TANTANGAN GLOBAL

Yuliana Apsyahwati, M.Sos



A. Pendahuluan

Seiring perkembangannya zaman yang mana penyebaran informasi sudah tidak terbatas lagi, semakin liar dan tidak terkontrol dan melihat masyarakat luas ini lebih menyukai hal yang bebas tanpa tekanan. Dengan keadaan yang begitu kompleks ini, sehingga tujuan serta makna dakwah pada saat ini lebih sulit untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada generasi z, pendekatan dakwah yang biasa digunakan oleh penyiar agama sudah tidak relevan lagi sehingga dibutuhkan usaha lebih demi meraih kepercayaan serta menarik minat generasi muda. Dengan begitu dibutuhkan dakwah yang berorientasi pada perubahan sosial, yang mana dakwah transformatif adalah salah satu cara metode dakwah yang dirasa sejalan dengan strategi meraih minat generasi masa kini.

Konsep dakwah transformatif itu sendiri merupakan bentuk dakwah yang bertujuan pada aspek perubahan sosial, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa metode dakwah yang menginternalisasikan semua pesan dari materi yang dibawakan oleh dai tersebut langsung kedalam kehidupan sehari-hari, dengan bertujuan untuk menanta masyarakat agar lebih baik.

Dakwah transformatif lebih pada kepada metode dakwah yang tujuan utamanya adalah, upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan perorangan, keluarga, kelompok, masyarakat dan negara, serta mewujudkan kesejahteraan sosial secara menyeluruh dan berbagai aspek kehidupan baik ideologi, politik, sosia, budaya, ekonomi serta

pendidikan.

Dakwah semestinya dipahami sebagai suatu aktivitas yang melibatkan proses transformasi yang memang tidak terjadi begitu saja, tapi membutuhkan kesadaran dari masyarakat untuk merubah situasi dan kondisi mereka melalui pendidikan dan komunikasi yang berkelanjutan. Hal ini berarti sangat terkait dengan upaya rekayasa sosial. Sasaran utama dakwah adalah terciptanya suatu tatanan sosial yang di dalamnya hidup sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan di antara keragaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai rahmatan li al-'alamīn.²⁰

Dakwah yang baik adalah yang mampu mengajak masyarakat untuk mengenal nilai-nilai Islam, karena keberadaan dakwah itu sendiri harus mampu memberikan jawaban terhadap kersesahaan serta perubahan yang terjadi saat ini kehidupan bermasyarakat. Adapun karakter yang melekat pada metode dakwah transformatif ini sebagai berikut:

- 1) Kontekstual, yakni Islam yang yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan keadaan, situasi serta waktu. Dimana dimensi waktu serta perbedaan wilayah menjadi sebuah faktor keberhasilan dari penafsiran dakwah.
- 2) Toleran, berkaitan dengan konsep konstekstual dalam dakwah Islam, maka diperlukan rasa tanggung jawab sebagai penyiar agama, sehingga sikap ini akan melahirkan toleransi dengan kata lain saling menghargai.
- 3) Menghargai kearifan lokal atau tradisi, yang artinya Islam tetap menghargai yang sudah lama ada terlebih dahulu, namun tetap menjadi sebuah sarana dalam mengutarakan materi keagamaan dalam nilai-nilai Islam.
- 4) Progresif, yakni bahwa metode dakwah keagamaan dapat memberikan penjelasan bahwa Islam menerima aspek progresif yang menjadi acuan ajaran serta realitas yang dihadapinya.

²⁰ Ahmad Shofi Muhyiddin, "Dakwah Transformatif Kiai (Studi terhadap Gerakan Transformasi Sosial KH. Abdurrahman Wahid)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (24 Oktober 2019): 2, <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3934>.

Inovasi dakwah merupakan perubahan-perubahan yang dilakukan dalam berdakwah. Inovasi tersebut bisa dilakukan dari segala unsur dakwah seperti materi, metode, dai, media, dan unsur lainnya. Inovasi dakwah menjadi sebuah keharusan. Kemajuan dunia dan segala perubahannya menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Oleh karena itu, inovasi dakwah merupakan suatu keharusan untuk mendapatkan hasil optimal baik dakwah multimedia, maupun dakwah melalui pemberdayaan masyarakat.²¹

Berdasarkan formasi dakwah transformatif tersebut, maka metode dakwah transformatif ini dapat menjadi jawaban dari keresahaan dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang dihadapi umat manusia. Dan dapat dijadikan landasan mewujudkan trilogi dakwah. Mulai dari pembentukan, restorasi dan pemeliharaan serta perubahan masyarakat yang Islami dan menjadi sebuah proses dakwah sosial yang menuju tatanan masyarakat ideal.

B. Tantangan Globalisasi yang Dihadapi Umat Manusia

1. Pengertian Globalisasi Menurut Ahli

Globalisasi merupakan sebuah proses seluruh di dunia yang menghubungkan dan melibatkan seluruh serta penduduk dunia dalam komunitas dunia atau global, yang secara sederhana adalah terhubungnya negara satu dengan negara lainnya dalam segi ekonomi, pendidikan dan budaya dimana setiap negara mempertahankan identitasnya yang secara tidak langsung membuat hubungan in tergantung satu sama lainnya.

Globalisasi didefinisikan sebagai proses sosial yang mengakibatkan batas-batas geografis dalam keadaan sosial dan budaya, yang tercemin dalam kesadaran²². Dan menurut ahli Peter Drucker mengungkapkan bahwa globalisasi istilah menyeluruh untuk menggambarkan proses yang ada di jantung

²¹ Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Cet.I; Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 97

²² Rodin, R. (2020). *Informasi dalam Konteks Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ekonomi global.²³ Dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses penyebaran komunikasi secara global dengan instan, juga pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan internasional atau pasar bebas dan pasar uang secara global.

2. Dampak Globalisasi

Era globalisasi merupakan tantangan besar yang harus dihadapi masyarakat. Karena perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat tanpa batas sehingga menimbulkan persaingan secara ketat. Tuntutan pergerakan secara cepat diberbagai daerah menimbulkan efek ketidakmerataan dalam segala aspek kehidupan sosial.

Tantangan globalisasi ini dirasakan dalam segala aspek kehidupan mulai dari perubahan iklim, kemiskinan, konflik antaragama, pendidikan, ketidaksertaan dan lain-lain. Globalisasi menjadi ancaman tersendiri dikehidupan bermasyarakat. Adaptasi adalah cara-cara yang dilakukan oleh orang dan atau sekelompok orang dalam menghadapi era globalisasi ini.

Kehadiran dari globalisasi itu sendiri menjadi tantangan tersendiri yaitu ketimpangan ekonomi, hilangnya budaya lokal, serta masalah lingkungan juga perubahan dalam dunia kerja. Ketimpangan ekonomi ini menjadi faktor utama dalam era globalisasi karena mempengaruhi banyak hal serta kebijakan-kebijakan yang ada.

Globalisasi juga mempunyai efek terhadap kemiskinan di Indonesia ini. Banyak yang beranggapan bahwa berkembangnya pasar bebas menjadi sebuah kesempatan juga salah satu solusi untuk meningkatkan perekonomian sebuah negara, namun perlu diperhatikan bahwa pasar bebas ini bisa dianggap dapat meningkatkan peluang bagi negara lain untuk menginvestasikan uang mereka dan dapat meningkatkan pemasukan bagi sebuah negara dan juga dapat menjadi peluang bagi negara untuk lintas batas internasional dalam

²³Drucker, P. F. (1998). *The Global Economy and the Nation-State*. *Foreign Affairs*, 77(2), 97-109.

menjual produk mereka ke negara lain.

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengembangkan atau memperluas pilihan–pilihan hidup, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologis. Dengan menggunakan perspektif yang lebih luas lagi Kemiskinan yang diakibatkan oleh globalisasi. Globalisasi melahirkan negara pemenang dan negara kalah. Pemenang umumnya adalah negara-negara maju. Sedangkan negara-negara berkembang sering kali terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi.

Dengan konsep seperti itu, pola konsumsi masyarakat pun berubah mulai dari kebutuhan primer berupa makanan–makanan cepat saji dianggap lebih menarik daripada makanan lokal karena konsep kepraktisannya. Masyarakat yang terciptanya kecepatan, efisiensi dan efektivitas juga lebih tertarik pada belanja online sehingga, pasar–pasar tradisional sepi peminat.

Pola konsumsi masyarakat juga beralih pada makanan–makanan cepat saji (fastfood) yang bisa didapatkan di restoran. Pizza, spaghetti, hamburger, fried chicken dianggap lebih menarik daripada makanan lokal. Aneka makanan itu menawarkan kepraktisan. Masyarakat menilai globalisasi telah mendorong terciptanya kecepatan, efisiensi, efektivitas yang bermuara pada kepraktisan dalam segala hal. Tidak hanya dalam makanan, budaya asing yang mengglobal juga menawarkan kepraktisan dalam berpakaian dengan cukup mengenakan kemeja, kaos, celana dan rok.

Globalisasi yang berkembang saat ini, dipicu dan dipacu oleh kemajuan pesat dalam bidang teknologi yang diistilahkan dengan Triple “T” Revolution yaitu perkembangan kemajuan teknologi di sektor telekomunikasi atau informasi, transportasi, dan trade (liberalisasi perdagangan). Ketiga hal tersebut menjadi kekuatan pemicu dan pemacu globalisasi yang kita hadapi sekarang ini.²⁴

²⁴ (Zainul Ittihad Amin, 1999: 4.3).

Tantangan berikutnya adalah budaya, budaya di Indonesia saat ini menjadi salah satu hal yang terdampak pada globalisasi. Aktor utama dalam globalisasi budaya di Indonesia adalah negara–negara maju itu sendiri, dengan arus teknologi lintas negara tak terbatas oleh waktu, mereka dengan mudah mentransfer budaya. Namun sebaliknya negara berkembang seperti Indonesia tidak bisa mengoptimalkan serta menyebarkan nilai–nilai lokalnya sehingga daya kompetitifnya rendah.

Kesenian–kesenian daerah sudah tidak menjadi primadona bagi masyarakat saat ini khususnya generasi muda. Kesenian ludruk, tari, angklung, gamelan dan wayang semakin tidak diminati. Pergeseran hal tersebut menjadi ancaman serius karena generasi muda lebih tertarik pada pop negara ginseng karena dianggap lebih modern.

Perubahan iklim juga terjadi di sejumlah wilayah Indonesia, gejala perubahan iklim semakin dirasakan, terutama musim kemarau dan penghujan. Pada musim kemarau, yang terjadi semakin panjang—dari tahun ke tahun, sementara pada musim penghujan, telah berlangsung dengan intensitas yang lebih tinggi, yang waktunya lebih singkat serta bergeser dari waktu yang biasanya.²⁵

Perubahan iklim juga mempengaruhi kesehatan, dengan konsekuensi pemanasan global, temperatur panas udara meningkatkan penyakit yang berhubungan dengan kenaikan temperatur itu sendiri. Efek terhadap pola hujan juga meningkatkan bencana banjir dan korelasinya dengan kesehatan perut dimana ketersediaan air bersih menjadi sulit, serta penyakit malaria, demam berdarah juga penyakit lainnya. Efek tersebut tidak secara langsung menjadi sangat serius pada masyarakat kurang mampu.

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengembangkan atau memperluas pilihan–pilihan hidup, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologis. Dengan menggunakan perspektif yang lebih

²⁵ Naylor dkk, 2007

luas lagi Kemiskinan yang diakibatkan oleh globalisasi. Globalisasi melahirkan negara pemenang dan negara kalah. Pemenang umumnya adalah negara-negara maju. Sedangkan negara-negara berkembang sering kali terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi.

Globalisasi memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, karena efek dari era globalisasi ini banyak dampak positifnya namun perlu diketahui bahwa globalisasi tidak hanya membuka akses pengetahuan yang tidak terbatas dan terjangkau, hal ini lahirlah persaingan sumber daya manusia yang semakin meningkat.

Pendidikan mempunyai peranan dalam globalisasi yang dituntut untuk memberikan respon cermat dan sigap dalam perubahan-perubahan yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia. Karena globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memberikan dampak negatif dalam bidang pendidikan.

Dengan adanya dampak negatif tersebut perlu diwaspadai serta disikapi dengan bijaksana khususnya bagi generasi muda yang sangat melekat pada perkembangan teknologi. Melalui pendidikan ini diharapkan generasi muda dapat membentengi hal-hal negatif yang terjadi ditengah-ditengah bermasyarakat. dan diharapkan generasi muda dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dalam kondisi global yang penuh dengan kesenjangan sosial, kesetaraan ekonomi, perkembangan sosial, budaya, politik maupun iklim lingkungan hidup ini. Individu harus berbekal akhlak serta mental yang sehat sebagai kunci untuk menjadi pribadi berkembang agar tidak tergerus dalam efek dan dampak dari globalisasi tersebut.

C. Konsep Dakwah Transformatif

1. Dakwah

Dakwah secara terminologi bahasa Arab adalah seruan, panggilan, ajakan atau jaman. Namun dakwah ini sering kali dikaitkan dengan ilmu ajaran islam, sehingga berkembang menjadi ilmu dakwah atau sering disebut dakwah Al Islamiyah dengan dua metode yaitu lisan atau perkataan serta perbuatan.

Dakwah merupakan kegiatan yang prosesnya berupa penyampaian atau ajakan secara individu atau kelompok dengan bertujuan mempelajari atau mengamalkan agama Islam secara langsung dengan harapan peningkatan iman menurut syariat Islam dengan seruan yang bijaksana sesuai dengan perintah Allah SWT untuk keselamatan dan keberkahaan dunia akhirat.

2. Dakwah Transformatif

Islam adalah salah satu agama besar di bumi ini yang telah, sedang dan akan terus mencoba bergumul dengan permasalahan-permasalahan kemanusiaan kontemporer. Sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia, sepanjang masa dan setiap persada, Islam adalah satu. Namun ketika Islam telah membumi maka Pemahaman dan ekspresi umat Islam menjadi amat beragam.²⁶

Bangsa Arab dan Gujarat membawa Islam masuk ke Indonesia dengan proses yang panjang serta pendekatan yang sulit, dengan metode dakwah para dai tersebut berbekas dihati masyarakat yang sebagian besar menganut agama kepercayaan hindu budha. Keberhasilan pada abad ke 16 dan 17 ini didasar oleh penyampaian dakwah yang hubungannya dengan masyarakat secara interaksi personal dan keefektifan berbicara, hal inilah yang menyebabkan Islam mudah di terima oleh masyarakat Indonesia pada saat itu.

Berdasarkan pengamatan diatas bahwa peran dai itu sendiri adalah sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengarahkan nilai-nilai Islam yang memberdayakan

²⁶ Mohamad 'Ali, Islam Muda(Yogyakarta: ApeironPhilotes, 2006), 9-10.

masyarakat. Namun semakin canggihnya teknologi dan informasi saat ini. Para dai dituntut untuk menyesuaikan mengikuti perkembangan jaman, dimana dakwah secara personal serta materi keagamaan yang bersifat menakutkan sudah tidak efektif lagi.

Dakwah transformatif itu sendiri merupakan bentuk dari upaya penyebaran materi keagamaan yang menjadi lebih efektif dan merangkul generasi muda khususnya generasi Z. Dakwah transformatif dapat dilakukan dalam dua metode, yaitu metode dakwah transformasi refleksi dan dakwah transformatif aksi, perpaduan tersebut merupakan gerakan dakwah yang tidak megandalkan komunikasi interpersonal seperti kajian, majlis, ceramah secara terbuka (televisi, radio, dan online) namun berbentuk aksi nyata yang mengarah pada upaya mempengaruhi dan mengajak seorang atau sekelompok masyarakat dengan bijak dan amal perbuatan, sehingga perkembangan dakwah transformatif ini dikenal sebagai dakwah pembangunan.

Esensi dari dakwah transformatif sebagai berikut:

- 1) Bentuk mewujudkan agama Islam sebagai tantangan bermasyarakat sesuai aspek kehidupan mulai dari ideologi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan ekonomi.
- 2) Bentuk memecahkan masalah yang berkembang pada kehidupan sosial.
- 3) Bentuk aktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan personal, kelompok, keluarga serta negara.
- 4) Bentuk menciptakan sistem kehidupan yang penuh etika, moral dan kemanusiaan
- 5) Bentuk pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan terhadap mad'u
- 6) Bentuk mengedepankan teladan yang baik dalam berbagai tindakan di kehidupan masyarakat.

3. Tantangan Dakwah Transformatif

Perkembangan zaman yang begitu pesat mengakibatkan banyak bermunculan inovasi media komunikasi yang berhasil menembus batas geografis, sosial dan politis secara intens dan

cepat. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para pendakwah, mengingat arus teknologi ini masyarakat tidak dapat filter dalam memperoleh informasi sehingga fenomena ini menjadi tantangan bagi Dai.

Oleh karena itu, dakwah di era digital ini mempunyai peluang serta tantangannya. Kemudahan dalam menyampaikan pesan menjadi sebuah peluang. Namun dibalik kemudahan itu tentu saja ada tantangan yaitu pencapaian mad'u generasi milenial kurang tertarik pada proses penyampaiannya.

Dakwah transformatif ini pada dasarnya merupakan dakwah yang aspeknya pada realitas sosial, maka koherensinya dakwah membutuhkan pemikiran satu kesatuan pada pola konsep karakter masyarakat sehingga penyampaian dakwah akan mudah sesuai dengan tujuan dakwah amar maruf dan nahi munkar.

Dengan dampak globalisasi ini menjadikan kehidupan bersosial menjadi ketimpangan baik dari segi pendidikan, ekonomi dan budaya dengan hadirnya dakwah transformatif ini diharapkan menjadi jawaban akan keresahan tersebut namun pada Dai memiliki tantangannya, Berikut dijelaskan tantangan dakwah transformatif :

1) Kemudahan akses teknologi dan informasi

Hadirnya media sosial sebagai akses dan komunikasi virtual ini memberikan keuntungan sekaligus menjadi tantangan tersendiri pada penggiat dakwah. Penyebaran informasi di media sosial mengenai keagamaan tidak semua dapat dibenarkan, karena banyak juga oknum-oknum yang memanfaatkan media tersebut mengenai keagamaan untuk mengarang ilmu agama sendiri dan tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadist.

Kemudian sehubungan dengan media sosial ini menjadi hal yang berpengaruh karena terjadinya cara mengetahui dan berbagi informasi. Dengan banyaknya saluran media sosial yang hadir ditengah-tengah masyarakat ini. Maka dengan demikian, dakwah menjadi tantangan tersendiri dan menyesuaikan kebutuhan audience

sesuai aplikasi media itu sendiri dikarenakan setiap media sosial mempunyai ciri serta karakteristik. Hal tersebut bertumpu pada yang terjadi dakwah di era modern ini dimana pendekatan dakwah kontemporer sudah tidak efektif.

2) Materi Dakwah

Materi dakwah dewasa ini terjadi pergeseran makna dimana perubahan tersebut disebabkan oleh popularitas dakwah yang beredar sekarang. Materi yang disampaikan dengan mudah secara ringkas, dengan mengikuti perkembangan bahasa yang sedang populer menjadi instrumen yang memiliki daya tarik dalam mempengaruhi audience khususnya generasi muda.

Materi yang disampaikan pun sederhana dan menyelipkan berbagai macam gimmick serta humor sehingga pendidikan dan pengetahuan tentang agama dapat mudah dipahami, namun hal ini menjadi tantangan bagi penggiat dakwah karena ciri khas tersebut tidak mudah dimiliki.

3) Objek Dakwah

Diera globalisasi dan informasi ini perubahan masyarakat lebih cepat jika dibandingkan dengan pemecahan dakwah. Manusia sekarang tengah disibukkan oleh kebutuhan yang semakin kompetitif, bersaing dengan aneka ragam tantangan bahkan berkorban raga serta jiwanya. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan manusia untuk mengikuti kepentingan diri sendiri tanpa menghiraukan kepentingan orang lain bahkan tidak mustahil sering menimbulkan benturan antar sesama manusia. Banyak manusia yang mengalami krisis moral, dengan meninggalkan ibadah serta amal shaleh lainnya.²⁷

Dengan karakteristik tersebut, para penggiat dakwah perlu melakukan sebuah strategi untuk meraih mereka baik dalam materi, konten serta metodologi dakwah. Untuk

²⁷ Rafiuddin, 2001:52.

mewujudkan dakwah yang disukai generasi muda para penggiat dakwah dituntut untuk memaksimalkan kemampuan daya kreatif dalam menyajikan materi keagamaan sebagaimana yang dibutuhkan oleh generasi muda. Sehingga para dai mampu bertransformasi menjadi bagian dari perubahan, dimulai dari menciptakan sebuah media baru dalam berdakwah yang berupa video singkat atau animasi sehingga pesan dakwah dapat disalurkan tidak hanya melalui ceramah dan dakwah verbal saja.

D. Implementasi Dakwah Transformatif Dalam Menanggapi Tantangan Global

1. Implementasi Dakwah Transformatif

Dakwah transformatif sebagaimana telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya bahwa harus mempunyai dasar dan tujuan yang jelas, Metode dakwah seperti ini bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat yang terbentuk dalam organisasi baik lembaga pendidikan atau kelompok sosial lainnya.

Ada lima indikator yang harus ada dalam penyampain dakwah secara transformatif ini, penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Pokok dakwah transformatif harus memperhatikan dari aspek materi, Dimana materi tersebut mengandung perubahan yang berarti, dari materi ubudiah ke materi sosial, dalam konteks ini pada penggiat dakwah mulai menambah materi dakwahnya pada isu-isu sosial yang terjadi seperti korupsi, kemiskinan, dan pendidikan serta tidak menyampaikan materi yang mengandung provokasi atau menindas kaum agama lain. Dengan demikian materi dakwah yang inklusif membangun dan tentram menjadi kunci dakwah transformatif.
- 2) Aspek metode, Dimana yang biasanya terjadi komunikasi para dai dan mad'u monolog, namun bergeser pada dialog. Dakwah transformatif menekankan penyampaian yang monolog atau satu arah namun dialog dengan jamaah sehingga keresahaan jamaah dapat langsung dijawab sesuai kemampuan oleh penggiat dakwah itu tersendiri. Sehingga dakwah menjadi salah satu cara pencerahaan umat.

- 3) Aspek lembaga atau institusi, pada penggiat dakwah harus kolaborasi dengan lembaga atau organisasi tertentu hal ini bertujuan untuk mempermudah akses pada jamaah. Oleh karena itu institusi mejadi suatu yang penting untuk menjadi basis dari Gerakan dakwah tersebut, sehingga penggiat dakwah lebih mudah melakukan pendampingan serta penyebaran materi keagamaan kepada mad'u.
- 4) Aspek keberpihakan pada kaum lemah, pada aspek ini dapat dijelaskan bahwa penggiat dakwah haruslah terjun kepada kaum-kaum yang mengalami musibah seperti koran bencana alam, dalam hal ini dai harus berada dan berpihak disisi mereka dengan mendorong semangat serta kehadiran dai itu sendiri menjadi penguat bagi kaum kaum tersebut karena rasa empati merupakan syarat utama dalam menjalankan dakwah transformatif.
- 5) Aspek Advokasi atau Pengorganisasian. Pada istilah ini penggiat dakwah hadir dan mendampingi pada jamaah dan mengutamakan pembelaan terhadap masyarakat yang lemah secara ekonomi, masyarakat yang tertindas dan termarginalkan oleh pihak-pihak tertentu yang secara sewenang-wenang terhadap mereka.

Dengan kelima aspek tersebut merupakan hasil akhir dari dakwah transformatif Dimana para penggiat dakwah mampu melakukan pendampiangan terhadap isu-isu sosial yang terjadi. Dimana cita-cita dalam penyebaran dakwah menjadi suatu agen perubahan terwujud yang pada titik selanjutnya agama Islam menjadi agama yang membawa kebaikan.

2. Contoh Kasus Dakwah Transformatif di Era Globalisasi

Dakwah merupakan gagasan penegakan *amar makruf nahi mungkar*, pandangan ini berangkat dari kesadaran mengenai pentingnya aktualisasi nilai-nilai Islam. Berdasarkan formasi dakwah transformatif, maka dakwah diharapkan dapat membawa perubahan dan dapat dijadikan landasan untuk mewujudkan trilogi dakwah.

Berikut contoh dakwah transformatif yang telah sukses serta banyak diikuti oleh generasi muda, salah satunya adalah

gerakan Pemuda Hijrah yang berada di Bandung, gerakan ini merupakan *changer maker* yang berkontribusi bagi kebangkitan rasa tertarik belajar agama pada generasi muda, sehingga dapat menciptakan ekosistem pergerakan lintas ideologi Islam, Nasionalis, Moderat dan secara kultural.

Bagaimana Pemuda Hijrah melakukan dakwahnya? Sesuai tagline Pemuda Hijrah yang berfokus pada gerakan dakwah yang didesain dengan "warna" anak muda, oleh pelaku dunia anak muda. Di bawah bimbingan ustadz Hanan Attaki sebagai foundernya untuk meraih hati pemuda. Tentang pendidikan dan pemberdayaan pemuda untuk membangun Indonesia dan sekaligus bisa mengangkat beban umat.

Program-program yang diusung pun telah berhasil menerapkan dakwah transformatif. Terdapat beberapa program yang dijalankan oleh organisasi pemuda hijrah, penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Pesan Trend, program ini adalah pondok pesantren pada umumnya, dia adalah sebuah kawasan untuk menjadi tempat belajar anak muda, yang sifatnya bukan cuman belajar agama, tapi juga belajar tentang hidup. Untuk belajar hidup, ada beberapa elemen yang harus di penuhi, apa saja:
 - ❖ Spiritual: yaitu belajar mengenal Allah, Syariat Allah. Yang kita kenal dengan istilah *Muslim Ways*.
 - ❖ Nature: mengenal alam atau hidup bersama alam. Konsep hidup bersama alam ini kita menggunakan istilah *Living With Nature*.
 - ❖ Belajar skill: kenapa harus mempelajari skill? supaya bisa mandiri, supaya bisa bermanfaat untuk orang lain. Dalam konsep belajar skill ini yang di pelajari ada dua hal, yaitu *softskill* dan *hardskill*.
- 2) Program sekolah rimba, program ini merupakan upaya untuk menghadirkan kesadaran bahwa kesadaran bila ingin merubah dunia itu perlu dimulai dari alam. Program ini melibatkan banyak pihak seperti orang tua, generasi muda serta anak-anak.

- 3) Shift media, program ini merupakan salah satu wadah atau sebagai media penyampaian dakwah yang sangat efektif serta menjangkau banyak kalangan karena tidak terbatas waktu serta jarak, media yang digunakan adalah media sosial Instagram. Dengan konten video yang singkat serta penyampaian yang mudah dipahami tidak heran jika followers Shift media ini cukup banyak dan tiap harinya bertambah.
- 4) Shift farm, program ini hadir untuk menjawab keresahan mengenai lingkungan, Maka dari itu Shift Farm menjadi sebuah tempat edukasi dan membuat trend bagaimana caranya anak muda bisa aware terhadap isu lingkungan, sosial, dan pangan. Menjadikan hal hal tersebut bisa trend dikalangan anak muda.
- 5) Shift Care, Program Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia di bidang sosial dan kesehatan, Shift care hadir menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat dan dapat meringankan masalah sosial yang memberikan kemudahan skrining kesehatan serta menjadi wadah penyaluran kebaikan serta memfasilitas anak muda untuk menginfaqkan di jalan kebaikan melalui program ini.

Metode dakwah untuk agar tepat sasaran serta berefek pada objek dakwah tentu saja ada strateginya. Salah satunya adalah pesan dakwah yang disampaikan. Dan gerakan Pemuda Hijrah ini melalui program-program dakwahnya telah menjawab tantangan dakwah di era globalisasi ini, serta menjadi sebuah gerakan perubahan yang berpengaruh, yang pada akhirnya mampu menjadi kunci kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

EVALUASI DAN PENGUKURAN KEBERHASILAN DAKWAH TRANSFORMATIF

Dr. Samsinar S, S.Ag., M.Hum.



A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya selalu bersentuhan dengan dakwah. Dakwah adalah ajakan, seruan, panggilan dan melarang manusia untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Dakwah menggiring manusia untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berdakwah, manusia mampu menyampaikan maksud, tujuan, dan hal-hal lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dakwah adalah jalan untuk mengantarkan manusia menjadi lebih baik, meneladani Rasulullah saw., dan para sahabatnya, mempelajari Islam secara mendalam, dan menjadi manusia yang mulia. Dengan dakwah, manusia akan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain (Arabi, 2017).

Dakwah merupakan upaya pembersihan jiwa, pengembangan kemampuan dasar, pembimbingan dalam mengamalkan ibadah, peningkatan kesejahteraan, penciptaan kehidupan yang aman dan damai dengan mengembangkan potensi berpikir dan kreativitas manusia (Ma'arif, 2010). Dakwah dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam mengajak atau menyeru orang lain kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar selamat dan bahagia di dunia dan diakhirat (Suriati & Samsinar S., 2021).

Dai dalam berdakwah harus memiliki sikap teologis yang mengharuskan setiap masyarakat beragama dengan tujuan membawa dan membumikan ide-ide agama dalam pergulatan hidup secara kolektif untuk menegakkan tatanan sosial yang adil.

Inilah yang disebut dengan dakwah transformatif. Dalam dakwah transformatif, dai harus memiliki kepedulian terhadap nasib masyarakat yang akan melahirkan gerakan solidaritas dan mempertalikan mitra insani atas dasar kesadaran iman bahwa suatu masyarakat akan berubah jika ada kehendak dan upaya dari semua anggota masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, dakwah transformatif merupakan cara yang paling humanistik untuk mengubah sejarah kehidupan masyarakat melalui pendampingan dan pemberdayaan bukan pengarahannya apalagi pemaksaan yang dilakukan oleh dai. Oleh karena itu, dakwah transformatif adalah dakwah kultural yang didasarkan pada liberalisasi, humanisasi, dan transendensi yang bersifat profetik yakni pengubahan sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris (Saleh & Nugroho, 2018).

Dalam dakwah transformatif, ada satu langkah yang harus dilakukan yaitu mengevaluasi dan mengukur keberhasilannya agar tujuan dakwah dapat dicapai. Evaluasi dan pengukuran keberhasilan dakwah transformatif sangat penting untuk dilakukan, karena dengan evaluasi, maka dai dapat mengukur kegiatan dakwah agar sesuai dengan rencana, target dan tujuan dakwah itu sendiri. Evaluasi dakwah transformatif bukan akhir dari kegiatan dakwah, akan tetapi awal dari perbaikan kegiatan dakwah berikutnya. Oleh karena itu, dai harus mengevaluasi semua kegiatan dakwah terutama yang berhubungan dengan unsur-unsur yang ada dalam dakwah meliputi dai, pesan yang disampaikan, mad'u, metode, media, dan efek dakwah. Untuk lebih memahami tentang dakwah transformatif, maka akan dibahas lebih jelas pada bagian berikutnya. Adapun tujuan dan ruang lingkup dari artikel ini adalah untuk mengulas secara detail tentang konsep dakwah transformatif baik definisi, karakteristik, dan perannya dalam mengubah individu atau masyarakat serta metode dakwah transformatif. Selain itu, juga mengkaji tentang metode evaluasi keberhasilan dakwah transformatif, studi kasus aplikasi praktis hasil, analisis evaluasi keberhasilan dakwah transformatif dan implikasinya dalam konteks pengembangan dakwah transformatif di masa depan.

B. Konsep Dakwah Transformatif

Ada beberapa konsep yang harus diketahui dalam dakwah transformatif. Adapun konsep tersebut, dapat dijelaskan berikut ini :

1. Definisi dan Karakteristik Dakwah Transformatif

Dakwah transformatif yaitu suatu model dakwah yang tidak hanya memfokuskan pada sosialisasi dakwah melalui metode dakwah konvensional, akan tetapi juga lebih fokus pada kegiatan perubahan sosial, menyampaikan materi keagamaan dan memposisikan dai sebagai penyebar pesan keagamaan kepada masyarakat melalui internalisasi pesan dakwah dalam kehidupan keseharian dan melakukan pendampingan secara langsung kepada masyarakat. Dakwah transformatif merupakan suatu bentuk dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., dengan tujuan untuk menata masyarakat agar kehidupannya menjadi lebih baik.

Dakwah transformatif lebih kepada dakwah yang mengacu kepada hal-hal berikut:

- 1) Upaya memecahkan masalah yang berkembang secara konkrit dalam wilayah kehidupan sosial
- 2) Upaya menciptakan sistem hidup yang penuh moralitas dan kemanusiaan (full of morality and humanity system)
- 3) Upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan baik individu, keluarga, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara
- 4) Upaya mewujudkan Islam sebagai tatanan masyarakat secara menyeluruh (kāffah) dalam seluruh aspek kehidupan baik aspek ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, maupun pendidikan (Kamilah, 2021).

Menurut Khamami Zada dalam Hamdanny, dakwah transformatif adalah dakwah sebagai proses rekayasa sosial, berparadigma inklusif, berlangsung secara dialogis, beranjak dari realitas di tengah masyarakat, melembaga dan memiliki fungsi advokasi publik (Hamdany, 2022). Konsep inklusif adalah sebuah filosofi dakwah yang berkaitan langsung dengan relasi sosial antarsesama dalam upaya membangun

kebersamaan tanpa memandang latar belakang kehidupan, agama, ras, budaya, bahasa dan status sosial masyarakat. Semua perbedaan menyatu dalam ruang kebersamaan dan kesatuan yang terbingkai dalam filosofi dakwah untuk semua manusia. Dakwah dengan paradigma inklusif memandang dan meyakini bahwa semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat, apa pun perbedaan mereka. Perbedaan dalam kebersamaan sesungguhnya merupakan bagian dari kenyataan sejarah yang harus dihargai demi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Ilahi, 2017).

Ada lima indikator karakteristik yang harus ada di dalam melakukan dakwah transformatif dilihat dari berbagai aspek, yaitu aspek materi dakwah, metodologi, lembaga sosial, keperpihakan, advokasi dan pengorganisasian (Khasanah, 2019). Untuk lebih jelasnya tentang hal ini, maka dapat dikemukakan berikut ini:

1) Aspek materi dakwah.

Dalam penyampaian materi dakwah, dai harus melakukan transformasi dari materi *ubudiyah* ke materi sosial. Para dai dapat menggunakan referensi materi dakwah dengan mengacu pada isu-isu sosial yang ada di masyarakat, seperti kasus-kasus korupsi, kemiskinan dan penindasan dan lainnya, sehingga para dai tidak hanya membahas tentang ukhrawi, akan tetapi membahas tentang hal-hal yang bersifat duniawi. Selain itu, dai juga harus melakukan transformasi materi dakwah dari eksklusif ke inklusif yang mendorong para dai tidak lagi memojokkan atau memusuhi non-muslim. Dengan demikian, dakwah transformatif lebih fokus pada dakwah yang inklusif.

2) Aspek metodologi

Dilihat dari aspek metodologi, dai dalam berdakwah menggunakan model dari model monolog ke dialog. Dalam dakwah transformatif, diharapkan para dai tidak lagi menggunakan pendekatan monolog, melainkan dialog (langsung dengan mad'u), sehingga ketika *mad'u* mempunyai masalah yang perlu didiskusikan maka dai dapat sesegera menemukan dan memberikan solusi

terhadap masalah yang dihadapi. Perlu diingat bahwa menggunakan pendekatan monolog cenderung melakukan indoktrinasi terhadap mad'u. Padahal, Islam bukan sekedar indoktrinasi semata, tetapi juga memberikan pencerahan, pendampingan dan pembinaan bagi siapapun yang menganutnya.

3) Aspek lembaga sosial

Dilihat dari lembaga sosial, para dai harus memanfaatkan institusi yang dapat diajak bekerjasama untuk mencapai tujuan dakwah. Dai harus menggunakan institusi sebagai basis gerakan dakwah yang menuju pada ranah sosial. Institusi atau lembaga sosial menjadi sesuatu yang penting untuk menjadi basis gerakan dakwah transformatif. Dengan institusi atau lembaga sosial dapat memperkuat kegiatan dakwah.

4) Aspek keberpihakan

Dilihat dari aspek keberpihakan, ada wujud keberpihakan pada kaum lemah (*mustad'afin*). Para dai harus memiliki rasa empati agar dapat merasakan keluhan atau masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh mad'u. Jika mad'u menghadapi masalah, maka dai terketuk hatinya untuk melakukan usaha-usaha sosial untuk kepentingan masyarakat yang tertindas di daerah tertentu. Contoh, melihat kaum yang tertindas atas kasus kekerasan pada anak, penggusuran tanah atau lahan, pencemaran lingkungan dan kasus lainnya. Dengan demikian, dai dalam melakukan dakwah transformatif harus memiliki rasa empati sosial sebagai prasyarat terwujudnya keberhasilan dakwah.

5) Aspek Advokasi dan pengorganisasian

Aspek yang terakhir dalam dakwah transformatif yaitu melakukan pendampingan dan pengorganisasian. Inilah puncak dari dakwah transformatif. Hasil akhir dari dakwah transformatif adalah mencetak para dai yang mampu melakukan pendampingan kepada masyarakat terhadap problem-problem sosial yang dihadapinya.

2. Prinsip-Prinsip Dakwah Transformatif

Ada beberapa prinsip dakwah transformatif jika dilihat dari segi pengembangan masyarakat yaitu prinsip kesejahteraan, perubahan sosial, kebutuhan, partisipasi, keterpaduan, keberlanjutan dan keserasian (Khasanah, 2019). Adapun prinsip-prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Prinsip kesejahteraan.

Dakwah transformatif berorientasi pada kesejahteraan. Kesejahteraan bagi masyarakat baik lahir dan batin. Dakwah ini tidak hanya diperuntukkan untuk individu tetapi juga kelompok. Kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai sarana pembenahan kehidupan sosial bermasyarakat secara luas agar tidak ada lagi penindasan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di masyarakat.

2) Prinsip perubahan sosial.

Dakwah transformatif berupaya melakukan perubahan sosial (*social engineering*). Tujuannya adalah untuk melakukan perubahan tatanan sosial yang lebih baik. Perubahan sosial ini didasarkan pada nilai-nilai Islam sebagai salah satu tindakan dari dakwah transformatif. Sasaran utamanya adalah lebih memprioritaskan tatanan kehidupan masyarakat bukan perseorangan. Dai harus memiliki landasan dan metodologi berpikir bahwa jika ada problem yang dihadapi masyarakat, maka itu adalah sebuah permasalahan sosial yang harus dipecahkan dalam ranah kehidupan sosial.

3) Prinsip kebutuhan

Dakwah transformatif merupakan suatu program dakwah yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan di sini termasuk dalam kebutuhan material dan kebutuhan non-material. Oleh karena itu, program dakwah perlu dirancang secara bersama, sehingga dapat menentukan strategi, metode dan teknik yang akan diterapkan dalam berdakwah, sehingga seorang dai tidak lagi salah sasaran dalam melakukan dakwahnya. Konsep

semacam inilah yang merupakan kontekstualisasi dibidang dakwah

4) Prinsip partisipasi

Dakwah transformatif lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat untuk ikut serta dalam program dan proses dakwah. Oleh karena itu, dakwah transformatif harus dimanage dengan baik melalui berbagai kegiatan dalam dakwah yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, penilaian dan pengembangan dakwah. Tujuannya adalah untuk mendorong tumbuhnya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang mengarah kepada kebaikan. Kemudian meningkatkan kualitas partisipatif masyarakat dari sekedar mendukung menjadi mengikuti dan ikut serta dalam program dakwah. Selain itu, menyegarkan dan meningkatkan efektivitas fungsi dan pemimpin lokal

5) Prinsip keterpaduan.

Prinsip keterpaduan mencerminkan adanya upaya dalam rangka memadukan seluruh potensi dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat. Dakwah transformatif bukan monopoli kelompok seorang atau ahli, bukan juga yang memiliki organisasi melainkan lebih luas dari itu. Dakwah transformatif diperuntukkan bagi siapapun yang memiliki komitmen terhadap transformatif yang berpijak pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah transformatif lebih bersifat lintas budaya atau lintas sektoral.

6) Prinsip berkelanjutan.

Dakwah transformatif dapat dilakukan secara berkelanjutan, tidak terputus atau berhenti pada satu level atau tingkatan tertentu. Kegiatan dakwahnya harus bergerak baik pada tingkat penyampaian, pengajaran, pembinaan, dan penerapannya sepanjang hidup manusia sehingga tidak dibatasi dan tidak terbatas oleh waktu (*sustainable*). Membangun pribadi dan masyarakat muslim butuh proses yang stabil dan tidak berhenti pada batas tertentu. Oleh karena itu, setiap dai harus mengembangkan diri terus

menerus sehingga sumbangsuhnya kepada masyarakat akan senantiasa dirasakan oleh masyarakat menuju kesempurnaan dan kemajuan (Bayanuni, 2021). Prinsip keberlanjutan ini dapat diistilahkan dengan istiqomah yang dapat menciptakan kesejahteraan, keamanan dan kedamaian baik secara lahir maupun batin.

7) Prinsip keserasian

Dakwah transformatif harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniah masyarakat yang membutuhkan. Artinya, ketika suatu dakwah yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, maka dakwah yang dilakukan pun juga dapat memenuhi kebutuhan rohaniah, begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian, jika para dai memerhatikan prinsip-prinsip di atas dalam mengembangkan dakwahnya, maka dakwah transformatif dapat dijalankan dengan baik dan tercapai tujuan yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan.

C. Peran Dakwah Transformatif dalam Mengubah Individu dan Masyarakat

Dakwah transformatif sangat berperan penting dalam mengubah individu dan masyarakat. Perubahan itu baik dalam hal pengetahuan, pemahaman (kognitif), afektif (sikap dan perilaku) dan psikomotorik (skill) yang membawa kemanfaatan dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, dakwah transformatif dalam mengubah individu dan masyarakat harus menekankan hal-hal yang membangun modal sosial masyarakat dengan membangun dakwah yang mengarah pada hal-hal berikut ini :

1) Dialogis tekstualitas dengan kontekstualitas

Para dai harus memiliki keilmuan tersendiri atau disiplin ilmu yang berkaitan dengan dakwah agar tidak terjebak dalam hal tekstualitas yang tidak terdialogkan dengan kontekstualitas.

2) Menjabarkan toleransi dan kedamaian

Dalam mengubah individu dan masyarakat, para dai harus menjabarkan toleransi dan kedamaian. Toleransi

merupakan langkah maju dalam konsep hubungan antar agama yang berbeda. Konsep hubungan ini harus melalui *inklusivisme* dalam beragama yang menjadi inti dari toleransi. Hakikat *inklusivisme* adalah menciptakan bentuk relasi antar agama dimana setiap orang akan menjalankan ajaran agamanya masing-masing dalam suasana yang relatif damai dan bebas dari ketakutan (Ilyasin, 2019). Selain toleransi, dakwah transformatif dapat dilakukan dengan sopan, santun dan penuh kedamaian sehingga keberhasilan dakwah dapat tercapai.

3) Paradigma dakwah *in looking* dan *out looking*

Paradigma dakwah yang sering dikembangkan oleh para dai adalah melihat orang luar sebagai obyek dakwah dan sering memaksakan keyakinan. Paradigma dakwah yang seharusnya dilakukan oleh dai yaitu mengembangkan agama sebagai motivasi perubahan yang terfokus pada pembangunan sosial umat dan tidak melupakan pembangunan akidah. Dalam membangun umat, menjadikan dakwah atau agama sebagai inspirator dan generatornya sehingga terjadi perubahan masyarakat dan dapat mencapai kesejahteraan umat.

4) Membangun pendidikan multikultural (Nelmaya, 2019)

Multikultural berarti beragam, banyak, dan bermacam kultur, tradisi, kebiasaan, keyakinan atau agama dan budaya manusia (Suharto, 2019). Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural adalah mempersiapkan masyarakat untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi atau lembaga sosial keagamaan (Hakim, 2018). Dengan demikian, dakwah harus terfokus pada pendidikan multikultural yang merupakan representasi secara benar dan menyeluruh mengenai apa yang akan dikembangkan bagi kehidupan masa depan masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mengubah individu dan masyarakat maka dakwah transformatif harus dimaksimalkan dengan baik di lingkungan masyarakat melalui penekanan-penekanan pada hal-hal membangun modal social masyarakat yang mengarah pada hal-hal di atas. Oleh karena itu, melalui dakwah transformatif, maka akan membawa masyarakat yang religius, sejahtera, damai dan beradab.

D. Model-Model Dakwah Transformatif

Ada beberapa model dakwah transformatif yang dapat diterapkan di masyarakat dan harus menjadi perhatian para dai dalam menyampaikan dakwahnya (Muhyiddin, 2019). Adapun model-model tersebut yaitu :

1) Model Sosial

Dai sebagai komunikator dalam dakwah harus melakukan perubahan dalam aspek materi dakwah. Materi dakwah yang selama ini disampaikan kepada mad'u adalah materi 'ubudiyah atau ukhrāwiyah. Materi dakwah ini harus diubah menjadi materi dakwah yang bersifat sosial. Dalam konteks ini, dai dituntut untuk memperluas masalah isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi patologis sosial seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penindasan, pelanggaran hak asasi manusia (HAM), kekerasan dalam rumah tangga, dan isu-isu sosial lainnya.

2) Model Inklusif

Model ini melakukan perubahan dari materi dakwah eksklusif ke materi dakwah inklusif. Dalam menerapkan model ini dai dituntut untuk menghilangkan sifat memojokkan atau memusuhi nonmuslim, karena kecenderungan selama ini, dai sering menyampaikan dakwah yang bernada memojokkan agama lain.

3) Model Dialog

Model ini melakukan perubahan dari aspek metodologi yaitu perubahan dakwah monolog ke dialog. Dakwah dengan monolog sering terjadi indoktrinasi kepada mad'u, padahal Islam menganjurkan dialog yang mampu memberikan pencerahan dengan komunikasi langsung dengan mad'u

sehingga dai mengetahui masalah yang sebenarnya yang dihadapi mad'u. Dakwah dengan model ini akan memancing keaktifan mad'u untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial yang berdimensi religius. Dengan model dialog, maka terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku sosial mad'u.

4) Model institusi

Model ini merupakan indikator penting untuk keberhasilan dalam perubahan. Dalam dakwah transformatif, model institusi diajak bersama dalam aksi.. Kekuatan dakwah transformatif bukan saja pada diri sang dai, tetapi juga basis institusional yang dimilikinya, sehingga para dai mempunyai *bargaining position* (posisi tawar) yang tinggi terhadap negara dan masyarakat.

5) Model Keberpihakan pada kaum *mustad'afin* (kaum minoritas)

Pada model ini, para dai harus melakukan usaha-usaha sosial untuk kepentingan kaum minoritas di daerahnya, sehingga kaum minoritas tidak merasa tersisihkan dan ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

6) Model Pembimbingan dan Pendampingan

Model ini melakukan perubahan melalui pembimbingan dan pendampingan serta melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap kasus-kasus dan problematika sosial yang dihadapi masyarakat.

Selain model di atas, dakwah transformatif dapat dibagi menjadi dua model yaitu model refleksi dan model aksi (Saleh & Nugroho, 2018). Model ini merupakan basis metodologis yang menjadi tonggak dalam gerakan dakwah transformatif. Kedua model ini dapat dijelaskan berikut ini :

1) Model refleksi

Model ini merupakan arena dalam memperkaya ide-ide, gagasan, dan pemikiran tentang keagamaan transformatif sebagai kerangka dalam melakukan kerja-kerja transformatif. Setiap problem yang muncul di masyarakat direfleksikan sebagai basis konseptual yang harus dicari solusinya dengan

mencari akar masalah yang dihadapinya.

2) Model Aksi

Model aksi merupakan arena eksperimentasi untuk melakukan perubahan di masyarakat secara konkret. Pada model ini, para dai mendampingi dan mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan problem-problem sosial yang terjadi di masyarakat. Para dai tidak lagi fokus pada wilayah verbal, akan tetapi memberikan contoh dan menjadi teladan bagi masyarakat dengan memberikan pendampingan, pembinaan, dan mengorganisir kepentingan-an masyarakat.

Keteladanan dari dai adalah cerminan dari dakwahnya. Mereka adalah teladan dalam berbicara, bersikap dan berbuat yang berpengaruh besar bagi keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya. Oleh karena itu, seorang dai sebelum menyampaikan dakwahnya, masyarakat akan melihat sifat, kepribadian, karakter dan akhlak yang dimiliki dai. Mereka tidak bisa bersikap semaunya karena secara spontan gerak gerik atau sikap dalam kehidupannya bukan saja diperhatikan, akan tetapi dijadikan bahan perbandingan dengan apa yang dianjurkan dan dilarangnya.

Sikap dan gerak-gerik dai akan dicontoh oleh masyarakat yang akan menambah kekuatan daya tarik sebagai pelaku dakwah dan dapat menumbuhkan kharisma dan kewibawaan bagi mereka. Dengan demikian, dai harus konsisten dalam berbagai hal, jika tidak masyarakat akan melihatnya sebagai sosok yang kontroversial, sosok yang perkataan dengan perbuatannya bertentangan sehingga akan mengurangi kepercayaan masyarakat dan dakwahnya tidak tercapai dan berhasil (Faizah & Lalu, 2015). Melalui model-model dakwah transformatif di atas, maka menuntut tumbuhnya kesadaran bagi masyarakat melakukan perubahan positif dan lebih baik.

E. Metode Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Dakwah Transformatif

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah sebuah proses membuat ataupun memberi penilaian dari pencapaian suatu proses, aktivitas, maupun suatu program yang telah

direncanakan. Proses evaluasi digunakan untuk memberikan suatu nilai kepada obyek yang dievaluasi sehingga manfaat atau nilai instrinsiknya dapat disampaikan kepada orang lain (Ilahi, 2017).

Evaluasi dapat dilakukan dari awal program tersebut direncanakan kemudian saat program berlangsung hingga program tersebut berakhir. Ada beberapa metode atau model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli sebagaimana dikutip dalam Laili yaitu :

- 1) Model Kesenjangan (Discrepancy Model) ; Model kesenjangan adalah sebuah model yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara standar yang sudah ditetapkan dengan kinerja yang seharusnya terhadap suatu program yang telah dibuat. Standar ialah kriteria yang sudah ditetapkan, dan kinerja ialah hasil dari pelaksanaan program, sedangkan kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam suatu program meliputi kesenjangan antara perencanaan dengan pelaksanaan program, kesenjangan antara yang diduga atau diramalkan akan diperoleh dengan yang benar-benar terealisasikan, kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan, kesenjangan tujuan, kesenjangan program yang dapat diubah, serta kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten.
- 2) Model CIPP (Context, Input, Process and Product) ; merupakan suatu model evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model ini merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting dari evaluasi ialah untuk memperbaiki bukan membuktikan. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Nana Sudjana dan Ibrahim menterjemahkan masing-masing dimensi tersebut dengan makna sebagai berikut:
 - ❖ *Context* yaitu situasi ataupun latar belakang yang akan mempengaruhi dari perencanaan program pembinaan.
 - ❖ *Input* yaitu kualitas masukan yang akan dapat menunjang pencapaian suatu program pembinaan
 - ❖ *Process* yaitu pelaksanaan program dan penggunaan

fasilitas sesuai dengan apa yang sudah direncanakan

- ❖ *Product* yaitu hasil yang diperoleh atau perubahan yang terjadi dari apa yang telah dilakukan (Laili, 2021).

Evaluasi dakwah adalah alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dakwah agar sesuai rencana, tujuan dan sasaran dai. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu :

- 1) Metode pengumpulan data dan analisis data secara berkala.

Kegiatan ini dapat dilakukan secara internal untuk menilai *input* dan *output* dari kegiatan dakwah.

- 2) Metode pengkajian ulang.

Pengkajian ulang ialah suatu metode monitoring dan evaluasi yang paling efektif dilakukan dalam frekuensi yang lebih rendah yang dilakukan pada pada akhir kegiatan dakwah. Secara khusus, metode ini berfokus pada efektivitas dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan dakwah. Pengkajian ulang ini menilai apakah kegiatan dakwah telah menghasilkan *output* sesuai dengan rencana dan dampak *output* telah membantu tercapainya kegiatan dakwah (Erwan, 2023).

Evaluasi dakwah adalah salah satu bagian dari alat manajemen yang banyak dimanfaatkan dan diterapkan oleh berbagai lembaga-lembaga dakwah dan juga organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan. Evaluasi dakwah dapat diterapkan oleh para dai baik secara individual maupun secara kelompok. Hal ini mengingat bahwa dakwah dalam dataran praktis tidak hanya dilakukan secara kolektif atau secara lembaga saja tetapi justru dakwah banyak dilakukan secara individual. Jakfar Puteh mengemukakan bahwa evaluasi dapat dilakukan dalam berdakwah baik dakwah secara individual maupun dakwah kelompok yang terorganisir.

Dai melakukan evaluasi dakwah secara individual dalam dua segi yaitu :

- 1) Evaluasi terhadap segala sesuatu yang menyangkut pada diri sendiri, baik mengenai teknik penyampaian, materinya, tindakan dan langkah-langkah dakwah yang ditempuh dan lain-lainnya.

- 2) Evaluasi terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan objek dakwah, seperti evaluasi tentang kesan-kesan penerima dakwah, pengaruh pada sikap mental dan lain sebagainya (Arsam, 2013).

Sedangkan jika dakwah dilakukan dengan cara kolektif maka yang dievaluasi oleh dai adalah menyangkut kelompok atau masyarakat melalui teknik penyampaian materi dakwah, pesan yang disampaikan, dan langkah-langkah yang ditempuh dalam berdakwah dan menyangkut objek dakwah termasuk ada tidaknya pengaruh baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik dari objek dakwah. Dengan melaksanakan evaluasi dakwah maka tingkat keberhasilan dakwah dapat diketahui dengan baik. Ada beberapa indikator keberhasilan dari aktivitas dakwah, jika dakwah itu dilakukan di masjid yaitu jumlah jama'ah semakin bertambah, semakin dewasa dalam menghadapi setiap perbedaan, jumlah infaq semakin meningkat, dan hal-hal lainnya.

Hal di atas sangat sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ridlwan Nashir sebagaimana dikutip dalam Arsam bahwa keberhasilan dakwah dapat diukur dengan melihat bertambahnya jumlah donator, semakin banyaknya jumlah jama'ah, dan semakin tinggi semangat jama'ah dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan dakwah adalah semakin besar jumlah jama'ah masjidnya, semakin meningkat keberagamaan jama'ah dan semakin besar jumlah jama'ah yang menginfakkan dana kepada masjid (Arsam, 2013).

Evaluasi dakwah transformatif harus dilakukan untuk mengetahui apakah dakwah yang telah dilakukan menghasilkan perubahan atau tidak. Evaluasi pelaksanaan dakwah adalah seluruh komponen dakwah yang dikaitkan dengan tujuan dakwah yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai. Evaluasi selalu menggunakan perencanaan yang berisi tujuan sebagai tolok ukurnya. Oleh karena itu, dakwah yang tidak terencana dengan baik berarti dakwah yang tidak dapat dievaluasi ukuran keberhasilannya.

Selanjutnya, Ada beberapa hal yang harus dievaluasi dalam dakwah termasuk dakwah transformatif yaitu :

1) Penyajian pesan dakwah

Salah satu tahapan dalam proses dakwah agar dakwah diterima dengan baik yaitu penyajian pesan dakwah. Penyajian pesan sangat penting karena jika pesan dakwah tidak disajikan dengan baik, maka akan menghambat terjadinya perhatian dan pemahaman objek dakwah serta tindak lanjutnya.

2) Perhatian

Dai dalam berdakwah harus memiliki sikap yang ramah, cara penyampaian yang baik dan mudah dipahami, serta ekspresif sehingga menarik perhatian bagi objek dakwah. Untuk membangkitkan minat dan perhatian mad'u, dai harus menghindari imbauan yang bersifat negatif yang mengarah pada ketakutan dan kecemasan sehingga menimbulkan antipati pada dai.

3) Pemahaman

Dai harus memberikan pemahaman yang jelas dan detail kepada objek dakwah, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, salah tafsir, salah menjelaskan terhadap apa yang disampaikan.

4) Tunduk pada pesan dai

Tahap ini, tahap penentuan. Kepatuhan pada isi pesan pada dasarnya tidak akan terjadi jika mad'u belum meyakini kebenaran yang disampaikan oleh dai dan kebermanfaatannya yang dapat diharapkan dengan mematuhi isi pesan tersebut, atau setidaknya mereka terhindar dari kerugian yang mungkin akan menimpa mereka.

5) Penahanan dalam ingatan

Jika mad'u telah menaruh minat dan tunduk pada pesan dakwah, maka akan diketahui sejauh mana mereka menahan dalam ingatannya. Agar ini tertahan dalam ingatan, maka mad'u harus konsisten melakukan dengan baik dan akan memengaruhi sikap mereka dalam menerima dakwah.

6) Tingkah laku (Aziz, 2017)

Tahap terakhir dari proses dakwah adalah memengaruhi objek dakwah agar mau berubah dan melaksanakan benar-

benar tingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh dai. Oleh karena itu, tahapan keempat dan kelima yakni mematuhi isi pesan dan menahan isi pesan dakwah secara teguh dalam ingatan harus dimaksimalkan oleh dai. Pesan dakwah yang disampaikan akan berhasil atau tidak ditentukan dengan penilaian bahwa mad'u telah merasa dan berpikir seperti yang dirasakan dan yang dipikirkan oleh dai, memahami pesan dakwah dengan baik, sepaham atau sependapat dengan dai dalam menerima pesan dakwah, meyakini apa yang disampaikan oleh dai, bertindak laku dan bertindak sesuai dengan maksud dan tujuan pesan dakwah serta bersedia berkorban untuk membela dan mempertahankan kebenaran pesan dakwah atau ide yang telah diyakini dan dihayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam hal di atas harus menjadi perhatian dai dalam mengevaluasi dakwahnya. Keberhasilan dakwah transformatif dapat ditentukan dari hal-hal di atas. Jika dai tidak berhasil dalam mencapai sasaran dakwah atau tujuan yang telah direncanakan, maka mad'u tidak dapat disalahkan. Dai harus mengevaluasi diri atau mengoreksi diri dan introspeksi diri bahkan harus retropeksi untuk mengetahui letak kekurangan dan kesalahan, serta penyebab sehingga pesan dakwah tidak tercapai. Dengan melakukan evaluasi maka akan menjadi pelajaran dan pegangan serta pijakan untuk perbaikan penyajian dakwah berikutnya.

F. Studi Kasus dan Aplikasi Praktis

1. Hasil Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Dakwah Transformatif: Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Pada Majelis Ta'lim Al-Anshor Watampone)

Pada umumnya, kehidupan masyarakat kota sangat heterogen. Heterogenitas masyarakat kota memiliki dua sisi. Sisi pertama memberi peluang terciptanya kompetisi dan kreasi serta inovasi baru. Sisi lainnya, bagi yang tidak siap maka akan menjadi hantu yang siap menerkam masa depan masyarakat. Pluralisme keyakinan dalam beragama juga sangat nyata sebagai ciri kehidupan masyarakat perkotaan. Dengan keberagaman ini akan memengaruhi pola pikir, interpretasi dan tindakan beragama yang beragam. Masyarakat perkotaan

sangat menghargai waktu karena tuntutan kelangsungan hidup. Untuk mempertahankan hidup terkadang menimbulkan kompetisi tajam, bahkan menimbulkan kompetisi yang tidak sehat. Oleh karena itu, dibuatlah aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat lainnya (Iskandar, 2015). Jika ada yang melanggar dari aturan tersebut maka akan diberi sanksi, sehingga mau tidak mau, suka atau tidak suka mereka harus rela dan terpaksa mengikuti aturan tersebut.

Kegiatan keagamaan pada masyarakat perkotaan merupakan respon terhadap modernisasi pembangunan dan sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya sebagai umat Islam (Arifuddin, 2016). Masyarakat perkotaan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan sangat kuat, apalagi kaum muda baik pelajar dan mahasiswa. Kaum ibu-ibu juga demikian, mereka aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan melalui majelis ta'lim. Salah satu majelis ta'lim yang ada di pusat kota Watampone yang giat menjalankan dakwah dan programnya adalah Majelis Ta'lim Al-Anshor Watampone yang berada di Perumahan Griya Darusallam Watampone. Majelis Ta'lim ini di bawah Yayasan Himpunan Daiyah dan Majelis Ta'lim Muslimat Nahdatul Ulama (HIDMAT MNU) Kabupaten Bone.

Untuk melaksanakan berbagai kegiatannya, maka dikeluarkanlah Surat Keputusan (SK) Nomor 10/SK/A/HIDMAT MNU/BONE/X/2020 tentang Susunan Pengurus Majelis Ta'lim Al-Anshor Griya Darussalam Assorajangnge Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone Masa Bakti 2020-2025. Adapun yang menjadi pengurus dalam majelis ta'lim ini adalah terdiri atas pelindung, pembina, ketua, sekretaris, bendahara dan bidang-bidang lainnya. Bidang-bidang yang ada yaitu bidang organisasi dan pendataan, bidang hubungan asatizah (pengurus penceramah), bidang penerangan umum dan kemitraan, bidang ekonomi dan kesejahteraan umum (Dokumen, 2020).

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya mereka banyak melakukan kegiatan sosial, pendidikan dan dakwah.

Adapun beberapa kegiatan ini dapat dijelaskan berikut ini:

- 1) Kegiatan sosial yang sering mereka lakukan adalah menjenguk orang sakit, bergotong royong membersihkan lingkungan dan tempat-tempat umum sekitar perumahan, arisan, dan melakukan pertemuan rutin yang membahas masalah-masalah sosial yang dihadapinya serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Kegiatan sosial lainnya yaitu melakukan pembangunan masjid secara bertahap dan biaya pembangunannya dari pengurus majelis dan donator dari luar. Untuk biaya pemeliharaan masjid dibebankan kepada donatur tetap yang rutin setiap bulannya menginfakkan hartanya.
- 2) Kegiatan pendidikan, mereka membelajarkan anak-anak TK dan SD untuk mengaji dan melatih mereka untuk shalawatan dan tampil di setiap acara yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Al-Anshor Watampone.
- 3) Kegiatan dakwah, mereka mengaktifkan pengajian setiap bulan dengan mengundang penceramah dari luar yang juga dirangkaikan dengan arisan majelis ta'lim, merayakan hari-hari besar Islam seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw., dan lainnya. Pengurus majelis memilih dai kondang untuk memberikan tausiyah yang dapat memengaruhi anggota dan masyarakat sekitar untuk menjalankan apa yang disampaikan. Kemudian, setiap minggu dilakukan Yasinan yang dipandu oleh seorang Ustadz yang mendampingi dan membina majelis ta'lim. Selain itu, ustadz tersebut juga mengajarkan kepada pengurus majelis tentang cara beribadah atau shalat dengan benar dan mengajar ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan lainnya adalah melakukan amalan-amalan yang harus dibaca seperti amalan Bulan Rajab, Nisfu Sya'ban dan zikir serta berdoa menyambut Bulan Ramadhan.

Para pengurus majelis ta'lim menyisihkan waktunya, walaupun diketahui bahwa mereka mempunyai kesibukan utama dalam membantu suami mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Mereka terus mengaktifkan kaum ibu-ibu untuk tetap belajar, mencari ilmu dan berdakwah.

Mereka memiliki semangat yang kuat dalam menebar dan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan kepada masyarakat. Apa yang dilakukan oleh pengurus majelis ta'lim ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong setiap orang untuk mempunyai jiwa dan kepedulian social sebagai wujud ketakwaan kepada Allah swt., yang merupakan identitas muslim sejati yaitu orang yang bermanfaat bagi manusia lainnya (Faizah & Lalu, 2015). Dengan demikian, ajaran Islam mengajak setiap individu baik muslim maupun non-muslim untuk berlomba-lomba dalam kebaikan sehingga tercapai kemaslahatan umat, dan menjadi pribadi yang bertakwa, penyeru kepada kebaikan dan kedamaian, mencegah dalam berbuat keburukan sehingga tercipta masyarakat yang damai, sejahtera, adil dan makmur.

2. Analisis terhadap Hasil Evaluasi dan Pengukuran Dakwah Transformatif : Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Pada Majelis Ta'lim Al-Anshor Watampone)

Dakwah pada masyarakat perkotaan memang penuh tantangan, hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh para dai, butuh kesabaran, keikhlasan dan ketekunan untuk terus melakukan dakwah, karena masyarakat perkotaan sangat sibuk dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan lebih fokus pada materi dan duniawi. Namun, sangat berbeda dengan apa yang terjadi di lingkungan Perumahan Griya Darussalam Assorajangnge Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Masyarakat baik bapak-bapak dan utamanya kaum ibu-ibu sangat aktif dan terlibat dalam kegiatan majelis ta'lim. Bapak-bapak selalu memberikan support, semangat, saran dan materil bagi perempuan untuk terus mengaktifkan kegiatan-kegiatan sosial, pendidikan dan dakwah di lingkungan tersebut. Kegiatan-kegiatan ini berjalan dengan baik atas kerjasama berbagai pihak baik antar pengurus, pemerintah setempat, tokoh agama dan masyarakat lainnya. Kesuksesan dan keberhasilan dalam melaksanakan kegiatannya dapat diukur dari :

- 1) Jumlah pengurus majelis ta'lim yang aktif dalam berbagai kegiatan semakin meningkat

Majelis Ta'lim Al-Anshor berdiri di awal tahun 2020 dan dikeluarkan SKnya pada awal Oktober 2020 pada saat Mesjid Al-Anshor telah terbangun, walaupun belum selesai secara keseluruhan pembangunannya. Awal berdirinya majelis ta'lim ini, belum banyak kegiatan yang terlaksana. Para pengurus masih beradaptasi dan belum saling kenal mengenal dengan anggota lainnya. Pengurus yang aktif hanya pengurus inti yaitu pembina, ketua, sekretaris, bendahara dan koordinator bidang. Seiring berjalannya waktu, mereka sudah banyak terlibat dan aktif termasuk anggota bidang dalam berbagai kegiatan. Terbukti dengan adanya Sertifikat Penghargaan “Majelis Ta'lim Terbanyak dan Kompak” yang diberikan oleh Kementerian Agama Kabupaten Bone, pada 24 Oktober 2023. Dengan penghargaan ini, para pengurus terus mengaktifkan anggotanya untuk terus dan tetap memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.



Gambar 1. Pelantikan Pengurus Majelis Ta'lim Al-Anshor Dirangkaikan dengan Kegiatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.

Sumber : Dokumentasi Majelis Ta'lim Al-Anshor, 2021.

- 2) Pemahaman keagamaan semakin meningkat sehingga pengamalan ibadahnya semakin tinggi

Majelis Ta'lim Al-Anshor telah banyak berkontribusi demi meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat dan mampu menginternalisasikan perilaku keagamaan

dalam kehidupan sehari-hari melalui program-program yang telah dijalankan terutama pengajian rutin dan lainnya. Masalah-masalah keagamaan yang mereka tidak pahami diberikan pencerahan dan solusi oleh para dai sehingga masalahnya terpecahkan. Keberhasilan yang diperoleh dalam dakwah ini ditandai dengan pengurus majelis yang semakin rajin shalat berjamaah, rajin mengikuti pengajian, dan keterlibatan dalam menjalankan program-program yang memberikan faedah bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Harmi bahwa keterlibatan masyarakat pada bidang keagamaan menjadi salah satu faktor penunjang dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Adapun indikator yang dapat dijadikan alat ukur mengenai masalah ini, adalah partisipasi masyarakat dalam ibadah berjamaah, pengajian, pendidikan keagamaan berupa motivasi dan aspirasi, keaktifan dalam pendidikan keagamaan dan menyimak siaran keagamaan di media, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial-keagamaan lainnya (Harmi, 2022).

3) Kepedulian sosial semakin meningkat

Dakwah di Majelis Ta'lim Al-Anshor ini membuat para anggota dan masyarakat sekitar memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain. Para pengurus telah banyak memberikan bantuan moril dan materil bagi anggota dan masyarakat yang ada di lingkungan Perumahan Griya Darusallam seperti menjenguk yang sedang sakit dan melahirkan, memberikan bantuan yang tertimpa musibah, kerja bakti membersihkan masjid dan lingkungan perumahan, gotong royong menyiapkan lampu jalan dan memperbaiki gerbang dan jalan perumahan.

4) Tingkat beramal, bersedekah dan berinfaq semakin tinggi

Melalui majelis ta'lim ini, maka tingkat beramal, bersedekah dan berinfaq para anggota dan masyarakat sekitar semakin tinggi. Keberhasilan ini ditandai dengan jumlah donator tetap meningkat, pembangunan masjid terutama fasilitas tempat wudhu, rumah imam, WC,

perluasan masjid cepat selesai karena banyaknya sumbangan dari anggota majelis dan masyarakat sekitar, biaya pemeliharaan masjid, listrik, air, semuanya berkat sumbangan dari donator tetap dari pengurus majelis dan masjid serta donatur lainnya.

Demikian tingkat kesuksesan dan keberhasilan dakwah yang telah dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Al-Anshor Griya Darussalam Assorajangnge Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

3. Implikasi dari Hasil Evaluasi dan Pengukuran Dakwah Transformatif : Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Pada Majelis Ta'lim Al-Anshor Watampone) dalam Konteks Pengembangan Dakwah Transformatif di Masa Depan

Dakwah Islam dalam konteks pengembangan dakwah transformatif di masa depan, harus lebih fokus pada upaya menyebarkan nilai-nilai Islam dibandingkan dengan menyebarkan formalitas beragama yang hanya dapat dihitung melalui angka-angka. Para dai di masa depan atau bahkan saat ini, idealnya tidak menempatkan kuantitas umat di atas kualitas keislaman karena Islam sendiri pada dasarnya menyeru dan mengajak kepada setiap manusia untuk menjadi lebih baik dan terbaik di tengah-tengah kelompok mereka masing-masing. Para dai harus meyakinkan umat Islam untuk tetap percaya diri dengan ajaran agamanya tanpa harus bersaing dengan upaya umat lain dalam menyebarkan agamanya dan mendorong setiap umat Islam untuk menjadi terbaik dan taat dalam mengamalkan ajaran agamanya (Ilyasin, 2019). Apa yang dikemukakan di atas harus menjadi perhatian yang serius bagi Pengurus Majelis Ta'lim Al-Anshor untuk selalu fokus pada upaya penyebaran nilai-nilai keislaman sehingga kualitas keislaman bagi mereka semakin kuat.

Dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan pada penerima dakwah atau mad'u yaitu *kognitif* (pengetahuan), *afektif* atau sikap dan *behavior* atau perilaku. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Jalaluddin

Rahmat dalam Mubasyarah bahwa proses perubahan perilaku masyarakat atau mad'u dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau yang dipersepsi masyarakat. Efek ini berkaitan dengan proses transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan dan informasi. Selanjutnya, aspek afektif, yaitu adanya perubahan terhadap apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci masyarakat, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Terakhir, aspek behavioral, yaitu perilaku nyata yang diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku bagi masyarakat (Mubasyarah, 2017).

Implikasi hasil evaluasi dan pengukuran dakwah transformatif sebagaimana yang telah dilakukan Majelis Ta'lim Al-Anshor Watampone, jika dilihat dalam konteks pengembangan dakwah transformatif di masa depan, maka memberikan efek atau pengaruh positif baik efek kognitif, afektif dan behavioral bagi pengurus majelis dan masyarakat yang ada disekitar perumahan. Adapun ketiga efek ini dapat dijelaskan berikut ini :

1) Efek Kognitif

Setelah menerima materi dakwah, maka mereka akan memahami pesan dakwah dengan baik dan benar. Cara berpikirnya tentang ajaran agama sesuai dengan apa yang dipahami. Oleh karena itu, setiap individu dapat memahami dan mengerti pesan dakwah setelah melalui proses berpikir. Dalam berpikir, mereka harus mengolah, dan mengorganisasi pesan dakwah yang diterima. Banyak faktor yang menentukan proses berpikir seseorang baik kecerdasan, kemampuan menganalisis masalah, situasi internal dan eksternal yang dihadapi dan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami.

2) Efek Afektif

Dakwah transformatif yang telah dilakukan di majelis ta'lim ini telah memberikan efek afektif bagi pengurus dan masyarakat sekitar. Terjadi perubahan sikap bagi mereka dengan menerima pesan dakwah yang diberikan.

3) Efek Behavioral

Efek ini merujuk pada perilaku riil yang teramati baik berupa tindakan, kegiatan dan kebiasaan yang sering dilakukan. Pengurus, anggota majelis dan masyarakat sekitar telah menerima secara positif, berbuat baik dan melakukan secara riil ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan atau materi dakwah yang diberikan.

Melalui majelis ini, para pengurus harus merencanakan program-program keagamaan atau dakwah yang betul-betul memberikan manfaat bagi mereka dan memberikan pengaruh positif bagi mereka, memonitor dan mengevaluasi dakwah atau program-program yang telah dijalankan untuk perbaikan dakwah selanjutnya. Oleh karena itu, analisis evaluasi dakwah transformatif harus dilakukan secara komprehensif sehingga kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat dihilangkan atau diminimalisir, jika itu terjadi maka dilakukan perbaikan atau penyempurnaan pada langkah berikutnya atau melakukan *correction action*. Olehnya itu, setiap perencanaan dakwah harus berdasar pada hasil evaluasi dakwah yang telah dilakukan sebelumnya.

G. Kesimpulan

Dakwah merupakan ajakan, seruan dan panggilan untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah untuk melakukan kemungkarannya demi untuk kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Dakwah harus didesain dan dirancang dengan baik agar pelaksanaannya berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan. Dalam berdakwah, dai harus peka terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, berdakwah sesuai dengan budaya masyarakat dan melakukan pembinaan, pendampingan dan pemberdayaan masyarakat. Jika ini dilakukan dengan maksimal oleh para dai maka mereka telah melakukan dakwah transformatif.

Dai dalam menerapkan dakwah transformatif harus memerhatikan berbagai prinsip baik prinsip kesejahteraan, perubahan sosial, kebutuhan, partisipasi, keterpaduan, keberlanjutan dan keserasian. Selain prinsip-prinsip ini, dai juga harus memahami model-model dakwah transformatif baik sosial,

inklusif, dialog, institusi, keberpihakan, pembimbingan dan pendampingan, refleksi dan aksi. Melalui model-model ini, maka akan mengubah kehidupan manusia baik secara individu maupun secara kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu, dakwah transformatif harus dievaluasi dan diukur keberhasilannya. Cara mengevaluasi dan mengukurnya dilakukan dengan melihat penyajian materi atau pesan dakwah, perhatian, pemahaman, mengikuti pesan dai, dan berperilaku sesuai dengan apa yang disampaikan oleh dai. Kegiatan evaluasi dakwah transformatif harus dilakukan oleh dai agar dapat menjadi perbaikan dari dakwah selanjutnya.

Salah satu dakwah transformatif yang dilakukan pada masyarakat perkotaan adalah Majelis Ta'lim Al-Anshor Watampone yang giat mengaktifkan anggota dan masyarakat sekitar perumahan demi menjaga dan memelihara silaturahmi, memberikan pemahaman keagamaan, dan mengamalkan ajaran agama sesuai nilai-nilai Islam. Melalui dakwah transformatif ini maka memberikan implikasi positif bagi masyarakat baik kognitif, afektif dan behavior. Untuk mengetahui lebih mendalam praktik dakwah transformatif di masyarakat, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

Referensi

- Arabi, K. S. M. (2017). *Dakwah dengan Cerdas : Bekal-Bekal untuk Aktivis Dakwah* (Kamalulfik (ed.)). Laksana.
- Arifuddin, A. (2016). *Sosiologi Dakwah* (Pipih Latifah (ed.)). Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Arsam. (2013). Monitoring dan Evaluasi Dakwah (Studi Terhadap Kegiatan “ Dialog Interaktif ” Takmir Masjid Ash-Shiddiq). *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 159–176.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah* (Edisi Revi). Jakarta: Kencana.
- Bayanuni, M. A. A.-F. (2021). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Terjemahan). Pustaka Al-Kautsar.
- Dokumen. (2020). *SK Pengurus Majelis Ta'lim Al-Anshor Watampone*.
- Erwan, Effendi, et. al. (2023). *Memanej Ragam Format Acara*

- Dakwah. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 2(1), 51–62.
<https://doi.org/https://jurnal.stitsifabogor.ac.id/index/index.php/dakwatussifa/article/view/79>
- Faizah & Lalu, M. E. (2015). *Psikologi Dakwah* (I). Prenadamedia Group.
- Hakim, S. & S. U. (2018). *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Madani Media.
- Hamdany, D. R. (2022). *Dakwah Transformatif Muhammadiyah dalam Jihad Konstitusi (Studi Pemikiran Din Syamsuddin dan Haedar Nashir tentang Jihad Konstitusi Muhammadiyah Tahun 2010-2021* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
<https://digilib.uinsgd.ac.id/56972>
- Harmi, H. (2022). Analisis Tingkat Pemahaman Pengetahuan Agama Islam Masyarakat Suku Anak Dalam (Sad) Di Kabupaten Musirawas Utara Sumatera Selatan. *Akademika*, 11(01), 1–12.
<https://doi.org/10.34005/akademika.v11i01.1636>
- Ilahi, M. T. (2017). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (R. KR (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Ilyasin, M. (2019). *Merawat Keberagaman dengan Dakwah Islam*. LKIS.
- Iskandar. (2015). 31 DAKWAH PADA MASYARAKAT PERKOTAAN Oleh : Iskandar. 5(1), 31–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35905/komunida.v5i1.66>
- Kamilah, N. (2021). Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember). *Jurnal Al-Hikmah*, 19(01), 27–38.
<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.42>
- Khasanah, N. L. (2019). Metode Dakwah Transformatif Melalui Living Tilawatil Quran. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 173–189. <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1030>
- Laili, W. A. (2021). *Evaluasi Pelaksanaan Dakwah MUI Kota Medan*. 11–12. <http://repository.uinsu.ac.id/12610/>

- Ma'arif, B. S. (2010). *Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi* (Nunik Siti Nurbaya (ed.)). Simbiosis Rekatama Media.
- Mubasyaroh, M. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311–324. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398>
- Muhyiddin, A. S. (2019). Dakwah Transformatif Kiai : Studi terhadap Gerakan Transformasi Sosial KH. Abdurrahman Wahid. *Ilmu Dakwah*, 39(1), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jid.v39.1.3934>
- Nelmaya. (2019). ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies Vol. 03 , No. 02., Juli-Desember 2019. *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studie*, 03(02). <https://doi.org/10.30983/IT.V1I2.423.3>
- Saleh, I., & Nugroho, A. (2018). Pentingnya Dakwah Transformatif Di Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kepustakaan Terhadap Tulisan Khamami Zada Tentang Dakwah Transformatif Mengantar Dai Sebagai Pendamping Masyarakat). *Jurnal Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 1(1), 17–26.
- Suharto, B. (2019). *Moderasi Beragama : Dari Indonesia untuk Dunia* (A. Arifin (ed.)). LKIS.
- Suriati & Samsinar S. (2021). *Ilmu Dakwah*. Akademia Pustaka.
-

DAKWAH

Transformatif

Pendekatan Inovatif untuk Keadilan Sosial,
Lingkungan, dan Tantangan Global

Dakwah transformatif tentu bukan sekadar menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga mengajak umat untuk cerdas dan bijak menghadapi berbagai tantangan dan perubahan secara menyeluruh dan mendalam atas berbagai persoalan di tengah kehidupan yang menyuguhkan fatamorgana kebahagiaan yang disajikan oleh arus modernisasi yang tak terbendungkan. Buku ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan teknologi yang kian berkembang, serta menyampaikan pendekatan-pendekatan inovatif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan berbagai konsep dan strategi dakwah yang dapat diimplementasikan dalam berbagai situasi. Mulai dari pendekatan personal, hingga strategi sosial yang mampu menggerakkan masyarakat menuju perubahan sesuai dengan substansi amanah yang disampaikan oleh ajaran. Karenanya, pada setiap bagiannya dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam serta langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Prof. Dr. H. Enjang AS, M.Si., M.Ag. CICS

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Penerbit CV. Al-Haramain Lombok
Jl. Gunung Tambora, Mataram, NTB.
Anggota IKAPI (No. 012/NTB/2022)
alharamainlombok.com | 085338949261 (WA)

Ilmu Dakwah

ISBN 978-602-6665-81-2

